

**PENERAPAN PENDEKATAN *KONSTRUKTIVISTIK* DENGAN
PROBLEM BASED LEARNING (PBL)
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH
SISWA DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK
DI SMK NU 01 KEDUNGPRING LAMONGAN**

SKRIPSI

**OLEH
SIDIQ RESIANTO
05110151**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2010**

**PENERAPAN PENDEKATAN *KONSTRUKTIVISTIK* DENGAN
PROBLEM BASED LEARNING (PBL)
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH
SISWA DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK
DI SMK NU 01 KEDUNGPRING LAMONGAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pdi)

OLEH
SIDIQ RESIANTO
05110151



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2010**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENERAPAN PENDEKATAN *KONSTRUKTIVISTIK* DENGAN
*PROBLEM BASED LEARNING***

**UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH
SISWA DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK
DI SMK NU 1 KEDUNGPRING LAMONGAN**

Oleh

Sidiq Resianto

(05110151)

Oleh

Dosen Pembimbing,

Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd

NIP. 196510061993032 003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. M. Padil, M.Pdi

NIP. 19651205 199403 10 03

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2010

HALAMAN PENGESAHAN

**PENERAPAN PENDEKATAN *KONSTRUKTIVISTIK* DENGAN *PROBLEM
BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MEMECAHKAN MASALAH SISWA DALAM PEMBELAJARAN
AQIDAH AKHLAK DI SMK NU 1 KEDUNGPRING LAMONGAN**

SKRIPSI

Oleh
SIDIQ RESIANTO
NIM : 05110151

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pdi)

Tanggal : 27 April 2010

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. **Dr. Wahid Murni, M. Pd, Ak**
196903032000031 002 (.....)
(Ketua Sidang)
2. **Dr. Hj. Suti'ah, M. Pd**
196510061993032 003 (.....)
(Sekretaris Sidang)
3. **Dra. Siti Annijat, M, M. Pd**
195709271982032 001 (.....)
(Penguji Utama)

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. M. Zainuddin, MA
196205071995031 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 06 April 2010

Sidiq Resianto

MOTTO

فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

(An-Nahl (27): 43).

DEPAG RI, *Al-Quran Dan Terjemahanya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1995), 420.

AKU PERSEMBAHKAN SKRIPSI INI UNTUK:

1. *Keluargaku tercinta, Ayahanda H. Kasmiat dan Ibunda tercinta Hj. Masining yang telah rela mengorbankan segalanya untuk dapat memenuhi kebutuhan anak-anaknya;*
2. *Kakak-kakakku Ririm Nihayatur Rohmah dan Teguh Trifianto, yang senantiasa memberikan support untuk kesuksesanku;*
3. *Semua Guruku/Dosenku dari TK hingga di bangku kuliah. Yang telah menunjukkan cahaya yang terang untuk masa depanku;*
4. *Dulur-dulur KUMAT (Keluarga Mahasiswa Alumni Tebuireng) dari pengurus hingga anggota, pertahankan eksistensi KUMAT sebagai Mahasiswa yang cerdas, berani dan bertanggung jawab;*
5. *Man-teman kost pojok biru, uh yeah man... kepalkan tangan dan halau setiap panasnya;*
6. *Semua orang yang tidak dapat ku sebut satu-satu, begitu besarnya jasa kalian bagiku. "Don't Shed No Tear's man, let's get together and feel all right!"*

Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sidiq Resianto Malang, 2 April 2010
Lamp : 4 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Sidiq Resianto
NIM : 05110151
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Penerapan Pendekatan Konstruktivistik Dengan *Problem Based Learning* Dalam Peningkatan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di SMK NU 1 Kedungpring Lamongan

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,

Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd
NIP. 196510061993032 003

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah wa syukurillah, penulis ucapkan dan ungkapkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya yang tidak ada batas, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis dalam bentuk skripsi ini dengan baik.

Untaian shalawat serta salam hanya terlimpahkan kepada seseorang yang terkasih dan tersayang pujaan hati siang dan malam, Rasulullah SAW, suri tauladan bagi umat Islam di jagad semesta ini. Karena hanya melalui beliau kita hingga kini dapat menikmati kedamaian dan keselamatan agama Islam.

Dalam penulisan karya skripsi ini penulis menyadari tidak diselesaikan dengan mudah tanpa bantuan dari berbagai pihak, khususnya secara akademis. Sehingga penulis merasa perlu mengucapkan beribu rasa terimakasih dan permohonan maaf yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ayahanda dan ibunda yang dengan ikhlas telah menyisihkan waktu untuk memberikan penulis kesempatan menimba ilmu di perguruan tinggi, dan telah memberikan dorongan baik moril, materiil;
2. Bapak Prof. DR. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Maliki Malang;
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Bapak Drs. Padil, M.Pdi, selaku Kepala Jurusan Fakultas Tarbiyah beserta segenap Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maliki

Malang yang dengan ikhlas membantu penulis dalam mengembangkan kemampuan akademisnya;

4. Ibu Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd yang dengan sabar membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya;
5. Kepala sekolah SMK NU 01 Kedungpring-Lamongan yang telah memberikan izin penulis untuk melaksanakan penelitian, dan;
6. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebut satu-satu, yang telah banyak memberikan bantuan yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam terselesaikannya skripsi ini.

Tiada ucapan yang dapat penulis ungkapkan kecuali "*Jazakumullah Ahsanal Jazaa*" semoga semua amal baik kita diterima oleh Allah SWT.

Dan terakhir, sebagai hamba Allah yang penuh dengan kekurangan penulis mengharapkan saran dan kritik untuk menjadikan penulis termotivasi untuk selalu memenuhi kerangka keilmuannya. Mudah-mudahan skripsi ini dapat membawa manfaat bagi para pembaca dan bagi penulis sendiri. *Amin.. Ya Rabbal 'Alamin..*

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Sintaks Pengajaran Berdasarkan Masalah	55
Tabel II	: Tahap Penelitian Tindakan.....	76
Tabel III	: Kendala Proses Pembelajaran di SMK NU 01	77
Tabel IV	: Perencanaan Penelitian Tindakan	79
Tabel V	: Jumlah Siswa-siswi Kelas XI MM 1	96
Tabel VI	: Interval Skor Pretest	98
Tabel VII	: Interval Skor Siklus I.....	103
Tabel VIII	: Interval Skor Siklus II	115
Tabel IX	: Kendala Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	126
Tabel X	: Kendala Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>.....	136

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Struktur Organisasi Sekolah	154
Lampiran 2: Sarana Prasarana.....	155
Lampiran 3: Keadaan Guru	156
Lampiran 4: Catatan Observasi Terbuka I	159
Lampiran 5: Catatan Observasi Terbuka II.....	163
Lampiran 6: Lembar Pengamatan Siswa dalam kegiatan pembelajaran I	167
Lampiran 7: Lembar Kegiatan Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran II	169
Lampiran 8: Pola Siklus	171
Lampiran 9: Hasil Ujian Pretest.....	173
Lampiran 10: Hasil Ujian Siklus I	175
Lampiran 11: Hasil Ujian Siklus II	177
Lampiran 12: Grafik Peningkatan Pretes dan Tindakan	179
Lampiran 13: RPP I.....	180
Lampiran 14: RPP II	183
Lampiran 15: Modul I.....	186
Lampiran 16: Modul II.....	191
Lampiran 17: Foto Kegiatan	195

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR ISI.....	xii
HALAMAN ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Ruang Lingkup dan Pembatasan Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Pendekatan <i>Konstruktivistik</i>	14
1.....	P
pengertian <i>Konstruktivisme</i>	14
2.....	M
macam-macam <i>Konstruktivisme</i>	19

3.....	K
onsep Belajar Menurut <i>Konstruktivisme</i>	20
4.....	M
akna Belajar Menurut <i>Konstruktivisme</i>	29
5.....	M
akna Mengajar Menurut <i>Konstruktivisme</i>	31
6.....	A
plikasi Teori <i>Konstruktivisme</i> dalam Pembelajaran.....	32
7.....	M
odel-model Pembelajaran <i>Konstruktivistik</i>	36
B. <i>PROBLEM BASED LEARNING</i>	41
1.....	P
engertian <i>Problem Based Learning</i> dan Perkembangannya	41
2.....	K
arakteristik dalam <i>Problem Based Learning</i>	45
3.....	M
anfaat Pengajaran Berdasarkan Masalah.....	48
4.....	B
erpikir Kritis untuk Memecahkan Masalah.....	48
5.....	K
unggulan <i>Problem Based Learning</i> Diperancangan Masalah	50
6.....	L
angkah-langkah <i>Problem Based Learning</i>	51
C. Pembelajaran Aqidah Akhlak	57
1.....	P
engertian Aqidah Akhlak	57
2.....	S
umber-sumber Ajaran, Tujuan dan Ruang Lingkup Pembelajaran Aqidah Akhlak	59

3.....	M
ata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).....	65
4.....	K
erangka Dasar Kurikulum	67
D. Penerapan Pendekatan <i>Konstruktivistik</i> dengan <i>Problem Based Learning</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di SMK NU 1 Kedungpring Lamongan	70

BAB III METODE PENELITIAN73

A.	P
endekatan dan Jenis Penelitian	73
B.	R
encana Tindakan	76
C.	K
ehadiran Peneliti	82
D.	S
iklus Penelitian.....	83
E.....	P
embuatan Instrumen.....	83
F.....	S
umber Data.....	83
G.	T
eknik Pengumpulan Data.....	85
H.	A
nalisis Data.....	88
I.....	P
engecekan Keabsahan Data	90

BAB IV PAPARAN DATA ANALISIS HASIL PENELITIAN92

A.	P
	aparan Kondisi Objek Sasaran Penelitian.....	92
	1.....	S
	ejarah Berdirinya SMK NU 1 Kedungpring	92
	2.....	V
	isi dan Misi SMK NU 1 Kedungpring Lamongan	92
	3.....	T
	ujuan SMK NU 1 Kedungpring	93
	4.....	D
	ata Sekolah	93
	5.....	S
	truktur Organisasi Sekolah.....	94
	6.....	K
	ediaan Sarana dan Prasarana	95
	7.....	T
	enaga Pendidikan	95
	8.....	K
	ediaan Siswa	95
B.	P
	aparan Data dan Analisis Hasil Penelitian.....	96
	1.....	B
	agaimana Penerapan Pendekatan <i>Konstruktivistik</i> dengan <i>Problem Based Learning</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di SMK NU 1 Kedungpring Lamongan.....	96
	a.....	D
	eskripsi Siswa Kelas XI MM 1	96
	b.....	P
	ra Penelitian.....	97
	c.....	P
	retest.....	97

d.....	S
iklus I.....	98
e.....	S
iklus II	109
2.....	P
Penerapan Pendekatan <i>Konstruktivistik</i> dengan <i>Problem Based Learning</i> Dapat Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di SMK NU 1 Kedungpring Lamongan.....	122
3.....	A
apa Kendala dalam Penerapan Pendekatan <i>Konstruktivistik</i> dengan <i>Problem Based Learning</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di SMK NU 1 Kedungpring Lamongan?	126
C.	T
Temuan Hasil Penelitian	129

BAB V : PEMBAHASAN.....139

A.	P
Penerapan Pendekatan <i>Konstruktivistik</i> dengan <i>Problem Based Learning</i>	139
B.....	P
Penerapan Pendekatan <i>Konstruktivistik</i> dengan <i>Problem Based Learning</i> Dapat Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di SMK NU 1 Kedungpring Lamongan...	140
C.....	A
apa Kendala Pelaksanaan Penerapan Pendekatan <i>Konstruktivistik</i> dengan <i>Problem Based Learning</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di SMK NU 1 Kedungpring Lamongan?.....	143

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN	147
A.	K
esimpulan	147
B.....	S
aran.....	150
 DAFTAR PUSTAKA	151

ABSTRAK

Sidiq Resianto, *Penerepan Pendekatan Kosnruktivistik dengan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di SMK NU 1 Kedungpring Lamongan.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd.

Kata kunci: Pendekatan *Konstruktivistik*, *Problem Based Learning*, Pembelajaran Aqidah Akhlak.

Selama ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak kelemahan. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, Secara substansial mata pelajaran Aqidah-Akhlak di SMK memiliki kontribusi dalam memberikan pengalaman kepada siswa untuk mempelajari dan mempraktikkan aqidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela yang mana terdapat beberapa permasalahan dikehidupan sehari-hari. Al-Akhlaq alkarimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh siswa dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia. Untuk dapat memaksimalkan praktik pembelajaran aqidah akhlak diperlukan pembelajaran yang tidak hanya melatakan dasar kognitif siswa untuk dapat mempelajari suatu materi pembelajaran. *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada kerangka kerja teoretik konstruktivisme. Dalam model *Problem Based Learning*, fokus pembelajaran ada pada masalah yang dipilih sehingga siswa tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut. Oleh sebab itu, siswa tidak saja harus memahami konsep yang relevan dengan masalah yang menjadi pusat perhatian tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan dengan ketrampilan menerapkan metode ilmiah dalam pemecahan masalah dan menumbuhkan pola berfikir kritis.

Berdasarkan pada latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu, bagaimanakah penerapan pendekatan konstruktivistik dengan *problem based learning*, apakah penerapan pendekatan konstruktivistik dengan *problem based learning* mampu meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak? Apakah kendala dalam penerapan pendekatan konstruktivistik dengan *problem based learning*?

Penelitian ini dilaksanakan di SMK NU 01 Kedungpring Lamongan. Dengan desain tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Yaitu penelitian

yang melalui tahapan-tahapan, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi pada setiap siklusnya. Penelitian tindakan ini dibagi menjadi II siklus dengan II kali pertemuan pada masing-masing siklus. Teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: (1) observasi; (2) interview; dan (3) dokumentasi. Prosedur analisis data yakni, data yang diperoleh melalui tindakan dianalisis, data yang bersifat kualitatif seperti observasi, interview dan dokumentasi (data guru, latar belakang sekolah). Sedangkan data yang didapatkan melalui dokumentasi yang berupa angka atau data kuantitatif (pretest, siklus I dan siklus II) menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan sajian visual.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan konstruktivistik dengan *problem based learning* mampu meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di SMK NU 01 Kedungpring Lamongan. Peningkatan dapat dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan siswa dalam klarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas, merumuskan masalah, menganalisa masalah, menata gagasan, memformulasikan tujuan pembelajaran dan mencari informasi tambahan dari sumber lain. Selain itu dari data kuantitatif yakni dengan meningkatnya nilai ujian dari pada saat pretest, siklus I dan siklus II. Jumlah nilai rata-rata pada pelaksanaan pretest adalah 74, kemudian setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I jumlah nilai rata-rata meningkat menjadi 76,8 atau meningkat menjadi 3,01 % atau sekitar 79% keberhasilan. Sedangkan pada pelaksanaan siklus II terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II 6,5% atau sekitar 95% keberhasilan.

Dari hasil penelitian tindakan ini peneliti memberikan saran sebagai pertimbangan. Perkembangan pembelajaran berbasis masalah perlu dikembangkan guna meningkatkan kegiatan-kegiatan belajar mengajar, untuk dapat mengembangkan kemampuan memecahkan masalah siswa memerlukan banyak latihan, guru memerlukan pendekatan untuk memberikan motivasi terhadap setiap siswa agar dalam pelaksanaannya siswa dapat memahami instruksi guru dan terbentuk rasa percaya diri.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri:

1. Lebih menitikberatkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi;
2. Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia;
3. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.¹

Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk dapat mencapai tujuan dari Pendidikan Agama Islam.

¹ <http://dahlil-ahmad.blogspot.com/2009/01standar-isi-skl-standar-kompetensi.html>

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam terbagi menjadi beberapa aspek, yaitu al-qur'an-Hadits, Fiqh, Tarikh (sejarah) kebudayaan Islam dan Aqidah Akhlak. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, iptek, olahraga/kesehatan, dan lain-lain) yang mana dilandasi oleh aqidah yang kokoh. Aspek aqidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*. Aspek akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Aqidah akhlak di SMK adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari aqidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di tsanawiyah/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari dan memperdalam aqidah akhlak sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat dan/atau memasuki lapangan kerja. Pada aspek aqidah ditekankan pada pemahaman dan pengamalan prinsip-prinsip aqidah Islam, metode peningkatan kualitas aqidah, wawasan tentang aliran-aliran dalam aqidah Islam sebagai landasan dalam pengamalan iman yang inklusif dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang macam-macam tauhid seperti *tauhid uluhiyah*, *tauhid*

rububiyah, tauhid ash-shifat wa al-af'al, tauhid rahmaniyah, tauhid mulkiyah, dan lain-lain serta perbuatan syirik dan implikasinya dalam kehidupan. Sedangkan pada aspek akhlak di samping berupa pembiasaan dalam menjalankan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, juga mulai diperkenalkan tasawuf dan metode peningkatan kualitas akhlak.

Secara substansial mata pelajaran Aqidah-Akhlak di SMK memiliki kontribusi dalam memberikan pengalaman kepada siswa untuk mempelajari dan mempraktikkan aqidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela yang mana terdapat beberapa permasalahan di kehidupan sehari-hari. Al-Akhlaq alkarimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh siswa dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Selama ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak kelemahan. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama. Atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk

pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.²

Kenyataan tersebut ditegaskan oleh Menteri Agama RI, Muhammad Maftuh Basyuni, bahwa pendidikan agama yang berlangsung saat ini cenderung lebih mengedepankan aspek kognisi (Pemikiran) daripada afeksi (rasa) dan psikomotorik (tingkah laku). Menurut istilah Komaruddin Hidayat, pendidikan agama lebih berorientasi pada belajar tentang agama, sehingga hasilnya banyak orang yang mengetahui nilai-nilai agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama. Pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoretis keagamaan yang bersifat kognitif, dan kurang concern terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media dan forum.³

Selain itu pada kenyataannya dalam pembelajaran kebanyakan siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. Lebih jauh lagi bahkan siswa kurang mampu menentukan masalah dan merumuskannya sehingga pada saat beraktifitas di lingkungan masyarakat siswa masih belum mampu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Kemudian dalam konteks sistem pembelajaran, agaknya titik lemah pendidikan agama lebih terletak pada komponen metodologinya. Kelemahan

² Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. PT. RAJAGRAFINDO, 2007. Hal, 23

³ *Ibid.* Hal, 23

tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi ”makna” dan ”nilai” atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa; (2) kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non-agama; (3) kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya, dan atau bersifat statis akontekstual dan lepas dari sejarah, sehingga siswa kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.⁴

Untuk dapat mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi ”makna” dan ”nilai” juga merelevansikan antara teori dan praktik diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada ketiga aspek belajar tersebut, diantaranya kognitif, afektif dan psikomotorik. Adalah Pendekatan *konstruktivistik* yang mana memandang siswa sebagai subjek yang aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya penekanan teori *konstruktivistik* tidak hanya membangun kualitas kognitif, tetapi lebih pada proses untuk menemukan teori yang dibangun dari realitas lapangan.

Menurut kaum konstruktivis, belajar merupakan proses aktif siswa mengkonstruksikan arti entah teks, dialog, pengalaman fisik, dan lain-lain. Belajar juga merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau

⁴ *Ibid.* Hal, 27

bahan yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dipunyai seseorang sehingga pengertiannya dikembangkan.⁵

Dalam teori *konstruktivistik* belajar bukanlah proses teknologisasi bagi siswa, melainkan proses untuk membangun penghayatan terhadap suatu materi yang disampaikan. Sehingga proses pembelajaran tidak hanya menyampaikan materi yang bersifat normatif (tekstual) tetapi harus juga menyampaikan materi yang bersifat kontekstual. Sebagai contohnya ketika guru menjelaskan tentang materi sholat, tidak cukup hanya menjelaskan materi norma-norma tentang sholat semacam syarat dan rukun sholat, tetapi juga harus menjelaskan dan membangun penghayatan makna sholat dalam kehidupan. Sehingga akhirnya siswa dan masyarakat benar-benar mampu memberikan jawaban secara akademik. Pada saat siswa terjun ke lingkungan sosial siswa menghadapi berbagai macam persoalan yang mana siswa dituntut untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, pembelajaran yang berorientasi masalah akan dapat membantu siswa untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya sewaktu terjun ke lingkungan masyarakat.

Pembelajaran *problem based learning* merupakan pembelajaran yang berbasis *konstruktivistik* yang dikenalkan oleh John dewey, yang sekarang ini mulai diangkat sebab ditinjau secara umum pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang otentik dan bermakna

⁵ Paul Suparno. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: PUSTAKA FILSAFAT, 1997. Hal 11

yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri.

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada kerangka kerja teoretik konstruktivisme. Dalam model *Problem Based Learning*, fokus pembelajaran ada pada masalah yang dipilih sehingga siswa tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut. Oleh sebab itu, siswa tidak saja harus memahami konsep yang relevan dengan masalah yang menjadi pusat perhatian tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan dengan ketrampilan menerapkan metode ilmiah dalam pemecahan masalah dan menumbuhkan pola berfikir kritis.

Dengan diterapkannya pembelajaran konstruktivis dengan *problem based learning* terbukti mampu meningkatkan kreativitas siswa dalam mata pelajaran Matematika di SD Blulukan.⁶ Memperhatikan berbagai permasalahan yang terjadi dalam Pendidikan Agama Islam khususnya bidang studi pembelajaran Aqidah Akhlak diperlukan adanya penelitian tindakan (*action research*) untuk dapat memecahkan permasalahan yang terjadi dalam Pendidikan Agama Islam, diharapkan dengan adanya penelitian tindakan (*action research*) ini, pendidikan agama Islam atau pembelajaran Aqidah Akhlak mampu dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari para siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah di sekolah maupun di lingkungan sekitar (masyarakat).

⁶ Dany Wahyuningsih. *Penerapan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa (Pembelajaran Matematika Kelas V SDB. 01 Blulukan)*. 2009

Penelitian tindakan (*action research*) yang dilaksanakan berjudul **“Penerapan Pendekatan *Konstruktivistik* dengan *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di SMK NU 1 Kedungpring Lamongan”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan pendekatan *konstruktivistik* dengan *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di SMK NU 1 Kedungpring Lamongan?
2. Apakah penerapan pendekatan *konstruktivistik* dengan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak?
3. Apa kendala penerapan pendekatan *konstruktivistik* dengan *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di SMK NU 1 Kedungpring Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan penerapan pendekatan *konstruktivistik* dengan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah?;

2. Untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan *konstruktivistik* dengan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di SMK NU 1 Kedungpring Lamongan;
3. Mendeskripsikan kendala penerapan pendekatan *konstruktivistik* dengan *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di SMK NU 1 Kedungpring Lamongan.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis:

1. Manfaat teoretis;
 - a. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan teori belajar pembelajaran khususnya mengenai pendekatan *konstruktivistik*;
 - b. Untuk dapat mengembangkan dan menerapkan langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*).
2. Manfaat praktis;
 - a. Bagi peneliti, sebagai pengetahuan peneliti selama pelaksanaan dan penyusunan skripsi. Selain itu sebagai syarat untuk mendapat gelar S1 di bidang Pendidikan Agama Islam;

- b. Bagi lembaga sekolah, sebagai bahan masukan untuk digunakan dalam proses belajar mengajar;
- c. Bagi guru, sebagai bahan tambahan untuk pengembangan kualitas pembelajaran dan meningkatkan profesionalisme guru;
- d. Bagi siswa, sebagai motivasi dalam proses belajar siswa baik di kelas maupun di luar kelas.

E. Ruang Lingkup dan Pembatasan Istilah

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah:

1. Penelitian dilaksanakan di SMK NU 1 Kedungpring Lamongan, di Kelas XI MM 1, Semester Genap, dengan standar kompetensi I “Menghindari Perilaku Tercela” kompetensi dasar 1) menjelaskan pengertian dosa besar; 2) menyebutkan contoh perbuatan dosa besar; 3) menghindari perbuatan dosa besar dalam kehidupan sehari-hari. dan standar kompetensi II “Meningkatkan Keimanan Pada Kitab-kitab Allah” kompetensi dasar 1) menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap kitab-kitab Allah; 2) menerapkan hikmah beriman kepada kitab-kitab Allah.
2. Penelitian ini dilaksanakan di SMK NU 1 Kedungpring tepatnya di kelas XI MM 1;
3. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus 4 pertemuan dan sebelum melaksanakan siklus 1 dan 2 dilaksanakan pre test sebagai

pembandingan antara metode yang digunakan guru pelajaran dengan pendekatan *konstruktivistik* dengan *problem based learning*.

Batasan istilah pada penelitian ini adalah:

1. Pendekatan *konstruktivistik* adalah strategi pembelajaran yang menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks yang dia dapatkan kemudian di konstruksikan secara aktif;
2. *Problem based Learning* adalah metode instruksional yang menantang siswa agar “belajar untuk belajar,” bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata;
3. Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan sistematika pembahasan penulisan skripsi ini, terdiri dari enam bab, yang mana masing-masing bab disusun secara sistematis dan merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang bab yang lainnya.

BAB I: Pendahuluan

Dalam BAB I ini di jelaskan bagaimana Latar Belakang Masalah penelitian diantaranya mengenai permasalahan dalam Pendidikan Agama Islam, metode atau pendekatan yang cocok untuk memecahkan masalah. Kemudian dari latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan masalah, Tujuan dari penelitian action (tindakan) dengan menggunakan problem based learning sebagai salah satu cara untuk memecahkan masalah tersebut, Manfaat Penelitian secara teoretis dan praktis, Ruang Lingkup dan Pembatasan Pembahasan dan Sistematika Pembahasan yang akan di bagi menjadi VI BAB dalam penyusunan laporan skripsi ini.

BAB II: Kajian Pustaka

Membahas mengenai kajian teori yang berhubungan dengan Pendekatan *Konstruktivistik*, seperti pengertian macam-macam *Konstruktivistik* hingga model-model pembelajaran *konstruktivistik*, selanjutnya pengertian tentang *problem based learning*, manfaat, keunggulan dan langkah-langkah *problem based learning*, selanjutnya pembelajaran Aqidah Akhlak, yang di dalamnya dibahas mengenai pengertian, sumber-sumber ajaran dan ruang lingkup. Selain itu dibahas tentang kerangka dasar kurikulum di SMK, agar lebih aktual dalam mengetahui bagaimana pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK. Kemudian terakhir adalah mengenai penerapan pendekatan *Konstruktivistik* dengan *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

BAB III: Metode Penelitian

Merupakan metode pembahasan strategi penelitian yang digunakan untuk memperoleh gambaran tentang permasalahan dari obyek penelitian. Berisi variabel-variabel yang mendukung masalah, tentang obyek penelitian, metode pengumpulan data dan analisis data. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian adalah *action research* (penelitian tindakan).

BAB IV: Paparan Data Analisis Hasil Penelitian

Yaitu dengan tinjauan Latar Belakang Obyek Penelitian yakni di SMK NU 1 Kedungpring Lamongan secara khusus adalah di kelas XI MM 1. serta Penyajian, Analisis Data dan temuan hasil penelitian.

BAB V: Pembahasan

Yaitu menjelaskan analisis temuan penelitian dengan memperhatikan kajian teori yang meliputi: bagaimana penerapan pendekatan *konstruktivistik* dengan *problem based learning*, penerapan dan kendala-kendala.

BAB VI: Kesimpulan dan Saran

Sebagai bab terakhir, dalam bab ini diuraikan kesimpulan dari hasil penelitian secara keseluruhan yang telah dilakukan peneliti. Selain itu berisi saran-saran yang berhubungan dengan pembahasan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. PENDEKATAN *KONSTRUKTIVISTIK*

1. Pengertian *Konstruktivisme*

Konstruktivisme adalah “kehidupan merancang dan membangun, budaya membangun”⁷. Gagasan pokok aliran ini diawali oleh Giambastica Vico, seorang *epistemology* dari Italia. Ia menyatakan, mengerti berarti mengetahui sesuatu jika ia mengetahui. Hanya Tuhan yang dapat mengetahui segala sesuatu karena Dia pencipta segala sesuatu itu. Manusia hanya dapat mengetahui sesuatu yang dikonstruksikan Tuhan. Pengetahuan dapat menunjuk pada struktur konsep yang dibentuk. Pengetahuan tidak bisa lepas dari subjek yang mengetahui.⁸

Secara sederhana konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan kita itu merupakan *konstruksi* (bentukan) dari *kita yang mengetahui sesuatu*. Pada tahun 1983 Resnick telah menerbitkan suatu catatan mengenai pengertian baru “belajar sains dan matematika” yang ia peroleh dari banyak penelitian dalam bidang pengetahuan kognitif. Ia merangkumkan bahwa “*seseorang yang belajar itu membentuk pengertian*”. Orang yang belajar itu tidak hanya meniru atau mencerminkan apa yang diajarkan atau yang ia baca, melainkan menciptakan pengertian. Pengetahuan ataupun pengertian

⁷ Pius A.Partanto, M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: ARKOLA,1994. Hal, 365

⁸ Wiji Suwarno. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006. Hal, 56

dibentuk oleh siswa secara aktif, bukan hanya diterima secara pasif dari guru mereka.⁹

Konstruktivistik merupakan perkembangan teori belajar Kognitif. Kostruktivisme berangkat dari keyakinan bahwa pengetahuan adalah suatu proses pembentukan yang terus menerus berkembang dan berubah. Pengetahuan selalu merupakan akibat dari konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Pengetahuan bukan merupakan sesuatu yang tertentu atau tetap, melainkan suatu proses untuk menjadi tahu. Misalnya pengetahuan kita mengenal kapal laut. Pada waktu kecil kita melihat gambar kapal laut, melihat bangunan miniatur kapal laut, suatu ketika orangtua kita mengajak ke pantai kita melihat kapal laut, dan suatu ketika berkesempatan naik kapal laut. Proses yang kita alami mulai mengenal kapal laut. Proses tersebut menunjukkan perkembangan dan perubahan konsep kita akan kapal laut. Semakin kita mengenal, memahami, dan melakukan konsep kita mengenai sesuatu akan semakin lengkap. Karena itu yang namanya pengetahuan tidak tetap selalu berkembang dan berubah sesuai tingkat kemampuan seseorang mengkonstruksi mengenai sesuatu itu.¹⁰

Pengetahuan riil bagi para siswa adalah sesuatu yang dibangun atau ditemukan oleh siswa itu sendiri. Jadi pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang diingat siswa, tetapi siswa harus merekonstruksi pengetahuan itu kemudian memberi makna melalui

⁹ Paul Suparno. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: PUSTAKA FILSAFAT, 1997. Hal 11

¹⁰ Sutiah. *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Negeri Malang, 2003. Hal, 109

pengalaman nyata. Dalam hal ini siswa harus dilatih untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergulat dengan ide-ide dan kemudian mampu merekonstruksinya.

Atas dasar pertimbangan itu, maka proses pembelajaran harus dikemas atau dikelola menjadi proses “merekonstruksi”, bukan menerima informasi atau pengetahuan dari guru. Dalam hal ini siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui keterlibatan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Penerapannya di kelas, misalnya saat siswa sedang bekerja atau praktik mengerjakan sesuatu, memecahkan masalah, berlatih ketrampilan secara fisik, menulis karangan, membaca teks kemudian menuliskan isi kesimpulannya, mendemonstrasikan dan sebagainya. Untuk lebih menghidupkan suasana kelas, memang dituntut kreativitas guru.¹¹

Konstruktivisme (*konstruktivism*) merupakan landasan berfikir (filosofis) pendekatan kontekstual, yaitu pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak dengan tiba-tiba. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Tetapi manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah,

¹¹ Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007. Hal, 223

menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide, yaitu siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.

Esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri. Dengan dasar ini pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Landasan berpikir konstruktivisme agak berbeda dengan pandangan kaum objektifitas, yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Dalam pandangan konstruktivisme, strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut, dengan: (1) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa; (2) memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri; dan (3) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

Cukup lama diterima bahwa pengetahuan harus merupakan *representasi* (gambaran atau ungkapan) kenyataan dunia yang terlepas dari pengamat (objektivisme). Pengetahuan dianggap sebagai kumpulan fakta. Namun akhir-akhir ini, terlebih dalam bidang sains, diterima bahwa pengetahuan tidak lepas dari subyek yang sedang belajar mengerti. Pengetahuan lebih dianggap sebagai suatu proses pembentukan (konstruksi) yang terus menerus, terus berkembang dan berubah. Konsep-konsep yang dulu dianggap sudah tetap dan kuat, seperti hukum Newton dalam ilmu

fisika, ternyata harus diubah karena tidak dapat lagi memberikan penjelasan yang memadai. Menurut Piaget, sejarah revolusi sains menunjukkan perubahan konsep-konsep pengetahuan yang penting.¹²

Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri. Von Glasersfeld menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (realitas). Pengetahuan bukanlah gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Seseorang membentuk skema, kategori, konsep dan struktur pengetahuan (Bettencourt, 1989). Maka pengetahuan bukanlah tentang dunia lepas dari pengamat tetapi merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalaman atau dunia sejauh dialaminya. Proses pembentukan ini berjalan terus menerus dengan setiap kali mengadakan reorganisasi karena adanya suatu pemahaman yang baru.

Demikian *konstruktivistik* menyatakan bahwa semua pengetahuan yang kita peroleh merupakan hasil konstruksi kita sendiri. Karena teori ini menolak transfer pengetahuan dari seseorang kepada orang lain. Bahkan sesuatu yang tidak mungkin mentransfer pengetahuan kepada oranglain, karena setiap orang dapat membangun pengetahuannya sendiri. Jika seorang guru bermaksud untuk mengajarkan atau mentransfer konsep, ide atau

¹² Paul Suparno. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: PUSTAKA FILSAFAT, 1997. Hal 18

pengertian kepada siswanya, maka proses transfer itu harus diinterpretasikan dan dikonstruksi oleh siswa sendiri melalui pengetahuannya.¹³

2. Macam-macam *Konstruktivisme*

Von Glasersfeld membedakan adanya tiga taraf *konstruktivisme*: (1) konstruktivisme radikal, (2) realisme hipotesis, dan (3) *konstruktivisme* yang biasa.

a. *Konstruktivisme* radikal

Kaum *konstruktivis* radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran, bagi konstruktivis radikal, pengetahuan tidak merefleksikan suatu kenyataan ontologis objektif, tetapi merupakan suatu pengaturan dan organisasi dari suatu dunia yang dibentuk oleh pengalaman seseorang. Menurut von Glasersfeld, Piaget termasuk *konstruktivis* radikal.

Konstruktivisme radikal berpegang bahwa kita hanya dapat mengetahui apa yang dibentuk atau dikonstruksi oleh pikiran kita. Bentuk itu harus “jalan” dan tidak harus selalu merupakan representasi dunia nyata. Adalah suatu ilusi bila percaya bahwa apa yang kita ketahui itu memberikan gambaran akan dunia nyata.

Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari seseorang yang mengetahui, maka tidak dapat ditransfer kepada penerima yang pasif. Penerima sendiri yang harus mengkonstruksi pengetahuan itu. Semua

¹³ Sutiah. *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Negeri Malang, 2003. Hal, 109

yang lain, entah objek maupun lingkungan, hanyalah sarana untuk terjadinya konstruksi tersebut.

b. Realisme Hipotesis

Menurut realisme hipotesis, pengetahuan (ilmiah) kita dipandang sebagai suatu hipotesis dari suatu struktur kenyataan dan berkembang menuju suatu pengetahuan yang sejati, yang dekat dengan realitas. Menurut Menuvar, pengetahuan kita mempunyai relasi dengan kenyataan tetapi tidak sempurna. Menurutnya pula, Lorenz dan Pepper dan banyak epistemologi evolusioner dapat dikatakan termasuk realisme hipotesis.

c. *Konstruktivisme* yang Biasa

Aliran ini tidak mengambil semua konsekuensi *konstruktivisme*. Menurut aliran ini, pengetahuan kita merupakan gambaran dari realitas itu. Pengetahuan kita dipandang sebagai suatu gambaran yang dibentuk dari kenyataan suatu objek dalam dirinya sendiri.¹⁴

3. Konsep Belajar Menurut *Konstruktivisme*

Menurut cara pandang teori *konstruktivisme* bahwa belajar adalah proses untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata di lapangan. Artinya siswa akan cepat memiliki pengetahuan jika pengetahuan itu dibangun atas dasar realitas yang ada di dalam masyarakat.

¹⁴ Paul Suparno. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: PUSTAKA FILSAFAT, 1997. Hal 25-27

Konsekuensinya pembelajaran harus mampu memberikan pengalaman nyata bagi siswa. Sehingga model pembelajarannya dilakukan secara natural. Penekanan teori konstruktivisme bukan pada membangun kualitas kognitif, tetapi lebih pada proses untuk menemukan teori yang dibangun dari realitas lapangan.

Belajar bukanlah proses teknologisasi (robot) bagi siswa, melainkan proses untuk membangun penghayatan terhadap suatu materi yang disampaikan. Sehingga proses pembelajaran tidak hanya menyampaikan materi yang bersifat normatif (tekstual) tetapi harus juga menyampaikan materi yang bersifat kontekstual. Contoh, ketika guru menyampaikan materi atau mengajar materi shalat, tidak cukup hanya menjelaskan materi norma-norma tentang shalat semacam syarat dan rukun shalat, tetapi juga harus menjelaskan dan membangun penghayatan makna shalat dalam kehidupan. Sehingga akhirnya siswa dan masyarakat benar-benar mampu memberikan jawaban secara akademik tentang bunyi ayat: *Inna shalat tanha 'anil fakhsa' wal mungkar* (shalat dapat mencegah perbuatan yang *fakhsa*' (keji) dan mungkar).

Teori konstruktivisme membawa implikasi dalam pembelajaran yang bersifat kolektif atau kelompok. Proses sosial masing-masing siswa harus bisa mewujudkan. Asri Budianingsih dalam buku *Pembelajaran Moral* menyatakan bahwa keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh peran sosial yang ada dalam diri siswa. Dalam situasi sosial akan terjadi situasi saling berhubungan, terdapat tata hubungan, tata tingkah laku dan sikap di antara

sesama manusia. Konsekuensinya, siswa harus memiliki ketrampilan untuk menyesuaikan diri (adaptasi) secara tepat.

Asri Budianingsih selanjutnya menjelaskan bahwa ada dua jenis atau macam proses adaptasi (a) adaptasi yang bersifat *autoplastis*, yaitu proses penyesuaian diri dengan cara mengubah diri sesuai dengan suasana lingkungan. (b) *aloplastis*, yaitu adaptasi dengan cara mengubah situasi lingkungan sesuai dengan keinginan dirinya sendiri.¹⁵

Jean piaget dan Vygotsky memiliki pandangan yang hampir sama tentang konsep belajar bagi pendekatan *konstruktivisme*.

a. Konsep Belajar *Konstruktivisme* Jean Piaget

Dalam pandangan *konstruktivisme*, pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman. Pemahaman berkembang semakin dalam dan kuat apabila selalu diuji oleh berbagai macam pengalaman baru. Menurut Piaget, manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otaknya, seperti sebuah kotak-kotak yang masing-masing mempunyai makna berbeda-beda. Pengalaman yang sama bagi seseorang akan dimaknai berbeda oleh masing-masing individu dan disimpan dalam kotak yang berbeda. Setiap pengalaman baru akan dihubungkan dengan kotak-kotak atau struktur pengetahuan dalam otak manusia. Oleh karena itu, pada saat manusia belajar, menurut Piaget, sebenarnya telah terjadi dua proses dalam dirinya, yaitu proses organisasi informasi dan proses adaptasi.

¹⁵ Saekhan Muchith. *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: Rasail, 2008. Hal, 71-72

Proses adaptasi adalah proses ketika manusia menghubungkan informasi yang diterimanya dengan struktur-struktur pengetahuan yang sudah disimpan atau sudah ada sebelumnya dalam otak. Melalui proses organisasi inilah, manusia dapat memahami sebuah informasi baru yang didapatnya dengan menyesuaikan informasi tersebut dengan struktur pengetahuan yang dimilikinya, sehingga manusia dapat mengasimilasikan atau mengakomodasikan informasi atau pengetahuan tersebut.

Dalam proses adaptasi ini, Piaget mengemukakan empat konsep dasar, yaitu skemata, asimilasi, akomodasi, dan keseimbangan.

Pertama, skemata. Manusia selalu berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Manusia cenderung mengorganisasikan tingkah laku dan pikirannya. Hal itu mengakibatkan adanya sejumlah struktur psikologis yang berbeda bentuknya pada setiap fase atau tingkatan perkembangan tingkah laku dan kegiatan berpikir manusia. Struktur ini disebut dengan struktur pikiran (*intellectual scheme*).¹⁶

Sebagaimana tubuh kita mempunyai struktur tertentu agar dapat berfungsi, pikiran kita juga mempunyai struktur yang disebut *skema* atau *skemata* (jamak). Skemata adalah suatu struktur mental atau kognitif yang dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya. Skemata itu akan beradaptasi

¹⁶ Baharuddin, Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA GROUP, 2008. Hal, 117-118

dan berubah selama perkembangan mental anak. Skemata bukanlah benda nyata yang dapat dilihat, melainkan suatu rangkaian proses dalam sistem kesadaran orang, maka tidak memiliki bentuk fisik dan tidak dapat dilihat. Skemata adalah hasil kesimpulan atau bentukan mental, konstruksi hipotesis, seperti intelek, kreativitas, kemampuan, dan naluri.¹⁷

Kedua, asimilasi. Asimilasi merupakan proses kognitif dan penyerapan pengalaman baru ketika seseorang memadukan stimulus atau persepsi ke dalam skemata atau perilaku yang sudah ada. Misalnya seorang anak belum pernah melihat “seekor ayam”. Stimulus, ayam, yang dialaminya akan diolah dalam pikirannya, dicocok-cocokkan dengan skemata-skemata yang telah ada dalam struktur mentalnya. Mungkin saja skemata yang paling dekat dengan ayam adalah “burung”, maka ia menyebut “ayam” itu sebagai “burung besar” karena stimulus “ayam” diasimilasikan ke dalam skemata “burung”. Nanti, ketika dipahaminya bahwa hewan itu bukan “burung besar” melainkan “ayam”, maka terbentuklah skemata “ayam” dalam struktur pikir anak itu.

Asimilasi pada dasarnya tidak mengubah skemata, tetapi memengaruhi atau memungkinkan pertumbuhan skemata. Dengan demikian, asimilasi adalah proses kognitif individu dalam usahanya

¹⁷ Paul Suparno. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: PUSTAKA FILSAFAT, 1997. Hal 30-31

mengadaptasikan diri dengan lingkungannya. Asimilasi terjadi secara kontinu, berlangsung terus-menerus dalam perkembangan kehidupan intelektual.¹⁸

Asimilasi adalah proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep, ataupun pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada di dalam pikirannya. Asimilasi dapat dipandang sebagai suatu proses kognitif yang menempatkan dan mengklasifikasikan kejadian atau rangsangan yang baru dalam skema yang telah ada. Setiap orang selalu secara terus-menerus mengembangkan proses ini. Menurut Wadsworth, asimilasi tidak menyebabkan perubahan atau pergantian skemata, melainkan memperkembangkan skemata.¹⁹

Ketiga, akomodasi. Uraian di atas menyimpulkan bahwa pada akhirnya dalam struktur mental anak itu terbentuklah skemata “ayam”. Seandainya dalam pikiran anak itu sudah ada skemata yang cocok dengan skemata “ayam” (ayam jenis lain), maka skemata “ayam” itu akan berubah dalam artian akan menjadi lebih luas dan lebih terdiferensiasi. Maksudnya mungkin pada skemata “ayam” semula masih tercakup “itik” atau “angsa”, tetapi dengan adanya pengalaman

¹⁸ Baharuddin, Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA GROUP, 2008. Hal, 119-120

¹⁹ Paul Suparno. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: PUSTAKA FILSAFAT, 1997. Hal 31

baru ini, maka konsep tentang “ayam” menjadi lebih teliti, tepat atau mantap.²⁰

Dapat terjadi bahwa dalam menghadapi rangsangan atau pengalaman yang baru, seseorang tidak dapat mengasimilasikan pengalaman yang baru itu dengan skema yang telah ia punyai. Pengalaman yang baru itu bisa jadi sama sekali tidak cocok dengan skema yang telah ada. Dalam keadaan seperti ini orang itu akan mengadakan *akomodasi*, yaitu (1) membentuk skema baru yang dapat cocok dengan rangsangan yang baru atau (2) memodifikasi skema yang ada sehingga cocok dengan rangsangan itu.²¹

Akomodasi adalah suatu proses struktur kognitif yang berlangsung sesuai dengan pengalaman baru. Proses kognitif tersebut menghasilkan terbentuknya skemata baru dan berubahnya skemata lama. Di sini tampak terjadi perubahan secara kualitatif, sedangkan pada asimilasi terjadi perubahan secara kuantitatif. Jadi pada hakikatnya akomodasi menyebabkan terjadinya perubahan atau pengembangan skemata.

Keempat, keseimbangan (*equilibrium*). Dalam proses adaptasi terhadap lingkungan, individu berusaha untuk mencapai struktur mental atau skemata yang stabil. Stabil dalam artian adanya

²⁰ Baharuddin, Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA GROUP, 2008. Hal, 120

²¹ Paul Suparno. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: PUSTAKA FILSAFAT, 1997. Hal 32

keseimbangan antara proses asimilasi dan proses akomodasi. Seandainya hanya terjadi asimilasi secara kontinu, maka yang bersangkutan hanya akan memiliki beberapa skemata global dan ia tidak mampu melihat perbedaan antara berbagai hal. Sebaliknya, jika hanya akomodasi saja yang terjadi secara kontinu, maka individu akan hanya memiliki skemata yang kecil-kecil saja, dan mereka tidak memiliki skemata yang umum. Individu tersebut tidak akan bisa melihat persamaan-persamaan di antara berbagai hal. Itulah sebabnya, ada keserasian di antara asimilasi dan akomodasi yang oleh Jean Piaget disebut dengan keseimbangan (*equilibrium*).²²

Proses asimilasi dan akomodasi perlu untuk perkembangan kognitif seseorang. Dalam perkembangan intelek seseorang, diperlukan keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Proses itu disebut *equilibrium*, yakni pengaturan diri secara mekanis untuk mengatur keseimbangan proses asimilasi dan akomodasi. *Disequilibrium* adalah keadaan tidak seimbang antara asimilasi dan akomodasi. *Equilibration* adalah proses dari *disequilibrium* ke *equilibrium*. Proses tersebut berjalan terus dalam diri orang melalui asimilasi dan akomodasi. *Equilibrium* membuat seseorang dapat menyatukan pengalaman luar dengan struktur dalamnya (*skemata*).

²² Baharuddin, Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA GROUP, 2008. Hal, 120-121

Bila terjadi ketidakseimbangan, maka seseorang dipacu untuk mencari keseimbangan dengan jalan *asimilasi* atau akomodasi.²³

b. Konsep Belajar *Konstruktivisme* Vygotsky

Salah satu konsep dasar pendekatan *konstruktivisme* dalam belajar adalah adanya interaksi sosial individu dengan lingkungannya. Menurut Vygotsky belajar adalah sebuah proses yang melibatkan dua elemen penting. *Pertama*, belajar merupakan proses secara biologi sebagai dasar. *Kedua*, proses secara psikososial sebagai proses yang lebih tinggi dan esensinya berkaitan dengan lingkungan sosial budaya. Sehingga, lanjut Vygotsky, munculnya perilaku seseorang adalah karena intervensi kedua elemen tersebut. Pada saat seseorang mendapatkan stimulus dari lingkungannya, ia akan menggunakan fisiknya berupa alat indranya untuk menangkap atau menyerap stimulus tersebut, kemudian dengan menggunakan saraf otaknya informasi yang telah diterima tersebut diolah. Keterlibatan alat indra dalam menyerap stimulus dan saraf otak dalam mengelola informasi yang diperoleh merupakan proses secara fisik-psikologi sebagai elemen dasar dalam belajar.²⁴

Model Vygotsky menyatakan bahwa anak berada dalam konteks sosiohistoris. Dari Piaget ke Vygotsky ada pergeseran konseptual dari

²³ Paul Suparno. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: PUSTAKA FILSAFAT, 1997. Hal 32-33

²⁴ Baharuddin, Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta. AR-RUZZ MEDIA GROUP, 2008. Hal, 124

individual ke kolaborasi, interaksi sosial, dan aktivitas sosiokultural. Dalam pendekatan *konstruktivis* Piaget, murid mengkonstruksi pengetahuan dengan mentransformasikan dan mengorganisasikan pengetahuan, dan mereorganisasikan pengetahuan dan informasi sebelumnya. Vygotsky menekankan bahwa murid mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain. Isi dari pengetahuan ini dipengaruhi oleh kultur di mana murid tinggal, yang mencakup bahasa, keyakinan, dan keahlian atau ketrampilan.

Beberapa pendekatan sosiokultural, seperti Vygotsky, menekankan pada pentingnya kultur dalam pembelajaran; misalnya, kultur bisa menentukan keahlian apa yang penting (seperti keahlian komputer, keahlian komunikasi, keahlian *teamwork*). Pendekatan lain lebih fokus pada situasi sosial di sekitar kelas, seperti ketika murid bekerja sama menyelesaikan soal.²⁵

4. Makna Belajar Menurut *Konstruktivisme*

Menurut kaum *konstruktivis*, belajar merupakan proses aktif pelajar mengkonstruksi arti entah teks, dialog, pengalaman fisik, dan lain-lain. Belajar juga merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dipunyai seseorang sehingga pengertiannya dikembangkan. Proses tersebut antara lain bercirikan sebagai berikut.

²⁵ John W. Santrock. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2008. Hal, 360

1. Belajar berarti *membentuk makna*. Makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan alami. Konstruksi arti itu dipengaruhi oleh pengertian yang telah ia punyai.²⁶ Menyelidiki makna itu tidak mungkin ditekankan secara cukup: tujuannya bukan hanya mengalihkan pengetahuan kepada siswa, tetapi agar mereka bisa membuat makna bagi diri mereka sendiri. Untuk memahami benar-benar subjek itu.²⁷
2. Konstruksi arti itu adalah proses yang terus menerus. Setiap kali berhadapan dengan fenomena atau persoalan yang baru, diadakan rekonstruksi, baik secara kuat maupun lemah.
3. Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan lebih suatu pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, melainkan merupakan perkembangan itu sendiri, suatu perkembangan yang menuntut penemuan dan pengaturan kembali pemikiran seseorang.
4. Proses belajar yang sebenarnya terjadi pada waktu skema seseorang dalam keraguan yang merangsang pemikiran lebih lanjut. Situasi ketidakseimbangan (*disequilibrium*) adalah situasi yang baik untuk memacu belajar.

²⁶ Paul Suparno. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: PUSTAKA FILSAFAT, 1997. Hal 61

²⁷ Colin Rose, Malcolm J. Nicholl. *Accelerated Learning*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2006. Hal, 387

5. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman pelajar dengan dunia fisik dan lingkungannya.
6. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui si pelajar: konsep-konsep, tujuan, dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari.

Pembelajaran akan efektif jika didasarkan pada empat komponen dasar antara lain (a) pengetahuan (*knowledge*), yaitu pembelajaran harus mampu dijadikan sarana untuk tumbuh kembangnya pengetahuan siswa. (b) ketrampilan (*skill*), pembelajaran harus benar-benar memberikan ketrampilan siswa baik ketrampilan intelektual (kognitif), ketrampilan moral (afektif) dan ketrampilan mekanik (psikomotorik) (c) sifat alamiah (*dispositions*), proses pembelajaran harus benar-benar berjalan secara alamiah, tanpa ada paksaan dan tidak semata-mata rutinitas belaka. (d) perasaan (*feeling*), perasaan ini bermakna perasaan emosi atau kepekaan. Oleh sebab itu pembelajaran harus mampu menumbuhkan kepekaan sosial terhadap dinamika dan problematika kehidupan masyarakat.²⁸

5. Makna Mengajar Menurut *Konstruktivisme*

Bagi kaum *konstruktivis*, mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke murid, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Mengajar berarti partisipasi dengan pelajar dalam membentuk pengetahuan, membuat

²⁸ Saekhan Muchith. *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: Rasail, 2008. Hal, 73-74

makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan *justifikasi*. Jadi, mengajar adalah suatu bentuk belajar sendiri.

Berfikir yang baik adalah lebih penting daripada mempunyai jawaban yang benar atas suatu persoalan yang sedang dipelajari. Seseorang yang mempunyai cara berfikir yang baik, dalam arti bahwa cara berfikirnya dapat digunakan untuk menghadapi persoalan lain. Sementara itu, seorang pelajar yang sekadar menemukan jawaban benar belum pasti dapat memecahkan persoalan yang baru karena mungkin ia tidak mengerti bagaimana menemukan jawaban itu. Bila cara berfikir itu berdasarkan pengandaian yang salah atau tidak dapat diterima pada suatu saat itu, ia masih dapat memperkembangkannya. Mengajar, dalam konteks ini, adalah membantu seseorang berfikir secara benar dengan membiarkannya berfikir sendiri.

6. Aplikasi Teori *Konstruktivis* dalam Pembelajaran

a. Pengajar (guru) sebagai fasilitator

Menurut prinsip *konstruktivis*, seorang pengajar atau guru berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar murid berjalan dengan baik. Tekanan ada pada siswa yang belajar dan bukan pada disiplin ataupun guru yang mengajar. Fungsi mediator dan fasilitator dapat dijabarkan dalam beberapa tugas sebagai berikut.

1. Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan murid bertanggung jawab dalam membuat rancangan, proses, dan penelitian. Karena itu, jelas memberi kuliah atau ceramah bukanlah tugas utama seorang guru.

2. Menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan murid dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya dan mengkomunikasikan ide ilmiah mereka. Menyediakan sarana yang merangsang siswa berfikir secara produktif. Menyediakan kesempatan dan pengalaman yang paling mendukung proses belajar siswa. Guru harus menyemangati siswa. Guru perlu menyediakan pengalaman konflik.
3. Memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah pemikiran si murid jalan atau tidak. Guru menunjukkan dan mempertanyakan apakah pengetahuan murid itu berlaku untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan. Guru membantu mengevaluasi hipotesis dan kesimpulan murid.²⁹

Peran guru dalam pembelajaran menurut teori *konstruktivisme* adalah sebagai fasilitator atau moderator. Artinya guru bukanlah satu-satunya sumber belajar yang harus selalu ditiru dan segala ucapan dan tindakannya selalu benar, sedang murid adalah sosok manusia yang bodoh, segala ucapan dan tindakannya tidak selalu dapat dipercaya atau salah. Proses pembelajaran yang seperti ini, cenderung menempatkan

²⁹ Paul Suparno. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: PUSTAKA FILSAFAT, 1997. Hal 65-66

siswa sebagai sosok manusia yang pasif, statis dan tidak memiliki kepekaan dalam memahami persoalan.³⁰

Dalam belajar *konstruktivistik* guru atau pendidik berperan sebagai seorang yang berperan memberdayakan seluruh potensi siswa agar siswa mampu melaksanakan proses pembelajaran. Guru bertugas tidak mentransferkan pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan berusaha memberdayakan seluruh potensi dan sarana yang dapat membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri. Dalam konteks ini, guru dituntut memiliki kemampuan memahami jalan pikiran atau cara pandang siswa dalam belajar. Guru tidak diperbolehkan mengklaim atau menyatakan bahwa satu-satunya cara yang tepat adalah yang sama dan sesuai dengan keinginannya, sehingga siswa harus selalu mengikuti kehendaknya.³¹

b. Penguasaan Bahan

Guru harus menguasai bahan pembelajaran secara luas dan mendalam. Guru harus memiliki pandangan yang luas dan mendalam mengenai pengetahuan yang akan dipelajari, sehingga memungkinkan guru dapat menerima pandangan siswa yang mungkin berbeda dengan guru. Penguasaan bahan memungkinkan guru untuk mengetahui

³⁰ Saekhan Muchith. *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: Rasail, 2008. Hal, 72-73

³¹ *Ibid.* Hal, 74

berbagai cara, jalan dan model untuk sampai pada pemecahan masalah tanpa terpaku pada satu model atau cara.³²

Sangat perlu bahwa seorang guru, selain menguasai bahan, juga mengerti konteks bahan itu. Seorang guru, misalnya guru fisika, perlu mengerti bagaimana suatu teori fisika berkembang dalam sejarah. Pemahaman historis ini akan meletakkan suatu pengetahuan dalam konteks yang lebih mudah dipahami daripada bila terlepas begitu saja.

Guru konstruktivis diharapkan juga mengerti proses belajar yang baik. Mereka perlu mengerti proses asimilasi dan akomodasi yang diperlukan oleh siswa dalam memperkembangkan pengetahuan mereka.³³

c. Strategi mengajar

Guru harus menguasai dan mampu menerapkan strategi pembelajaran. Dalam hal ini guru dapat menyusun dan menerapkan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa yang pada prinsipnya dapat membantu siswa mengkonstruksi pengetahuannya sesuai dengan situasi kongkret. Hubungan guru dengan siswa dalam pembelajaran berperspektif *konstruktivis* akan tampak pada peran guru bukan merupakan seseorang yang mahatahu. Dalam proses belajar siswa aktif mencari tahu dengan membentuk pengetahuan yang diperoleh, sedangkan guru membantu agar proses pencarian yang dilakukan oleh

³² Sutiah. *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Negeri Malang, 2003. Hal, 117

³³ Paul Suparno. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: PUSTAKA FILSAFAT, 1997. Hal 69

siswa itu dapat berjalan lancar. Dalam banyak hal guru dan siswa sebagai mitra yang bersama-sama membangun pengetahuan.³⁴

7. Model-model Pembelajaran *Konstruktivistik*

Model-model Pembelajaran *Konstruktivis* antara lain *discovery learning, reception learning, expository teaching, assisted learning, active learning, the accelerated learning, quantum learning, dan contextual teaching and learning.*

a. *Discovery Learnig*

Dikembangkan oleh Jeremo Brunner berpendapat bahwa guru harus berperan menciptakan situasi di mana siswa dapat belajar sendiri melalui proses mencari dan menemukan apa yang dipelajari, bukan guru memberikan paket informasi atau pelajaran kepada siswa. Guru harus menciptakan strategi atau langkah-langkah pembelajaran yang menuntut siswa dengan kesadarannya sendiri melakukan aktivitas belajar mencari dan menemukan.

Mengajar menjadi *fleksibel* dan *eksploratif*, dimana siswa berjuang menemukan konsep, menerangkan konsep, dan memecahkan masalah yang dihadapi. Yang penting guru harus mengamati perkembangan sikap siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Guru menyediakan kegiatan yang mendorong rasa ingin tahu siswa, mempertimbangkan kemungkinan resiko kegagalan, dan menyediakan kegiatan yang relevan dengan kegiatan pembelajaran.

³⁴ Sutiah. *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Negeri Malang, 2003. Hal, 117

b. *Reception Learning*

Dikembangkan David Ausubel sebagai kritik terhadap model *discovery learning*. Ausubel mempersoalkan bahwa siswa tidak selalu tahu apa yang penting dan apa yang relevan. Siswa membutuhkan motivasi eksternal untuk melakukan tugas-tugas kognitif yang diperlukan untuk belajar.

Ausubel menyampaikan alternatif model pembelajaran yang disebutnya *reception learning*. Tugas guru dalam *reception learning* menyusun situasi belajar, memilih materi yang tepat untuk siswa, kemudian menyampaikannya dalam bentuk pembelajaran yang terorganisasi, mulai dari yang umum ke hal khusus. Inti pendekatan ini ialah apa yang disebut *expository teaching* atau rencana guru, pembelajaran yang sistematis dengan penyampaian informasi yang bermakna.

c. *Expository Learning*

Berisi tiga prinsip tahapan penyampaian pembelajaran (a) fase pertama, *presentation of advance organizer*, ide-ide yang disampaikan dalam pembelajaran sebagai informasi yang lebih khusus, (b) fase kedua, *presentation of learning task or material*, penyampaian pembelajaran materi baru disampaikan melalui ceramah, diskusi dan memberikan tugas kepada siswa. Guru harus dapat mempertahankan perhatian siswa sama baiknya dengan kebutuhan mengorganisasikan materi pembelajaran yang disusun secara jelas dan hubungannya

dengan *advance organizer*, dan (c) fase ketiga, *strengthening cognitive organization*. Ausubel menyarankan guru sebaiknya mencoba untuk menghubungkan informasi baru ke dalam susunan pembelajaran yang sudah direncanakan untuk pembelajaran permulaan dengan mengingatkan siswa bagaimana detail hubungan dengan kesatuan materi pembelajaran. Guru memberikan pertanyaan apakah siswa mengerti atau tidak serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya guna memperluas pemahaman mereka.³⁵

d. *Assisted Learning*

Assisted learning mempunyai peran yang sangat penting bagi perkembangan kognitif individu. Vygotsky menyatakan bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui interaksi dan percakapan seorang anak dengan lingkungan di sekitarnya, baik dengan teman sebaya, orang dewasa, atau orang lain dalam lingkungannya. Orang lain tersebut sebagai pembimbing atau guru yang memberikan informasi dan dukungan penting yang dibutuhkan anak untuk menumbuhkan intelegualitasnya. Orang dewasa yang ada di sekitar anak memberikan perhatian dan bimbingan terhadap apa yang dilakukan, dikatakan, ataupun dipikirkan oleh anak, sehingga anak mengetahui manakah yang benar dan manakah yang salah. Dengan demikian, seorang anak “tidak sendirian” dalam menemukan dunianya sebagai proses perkembangan kognitifnya. Anak dapat melakukan

³⁵ *Ibid.* Hal, 117-119

konservasi dan klasifikasi dengan bantuan anggota keluarga, guru, atau kelompok bermainnya. Pada umumnya bimbingan ini dikomunikasikan melalui bahasa.

e. *Active Learning*

Active learning artinya pembelajaran aktif. Menurut Melvin L. Silberman, belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada siswa. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Pada saat kegiatan belajar itu aktif, siswa melakukan sebagian besar pekerjaan belajar. Mereka mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari.

f. *The Accelerated Learning*

Adalah pembelajaran yang dipercepat. Konsep dasar dari pembelajaran ini adalah bahwa pembelajaran itu berlangsung secara cepat, menyenangkan, dan memuaskan. Pemilik konsep ini, Dave Meier, menyarankan kepada guru agar dalam mengelola kelas menggunakan pendekatan *Somatic, Auditory, Visual* dan *Intellectual* (SAVI). *Somantic* dimaksudkan sebagai *learning by moving and doing* (belajar dengan bergerak dan berbuat). *Auditory* adalah *learning by talking and hearing* (belajar dengan berbicara dan mendengarkan). *Visual* artinya *learning by observing and picturing* (belajar dengan mengamati dan menggambarkan). *Intellectual* maksudnya adalah

learning by problem solving and reflecting (belajar dengan pemecahan masalah dan melakukan refleksi).

g. *Quantum Learning*

Quantum didefinisikan sebagai interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Semua kehidupan adalah energi. Sedang *learning* artinya belajar. Belajar bertujuan meraih sebanyak cahaya: interaksi, hubungan dan inspirasi agar menghasilkan energi cahaya. Dengan demikian, *quantum learning* adalah cara penggabungan bermacam-macam interaksi, hubungan dan inspirasi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Dalam praktiknya, *quantum learning* menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar, dan neurolinguistik dengan teori, keyakinan, dan metode tertentu.

h. *Contextual Teaching and Learning*

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan

siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.³⁶

Demi CTL, ada sejumlah strategi yang mesti ditempuh. Ketujuh strategi ini sama pentingnya dan semuanya secara proporsional dan rasional³⁷. Dalam pengembangannya masih terdapat berbagai strategi pembelajaran, salah satu dari strategi itu adalah pembelajaran berbasis masalah, atau biasa dikenal dengan *Problem Based Learning* (PBL).

B. *PROBLEM BASED LEARNING*

1. Pengertian *Problem Based Learning* dan Perkembangannya

Salah satu metode yang banyak diadopsi untuk menunjang pendekatan pembelajaran *learned centered* dan memberdayakan pembelajaran adalah metode *Problem Based Learning* (PBL). *Problem Based Learning* memiliki ciri-ciri seperti; pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah, biasanya masalah memiliki konteks dengan dunia nyata, pemelajar secara berkelompok aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengan masalah, dan melaporkan solusi dan masalah. Sementara pendidik lebih banyak memfasilitasi. Ketimbang memberikan kuliah, ia merancang sebuah skenario masalah, memberikan *clue* – indikasi-indikasi tentang sumber bacaan tambahan dan berbagai arahan dan sasaran yang diperlukan

³⁶ Baharuddin, Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA GROUP, 2008. Hal, 132-137

³⁷ Elaine B. Johnson. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: MLC, 2007. Hal, 21

saat sama sekali baru, penerapan metode *Problem Based Learning* mengalami kemajuan di banyak perguruan tinggi dari berbagai disiplin ilmu di negara-negara maju.³⁸

Sejak dahulu dikembangkan sekitar tahun 1970-an di McMaster University di Canada, kini metode ini sudah merambah ke berbagai fakultas di berbagai lembaga pendidikan dunia. Dengan keunggulan metode ini, jenjang pendidikan yang lebih rendah pun sudah mulai menggunakan metode ini. Dengan perkembangannya yang pesat, rumusannya juga seragam. Salah satu yang cukup mewakili, adalah rumusan yang diungkapkan Prof. Howard Barrows dan Kelson.

“*Problem Based Learning* (PBL) adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut mahasiswa mendapatkan pengetahuan penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan sistemik untuk pemecahan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karier dan kehidupan sehari-hari.”

Rumusan dari Dutch berikut ini akan membantu kita untuk lebih memahami lagi apa itu *Problem Based Learning*.

Problem Based Learning merupakan metode instruksional yang menantang mahasiswa agar “belajar untuk belajar,” bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis mahasiswa inisiatif atas materi

³⁸ M. Taufiq Amir. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana, 2009. Hal, 12

pelajaran. *Problem Based Learning* mempersiapkan mahasiswa untuk berfikir kritis dan analitis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran.

Dari kedua definisi tersebut, terlihat bahwa materi pembelajaran terutama bercirikan ada masalah. Masalah, seperti yang sudah dibahas di atas, dapat pula kita katakan sebagai apa pun yang menghalangi kita dari mencapai sebuah tujuan. Dalam proses *Problem Based Learning*, sebelum perkuliahan dimulai, pemelajar akan diberikan masalah-masalah. Masalah yang disajikan adalah masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata. Semakin dekat dengan dunia nyata, akan semakin baik pengaruhnya pada peningkatan kecakapan pemelajar. Dari masalah yang diberikan ini, pemelajar, bekerja sama dalam kelompok, mencoba memecahkannya dengan pengetahuan yang mereka miliki, dan sekaligus mencari informasi-informasi baru yang relevan untuk solusinya. Di sini, tugas pendidik adalah sebagai fasilitator yang mengarahkan pemelajar untuk mencari dan menemukan solusi yang diperlukan (hanya mengarahkan, bukan menunjukkan!), dan juga sekaligus menentukan kriteria pencapaian proses pembelajaran itu.³⁹

Donalds Woods menyebutkan *Problem Based Learning* lebih dari sekedar lingkungan yang efektif untuk mempelajari pengetahuan tertentu. Ia dapat membantu pemelajar membangun kecakapan sepanjang hidupnya dalam memecahkan masalah, kerja sama tim, dan komunikasi. Lynda Wee menyebutkan ciri proses *Problem Based Learning* sangat menunjang

³⁹ *Ibid.* Hal, 21-22

pembangunan kecakapan mengatur diri sendiri (*self directed*), kolaboratif, berpikir secara metakognitif, cakap menggali informasi, yang semuanya relatif perlu untuk dunia kerja. Apa yang disampaikan Woods dan Wee di atas menunjukkan *Problem Based Learning* sejalan dengan gagasan di pendidikan tinggi kini yang seharusnya memberi penekanan partisipasi aktif pemelajar. Dengan demikian, cara-cara tradisional, seperti pemelajar banyak mencatat dari penyampaian dosen, kelulusan hanya dari ujian periodik, memang dapat dianggap cocok ketika dahulu buku jarang dan mahal untuk diperoleh.⁴⁰

Sejak dipopulerkan di McMaster Canada pada tahun 1970-an, metode *Problem Based Learning* terus berkembang. Akhir-akhir ini perkembangan itu semakin nyata terutama karena beberapa hal berikut: adanya peningkatan tuntutan untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, aksesibilitas informasi dan ledakan pengetahuan, perlunya penekanan kompetensi dunia nyata dalam belajar, serta perkembangan dalam bidang pembelajaran, psikologi, dan pedagogi. Dari yang tadinya di fakultas kedokteran, *Problem Based Learning* kini digunakan oleh banyak fakultas, mulai dari ekonomi dan bisnis, teknik, arsitektur, hukum, fakultas-fakultas sosial, dan banyak lagi.⁴¹

Dilihat dari aspek psikologi belajar, strategi pembelajaran berbasis masalah bersandarkan kepada psikologi kognitif yang berangkat dari asumsi

⁴⁰ *Ibid*, 13

⁴¹ *Ibid*, 12

bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Belajar bukan semata-mata proses menghafal sejumlah fakta, tetapi suatu interaksi secara sadar antara individu dengan lingkungannya. Melalui proses ini sedikit demi sedikit siswa akan berkembang secara utuh. Artinya, perkembangan siswa tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik melalui penghayatan secara internal akan problema yang dihadapi.⁴²

2. Karakteristik dalam *Problem Based Learning*

Sebagai strategi pembelajaran tentunya *Problem Based Learning* memiliki karakteristik diantaranya:

- a. Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran
- b. Biasanya, masalah yang digunakan merupakan masalah *dunia nyata* yang disajikan secara mengambang
- c. Masalah biasanya menuntut *perspektif majemuk (multiple perspective)*. Solusinya menuntut pemelajar menggunakan dan mendapatkan konsep dari beberapa bab perkuliahan (atau SAP) atau lintas ilmu ke bidang lainnya.
- d. Masalah membuat pemelajar tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di *ranah pembelajaran yang baru*.
- e. Sangat mengutamakan *belajar mandiri (self directed learning)*

⁴² Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2007. Hal, 213-214

- f. *Memfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi*, tidak dari satu sumber saja. Pencarian, evaluasi serta penggunaan pengetahuan ini menjadi kunci penting.
- g. Pembelajarannya *kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif*. Pemelajar bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan (*peer teaching*), dan melakukan presentasi.⁴³

Mempelajari aturan perlu terutama untuk memecahkan masalah. Pemecahan masalah merupakan perluasan yang wajar dari belajar aturan. Dalam pemecahan masalah prosesnya terutama letak dalam diri pelajar. Variabel dari luar hanya merupakan instruksi verbal yang membantu atau membimbing pelajar untuk memecahkan masalah itu. Memecahkan masalah dapat dipandang sebagai proses di mana pelajar menemukan kombinasi aturan-aturan yang telah dipelajarinya lebih dahulu yang digunakannya untuk memecahkan masalah tidak sekedar menerapkan aturan-aturan yang diketahui, akan tetapi juga menghasilkan pelajaran baru.⁴⁴

Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Terdapat 3 ciri utama dari Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah. *Pertama*, Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan rangkaian aktivitas

⁴³ M. Taufiq Amir. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana, 2009. Hal, 22

⁴⁴ Nasution. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005. Hal, 170

pembelajaran, artinya dalam implementasi Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah siswa aktif berfikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan. *Kedua*, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran. *Ketiga*, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu; sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Untuk mengimplementasikan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah, guru perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan yang dapat dipecahkan. Permasalahan tersebut bisa diambil dari buku teks atau dari sumber-sumber lain misalnya dari peristiwa yang terjadi di

lingkungan sekitar, dari peristiwa dalam keluarga atau dari peristiwa kemasyarakatan.⁴⁵

3. Manfaat Pengajaran Berdasarkan Masalah

Pengajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Pengajaran berdasarkan masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual; belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi; dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri.

Menurut Sudjana manfaat khusus yang diperoleh dari metode Dewey adalah metode pemecahan masalah. Tugas guru adalah membantu para siswa merumuskan tugas-tugas, dan bukan menyajikan tugas-tugas pelajaran. Objek pelajaran tidak dipelajari dari buku, tetapi dari masalah yang ada di sekitarnya.⁴⁶

4. Berpikir Kritis untuk Memecahkan Masalah

Sebagian besar para ahli berpikir kritis setuju bahwa meneliti proses berpikir harus dilakukan dengan sistematis. Satu alasan mengapa kita membutuhkan pendekatan sistematis dan terorganisasi untuk berpikir kritis karena pada dasarnya berpikir sulit untuk dipahami. Kita semua tahu persis apa yang dimaksud dengan berpikir, dan kita tentu bermaksud

⁴⁵ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2007. Hal, 214-215

⁴⁶ Trianto. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007. Hal, 70-71

melakukannya dengan baik, tetapi sering kali apa yang kita pikirkan tentang berpikir ternyata keliru. Dan itu terjadi dengan sangat mudah, misalnya dengan mencampuradukkan keyakinan dengan pengetahuan. Kita melihat apa yang kita percaya, dan kepercayaan kita menjerat kita.

Untuk menghindari jebakan ini, pemikir kritis bertanya, memeriksa dengan teliti asumsi-asumsi, dan memandang segala sesuatu dari sudut pandang yang berbeda. Tambahan lagi, mereka melakukan hal tersebut dengan cara yang sistematis dan teratur rapi.⁴⁷

Dalam memecahkan masalah berpikir kritis merupakan salah satu aktivitas dalam memecahkan masalah, dalam pembelajaran *Problem Based Learning*, menuntut siswa untuk berpikir secara mandiri tanpa tergantung pada guru, sehingga sifat pembelajaran tidak hanya tertuju pada satu sumber saja, yakni guru.

Memecahkan masalah adalah metode belajar yang mengharuskan pelajar untuk menemukan jawabannya (*discovery*) tanpa bantuan khusus. Dengan memecahkan masalah pelajar menemukan aturan baru yang lebih tinggi tarafnya sekalipun ia mungkin tidak dapat merumuskannya secara verbal. Menurut penelitian masalah yang dipecahkan sendiri, yang ditemukan sendiri tanpa bantuan khusus, memberi hasil yang lebih unggul, yang digunakan atau di-*transfer* dalam situasi-situasi lain. Karena itu bagi

⁴⁷ Elaine B. Johnson. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung; MLC, 2007. Hal, 190

pendidikan sangatlah penting untuk mendorong anak menemukan penyelesaian soal dengan pemikirannya sendiri.⁴⁸

5. Keunggulan *Problem Based Learning* Ada di Perancangan Masalah

Masalah yang diberikan haruslah dapat merangsang dan memicu pemelajar untuk menjalankan pembelajaran dengan baik. Masalah disajikan oleh pendidik dalam proses *Problem Based Learning* yang baik, memiliki ciri khas, seperti berikut:

- a. *Punya keaslian seperti di dunia kerja.* Masalah yang disajikan, sedapat mungkin memang merupakan cerminan masalah yang dihadapi di dunia kerja. Dengan demikian, pemelajar bisa memanfaatkannya nanti bila menjadi lulusan yang akan bekerja.
- b. *Dibangun dengan memperhitungkan pengetahuan sebelumnya.* Masalah yang dirancang, dapat membangun kembali pemahaman pemelajar atas pengetahuan yang telah didapat sebelumnya. Jadi, sementara pengetahuan-pengetahuan baru didapat, ia bisa melihat kaitannya dengan bahan yang telah ditemukan dan dipahaminya sebelumnya.
- c. *Membangun pemikiran yang metakognitif.* Masalah dalam *Problem Based Learning* akan membuat pemelajar terdorong melakukan metakognitif kala kita menyadari *tentang pemikiran kita (thinking about out thinking)*. Artinya kita mencoba berefleksi seperti apa

⁴⁸ Nasution. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005. Hal, 173

pemikiran kita atas satu hal. Pemelajar menjalankan proses *Problem Based Learning* sembari menguji pemikirannya, mempertanyakannya, mengkritisi gagasannya sendiri, sekaligus mengeksplor hal yang baru. Itu pula yang dilakukannya pada gagasan orang lain (misalnya teman dalam kelompok atau dari kelompok lain, atau dari pendidik). Ia juga terus melakukan refleksi dan memperbaiki proses yang dijalankan.

- d. *Meningkatkan minat dan motivasi dalam pembelajaran.* Dengan rancangan masalah yang menarik dan menantang, pemelajar akan tergugah untuk belajar. Bila relevansinya tinggi dengan saat nanti praktik, biasanya pemelajar akan terangsang rasa ingin tahunya dan bertekad untuk menyelesaikan masalahnya. Diharapkan, pemelajar yang tadinya tergolong pasif bisa tertarik untuk aktif.⁴⁹

6. Langkah-langkah *Problem Based Learning*

Dalam hal ini terdapat 7 langkah untuk mengaplikasikan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran.

- a. *Langkah 1: mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas*
Masalah yang diberikan umumnya mengandung fenomena-fenomena yang memang belum dipelajari, barangkali hal-hal baru. Karena itu perlu memastikan setiap anggota memahami berbagai istilah dan

⁴⁹ M. Taufiq Amir. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana, 2009. Hal, 32-33

konsep yang dihadirkan. Memastikan bahwa setiap anggota melihat situasi seperti apa yang ditunjukkan oleh masalah.

b. Langkah 2: *Merumuskan masalah*

Ingatlah ungkapan: merumuskan masalah dengan baik, sebenarnya sebagian dari penyelesaiannya. Fenomena yang ada dalam masalah menuntut penjelasan hubungan-hubungan apa yang terjadi di antara fenomena itu. Kadang-kadang ada hubungan yang masih belum nyata antara fenomenanya, atau ada yang sub-sub masalah yang harus diperjelas dahulu.

c. Langkah 3: *Menganalisa masalah*

Pada tahapan ini, kelompok mencoba mengeluarkan pengetahuan terkait pada yang sudah dimiliki anggota tentang masalah. Jangan hanya membatasi pada pendiskusan informasi faktual yang ada saja (yang tercantum pada problem), tetapi juga mencoba merumuskan penjelasan yang mungkin dengan nalar anda. Cobalah kreatif mungkin, dengan meninjau dari berbagai sudut pandang. Di tahap ini, curah gagasan (*brainstorming*) perlu dilakukan.

d. Langkah 4: *Menata gagasan anda dan secara sistematis menganalisisnya dengan dalam*

Apa yang dihasilkan di tahap ketiga, dianalisis lebih dalam pada tahap ini. Bagian demi bagian dianalisis, dilihat keterkaitannya satu sama lain, dikelompokkan; mana yang saling menunjang, mana yang bertentangan, dan sebagiannya. Analisis adalah upaya memilah-

memilah sesuatu menjadi bagian-bagian yang membentuknya. Di tahap ini, anda bisa merasakan ada pengetahuan anda sebelumnya yang bermanfaat, dan jadi tahu ada informasi/pengetahuan yang belum anda miliki untuk menyelesaikan masalah. Ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa memang harus punya pemahaman atas aspek tertentu (biasanya, dosen tahu mana sudah dipelajari, atau meminta mahasiswa terlebih dahulu memahami hal tertentu dengan penugasan khusus).

e. Langkah 5: *Memformulasikan tujuan pembelajaran*

Kelompok dapat merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada langkah keempat. Inilah yang akan menjadi dasar untuk penugasan-penugasan individu di setiap kelompok. Tentu saja kelompok harus memprioritaskan dan fokus pada pembahasan tertentu, tidak semua pertanyaan harus dijawab dengan kedalaman yang sama. Ini juga yang akan memberikan kemungkinan materi pembahasan setiap kelompok berbeda, karena kelompok menaruh perhatian yang berbeda pada masalah yang berbeda.

f. Langkah 6: *mencari informasi tambahan dari sumber lain (di luar diskusi kelompok)*

Saat ini anda sudah mengeksplorasi pengetahuan terkait yang anda miliki, anda sudah tahu informasi apa yang anda tidak punya, dan anda sudah punya tujuan pembelajaran. Kini saatnya anda harus cari

informasi tambahan itu, dan tentukan di mana anda mencarinya. Setiap anggota harus mampu belajar sendiri dengan efektif untuk tahapan ini. Apalagi dengan dukungan teknologi informasi hal ini akan menjadi lebih mudah. Yang menjadi perhatian di sini adalah, informasi mana yang relevan? Anda harus memilih sumber yang tepat (internet, buku teks, jurnal, majalah, dan lain-lain), belajar aktif meringkas sumber pembelajaran itu dengan kalimat anda (jangan hanya pindahkan kalimat dari sumber!) dan tulislah sumbernya dengan jelas.

g. Langkah 7: *Mensintesis (menggabungkan) dan menguji informasi baru*

Dari laporan-laporan individu/kelompok, yang dipresentasikan di hadapan anggota kelompok lain, kelompok akan mendapatkan informasi-informasi baru. Anggota yang mendengar laporan haruslah kritis tentang laporan yang disajikan (laporan diketik, dan diserahkan ke setiap anggota). Sekali lagi, pastikan apa yang disampaikan individu/subkelompok ada relevansinya dengan tujuan pembelajaran dan problem yang diberikan guru. Terkadang laporan-laporan yang dibuat menghasilkan pertanyaan-pertanyaan baru yang harus disikapi oleh kelompok.⁵⁰

Dalam model-model pembelajaran inovatif berorientasi *konstruktivistik* terdapat 5 langkah pembelajaran berbasis masalah.

⁵⁰ *Ibid.* Hal, 73-79

Kelima langkah tersebut dijelaskan berdasarkan langkah-langkah pada tabel di bawah.

Tabel I
Sintaks Pengajaran Berdasarkan Masalah

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap-1 Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Tahap-2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap-3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap-4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Tahap-5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Pada orientasi pembelajaran berbasis masalah di atas nampak perbedaan antara pembelajaran konvensional dengan pembelajaran kontekstual yang akan diterapkan pada penelitian ini yakni konstruktivistik. Pada pembelajaran *konstruktivistik* keaktifan siswa sangat ditekankan, sehingga kegiatan pembelajaran yang bersifat *teacher centered* yang menjadi ukuran dari pembelajaran

konvensional tidak lagi terlihat. Langkah-langkah pembelajaran yang berorientasi masalah atau *problem based learning* memang menjadikan guru sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam jalannya proses belajar pembelajaran sehingga siswa akan menjadi subjek untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Seperti yang telah dijelaskan di atas mengenai pembelajaran berbasis masalah, perbedaan antara pembelajaran yang bersifat konvensional adalah siswa secara keseluruhan diharuskan menghafal konsep tanpa melakukan langkah penerapan, hal ini yang membedakan antara pembelajaran konvensional dengan pembelajaran *problem based learning*. *Problem based learning* dalam pelaksanaannya mencoba untuk mensinergikan antara teori dan praktik sehingga siswa menjadi orang/pelaku dalam proses konstruksi pengetahuan yang didapatnya, kemudian setelah terjadinya proses pembelajaran diharapkan siswa mampu untuk menginterpretasikan ke dalam lingkungannya.

Penggunaan pembelajaran *problem based learning* sangat baik digunakan oleh guru/pendidik untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. *Problem based learning* juga sangat baik jika diterapkan untuk Pendidikan Agama Islam atau aqidah akhlak, tidak hanya pendidikan umum seperti fisika, matematika dan lain-lain. Jika pembelajaran *problem based learning* dilaksanakan maka beberapa poin yang harus diperhatikan guru diantaranya adalah penguasaan pendidik terhadap materi, metode dan mengkoordinir peserta didik di

samping hal-hal lain yang terkait, diharapkan dengan dilaksanakannya pembelajaran *problem based learning* siswa mampu memberikan argumentasi dan aplikasi positif tentang tindakan-tindakan yang akan dilakukan ketika permasalahan datang. Karena secara keseluruhan pembelajaran berbasis masalah mencoba untuk memadukan antara teori dan praktik.

C. Pembelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian Aqidah Akhlak

Aqidah adalah bentuk *masdar* dari kata '*aqoda, ya'qidu, 'aqdan-'aqidatan* yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Sedang secara teknis aqidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Dan tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul di dalam hati.⁵¹

Sedangkan menurut istilah aqidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram kepadanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh keraguan.⁵². Aqidah ialah iman yang kuat kepada Allah dan apa yang diwajibkan berupa tauhid (mengesakan Allah dalam peribadatan), beriman kepada malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Akhir, takdir baik dan buruknya,

⁵¹ Tadjab, Muhaimin, Abd. Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama, 1994. Hal, 241-242

⁵² Abdullah bin 'Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005. Hal 28

dan mengimani semua cabang dari pokok-pokok keimanan ini serta hal-hal yang masuk dalam kategorinya berupa prinsip-prinsip agama.⁵³

Menurut M. Hasbi Ash Shiddiqi mengatakan aqidah menurut ketentuan bahasa (bahasa arab) ialah sesuatu yang dipegang teguh dan terhumat kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih dari padanya.⁵⁴

Aqidah atau keyakinan adalah suatu nilai yang paling asasi dan prinsipil bagi manusia, sama halnya dengan nilai dirinya sendiri, bahkan melebihinya.⁵⁵

Sedang pengertian Akhlak secara etimologi berasal dari kata “Khuluq” dan jama’nya “Akhlaq”, yang berarti budi pekerti, etika, moral. Demikian pula kata “*Khuluq*” mempunyai kesesuaian dengan “*Khilqun*”, hanya saja khuluq merupakan perangai manusia dari dalam diri (ruhaniah) sedang khilqun merupakan perangai manusia dari luar (jasmani).⁵⁶

Adapun Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin, yang disebut akhlak itu ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan Akhlak. Dalam penjelasan beliau, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Jika apa yang bernama kehendak itu

⁵³ Abdullah bin Abdul Aziz al-Jibrin. *Cara Mudah Memahami Aqidah*. Jakarta:Pustaka at-Tazkia, 2007. Hal, 3

⁵⁴ Syahminan Zaini, *Kuliah Aqidah Islam*. Surabaya: Al Ikhlas, 1983. Hal,. 51

⁵⁵ A. Syihab, *AKIDAH AHLUS SUNNAH* . Jakarta: Bumi Aksara, 1998. Hal, 1

⁵⁶ *Ibid.*, Hlm. 243

dikerjakan berulang-kali sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian berproses menjadi Akhlak.⁵⁷

Dengan demikian pembelajaran Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁵⁸

2. Sumber-sumber Ajaran, Tujuan dan Ruang Lingkup pembelajaran Aqidah Akhlak

Sumber ajaran Akhlaq ialah Al-qur'an dan hadits. Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh suri tauladan bagi umat manusia semua. Ini ditegaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

⁵⁷ Tim Dosen Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa*. Malang: IKIP Malang, 1995. Hal, 170

⁵⁸ DEPAG, *KURIKULUM DAN HASIL BELAJAR Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Departemen Agama, 2003. Hal, 2

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangannya hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab (33):21)

Tentang Akhlak pribadi Rasulullah dijelaskan pula oleh ‘Aisyah ra diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dari ‘Aisyah ra. Berkata: *Sesungguhnya akhlaq Rasulullah itu adalah al-Qur’an.* (HR. Muslim). Hadits Rasulullah meliputi perkataan dan tingkah laku beliau, merupakan sumber Akhlaq yang kedua setelah Al-Qur’an. Segala ucapan dan perilaku beliau senantiasa mendapatkan bimbingan dari Allah. Allah berfirman:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ. إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Artinya:

Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur’an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (QS. An-Najm (53): 3-4)

Dalam ayat lain Allah memerintahkan agar selalu mengikuti jejak Rasulullah dan tunduk kepada apa yang dibawa oleh beliau. Allah berfirman:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ^ط إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ.

Artinya:

Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya. (QS. Al-Hasyr (59):7)

Jika telah jelas bahwa Al-Qur'an dan Hadits Rasul adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber *akhlaqul karimah* dalam ajaran Islam. Al-Qur'an dan Sunnah Rasul adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia. Sehingga telah menjadi keyakinan (Akidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pengarahan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dari pedoman itulah diketahui kriteria mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk. Nabi bersabda: *Aku tinggalkan untukmu dua perkara, kamu tidak akan sesat selamanya jika kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Al-Qur'an dan Sunnahku. (HR. Al-Bukhari).*

Setiap kegiatan pendidikan pasti memiliki sebuah tujuan. Setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju kesuatu tujuan. Di mana tujuan pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, sebab dari tujuan pendidikan akan menentukan ke arah mana remaja itu dibawa.

Karena pengertian dari tujuan itu sendiri yaitu suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.⁵⁹

Tujuan Akhlak menurut Barmawie Umary yaitu supaya dapat terbiasa atau melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela. Dan supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.⁶⁰

Mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.⁶¹

Melihat dari segi tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan taqwa. Bertaqwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik (*akhlaqul karimah*). Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat (*akhlaqul madzmumah*). Orang bertaqwa berarti orang yang berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur.⁶²

⁵⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996. Hal, 29

⁶⁰ Barmawie Umary, *Materi Akhlak*. Solo: CV. Ramadhani, 1991. Hal, 2

⁶¹ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1)

⁶² M. Yatimin Abdullah. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta:Amzah, 2007. Hal, 5

Adapun secara istilah, Akhlaq adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan Al-Qur'an dan Sunah Rasul sebagai sumber nilainya serta *Ijtihad* sebagai metode berpikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam.

Dengan demikian, ruang lingkup Akhlaq mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Pola hubungan manusia dengan Allah, seperti mentauhidkan Allah dan menghindari *syirik*, bertaqwa kepada-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya melalui berdo'a, berdzikir di waktu siang ataupun malam, baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring, dan bertawakal kepada-Nya.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan pola-pola ini diantaranya:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ . اللَّهُ الصَّمَدُ . لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ . وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ .

Artinya:

Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." (QS. Al-Ikhlash, 1-4)

2. Pola hubungan manusia dengan Rasulullah saw, yaitu: menegakkan sunnah Rasul, menziarahi kuburnya di Madinah, dan membacakan shalawat.
3. Pola hubungan manusia dengan dirinya sendiri, seperti: menjaga kesucian diri dari sifat rakus dan mengumbar nafsu, mengembangkan keberanian (*Syaja'ah*) dalam menyampaikan yang hak, menyampaikan kebenaran, dan memberantas kezaliman, mengembangkan kebijaksanaan dengan memberantas kebodohan dan *jumud*, bersabar tatkala mendapat musibah dan dalam kesulitan, bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah, rendah hati atau *tawadhu'* dan tidak sombong, menahan diri dari melakukan larangan-larangan Allah atau *iffah*, menahan diri dari marah walaupun hati tetap dalam keadaan marah atau *hilmun*, memaafkan orang, jujur atau amanah dan merasa cukup dengan apa-apa yang telah diperoleh dengan susah payah atau *qana'ah*.
4. Pola hubungan dengan keluarga, seperti: berbakti kepada kedua orang tua atau *birrul walidain*, baik dengan tutur kata, pemberian nafkah, ataupun do'a, memberi bantuan material ataupun moral kepada karib kerabat atau aati dzal qurba, (suami) memberikan nafkah kepada istri, anak dan anggota keluarga lain, (suami) mendidik istri dan anak agar terhindar dari api neraka, dan (istri) mentaati suami.

5. Pola hubungan dengan masyarakat. Dalam konteks kepemimpinan, pola-pola hubungan yang perlu dikembangkan adalah: menegakkan keadilan, berbuat *ihsan*, menjunjung tinggi musyawarah, memandang kesederajatan manusia, dan orang yang tidak berpendidikan), mentaati pemimpin, dan berperan serta dalam kegiatan-kegiatan kepemimpinan. Sementara sebagai anggota kemanusiaan, saling tolong menolong, pemurah dan penyantun, menepati janji, saling wasiat dalam kebenaran.

3. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

a. Latar Belakang

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari bahwa peran agama amat penting bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pendidikan Agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta peningkatan potensi spiritual. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan

penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menajdi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari Pendidikan Agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

b. Tujuan

Pendidikan Agama Islam di SMK/MAK bertujuan untuk:

1. menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;

2. mewujudkan manusia Indonesia berakhlak mulia yaitu manusia yang produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), serta menjaga harmoni secara personal dan sosial.

c. Ruang Lingkup

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Al Qur'an dan Hadits
2. Aqidah
3. Akhlak
4. Fiqih
5. Tarikh dan peradaban Islam.

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.⁶³

4. Kerangka Dasar Kurikulum

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

- a. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;
- b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;

⁶³ <http://dahil-ahmad.blogspot.com/2009/01/standar-isi-skl-standar-kompetensi.html>

- c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
- d. Kelompok mata pelajaran estetika;
- e. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

Untuk kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.⁶⁴

Secara umum standar kompetensi lulusan pada tingkatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah Agar dapat bekerja secara efektif dan efisien serta mengembangkan keahlian dan keterampilan, oleh karena itu mereka harus memiliki stamina yang tinggi, menguasai bidang keahliannya dan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi, dan mampu berkomunikasi sesuai dengan tuntutan pekerjaannya, serta memiliki kemampuan mengembangkan diri. Untuk mencapai standar kompetensi kelulusan salah satunya dapat ditempuh dengan penerapan *Problem Based Learning*, based learning merupakan salah satu cara yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalahnya baik itu yang berkenaan dengan masalah sosial, masalah pelajaran yang meliputi pelajaran umum dan pelajaran kejuruan, diantaranya seperti pembelajaran Akhlaq. *Problem based learning* sebagai pendekatan yang merupakan

⁶⁴ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat 1

pembelajaran berbasis masalah ini akan dapat mencapai pada standar kompetensi kelulusan apabila dilaksanakan dengan baik dan benar, selain tercapainya standar kompetensi lulusan juga akan tercapainya kompetensi dasar dan standar kompetensi yang menjadi tujuan dari pembelajaran.

Seperti yang telah diuraikan di atas, lembaga SMK merupakan lembaga yang menekankan pada etos kerja siswa, dan ketrampilan. Sedangkan *konstruktivistik* yang menekankan siswa untuk “membangun” kerangka keilmuannya, tidak menitik beratkan pengajaran pada guru atau berpusat pada guru. Kita tidak menyadari kenyataan di lapangan siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. Lebih jauh lagi bahkan siswa kurang mampu menentukan masalah dan merumuskannya.

Model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan *autentik* yakni pendidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata. Misalnya suatu fenomena alam, mengapa tongkat seolah-olah kelihatan patah saat dimasukkan air?, mengapa uang logam yang diletakkan dalam sebuah gelas kosong jika dilihat pada posisi tertentu tidak kelihatan tetapi saat diisi air menjadi kelihatan?. Dari contoh permasalahan nyata jika diselesaikan secara nyata, memungkinkan siswa memahami konsep bukan sekedar menghafal konsep.

Dengan pembelajaran berbasis masalah ini sangat cocok untuk di gunakan pada lembaga SMK yang notebene menekankan siswa untuk aktif dan menekankan pada ketrampilan yang dimilikinya.

D. Penerapan Pendekatan *Konstruktivistik* dengan *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di SMK NU 1 Kedungpring Lamongan

problem based learning merupakan salah satu model pendekatan *konstruktivistik*. Pengetahuan riil bagi para siswa adalah sesuatu yang dibangun atau ditemukan oleh siswa itu sendiri. Jadi pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang diingat siswa, tetapi harus merekonstruksi pengetahuan itu kemudian memberi makna melalui pengalaman nyata. Dalam hal ini siswa harus dilatih untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergulat dengan ide-ide dan kemudian mampu merekonstruksinya.⁶⁵

Atas dasar pertimbangan itu, maka proses pembelajaran harus dikemas atau dikelola menjadi proses “merekonstruksi”, bukan menerima informasi atau pengetahuan dari guru. dalam hal ini siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui keterlibatan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran *problem based learning* adalah cabang dari pendekatan *konstruktivistik* yang mana dalam pembelajaran *problem based learning* siswa menjadi pelaku utama dalam proses pembelajaran selain itu guru hanya

⁶⁵ Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007. Hal, 223

sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk dapat merekonstruksi pemikiran dan pengetahuannya, sehingga dalam pelaksanaan baik pelaksanaan belajar di dalam kelas maupun di luar kelas siswa mampu menjalankan atau menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Dalam proses *problem based learning*, sebelum pembelajaran dimulai, siswa akan diberikan masalah-masalah. Masalah yang disajikan adalah masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata. Semakin dekat dengan dunia nyata, akan semakin baik pengaruhnya pada peningkatan kecakapan siswa. Dari masalah yang diberikan ini, siswa bekerja sama dengan kelompok, mencoba memecahkannya dengan pengetahuan yang mereka miliki, dan sekaligus mencari informasi-informasi baru yang relevan untuk solusinya. Di sini tugas pendidik adalah sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk dalam mencari dan menemukan solusi yang diperlukan (hanya mengarahkan, bukan menunjukkan!), dan juga sekaligus menentukan kriteria pencapaian proses pembelajaran itu.⁶⁶

Pada umumnya pembelajaran berorientasi masalah atau *problem based learning* sering diterapkan pada pendidikan umum seperti fisika, kimia, matematika dan lain-lain, sedangkan untuk pelaksanaan pada pendidikan keagamaan masih minim, sehingga membutuhkan sebuah tindakan (*action*) untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari pembelajaran *problem based learning*. Aqidah akhlak adalah pendidikan yang menekankan pada aspek

⁶⁶ M. Taufiq Amir. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana, 2009. Hal, 21-22

moral manusia sebagai makhluk sosial dan ber-Tuhan sehingga membutuhkan sebuah penekanan pada proses pembelajarannya. Penerapan pendekatan *konstruktivistik* dengan *problem based learning* pada pembelajaran aqidah akhlak akan dapat berjalan dengan maksimal jika dijalankan dengan baik sehingga siswa dapat memecahkan masalah dan dapat meningkatkan kemampuannya dalam memecahkan masalah. Secara umum siswa pada dewasa ini mengalami kesulitan untuk dapat menginterpretasikan antara konsep dan praktik, seolah-olah antara konsep dan praktik ada kesenjangan sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah di lingkungannya.

Sedangkan SMK adalah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk memberikan bekal pada siswa untuk menjadi sumber daya manusia (SDM) yang siap kerja. Dengan karakteristik SMK yang membekali siswa menjadi sumber daya yang unggul menjadikan pembelajaran *problem based learning* sangat cocok dilaksanakan di SMK. Dalam setiap materi kejuruan siswa diberikan contoh-contoh, praktik dan melakukan studi banding (perusahaan) yang sesuai dengan jurusannya masing-masing.

BAB III

METODE PENELITIAN

a. Desain dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), dengan jenis kolaboratif partisipatoris.

Dengan menggabungkan batasan pengertian tiga kata inti, yaitu (1) penelitian, (2) tindakan, dan (3) kelas, segera dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.⁶⁷

Menurut T. Raka dalam F.X Soedarso. Penelitian tindakan kelas adalah: suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakan yang dilakukannya itu serta memperbaiki kondisi-kondisi di mana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan.³

Jadi, dalam penelitian tindakan kelas ada tiga unsur atau konsep, yakni sebagai berikut.

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006. Hal, 3

³Soedarso, F. X. 2001. *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Departemen Pendidikan Nasional. hal 2

- 1 Penelitian adalah aktivitas mencermati suatu objek tertentu melalui metodologi ilmiah dengan mengumpulkan data-data dan dianalisis untuk menyelesaikan suatu masalah.
- 2 Tindakan adalah suatu aktivitas yang disengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang berbentuk siklus kegiatan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan suatu masalah dalam proses belajar mengajar.
- 3 Kelas adalah kelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru.

Dari definisi tersebut di atas, dalam konteks kependidikan, PTK mengandung pengertian bahwa PTK adalah sebuah bentuk kegiatan refleksi diri yang dilakukan oleh para pelaku pendidikan dalam suatu situasi kependidikan untuk memperbaiki rasionalitas dan keadilan tentang: (a) praktik-praktik kependidikan mereka, (b) pemahaman mereka tentang praktik-praktik tersebut, dan (c) situasi di mana praktik-praktik tersebut dilaksanakan. Sedangkan menurut Rapoport dalam Hopkins mendefinisikan penelitian tindakan kelas adalah penelitian untuk membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerja sama dalam kerangka etika yang disepakati bersama.⁶⁸

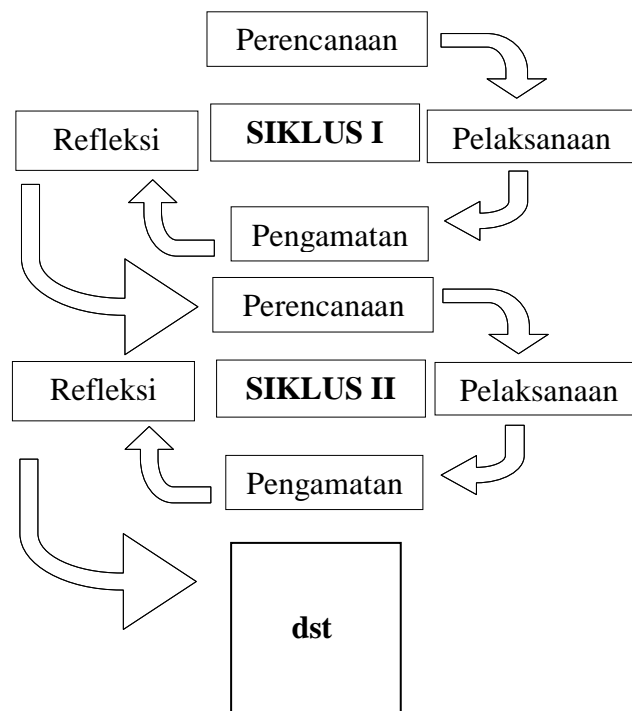
Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan ini terdiri dari empat tahapan, yaitu (1) perencanaan, perencanaan adalah mengembangkan rencana tindakan yang secara kritis untuk meningkatkan apa

⁶⁸ Kunandar. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009. Hal, 45-46

yang telah terjadi⁶⁹ (2) pelaksanaan, adalah pelaksanaan tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali, yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana⁷⁰ (3) pengamatan atau observasi adalah berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait⁷¹, dan (4) refleksi adalah mengingat dan merenungkan suatu tindakan persis yang telah dicatat dalam observasi⁷². Keempat tahapan tersebut di gambarkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel II

Tahap Penelitian Tindakan



(Suharsimi Arikunto, 2008)

⁶⁹ *Ibid*, 71
⁷⁰ *Ibid*, 72
⁷¹ *Ibid*, 73
⁷² *Ibid*, 74

b. Rencana Tindakan

Penelitian tindakan kelas proses pelaksanaannya dilakukan secara bersiklus. Berikut adalah rencana dalam penelitian tindakan kelas di SMK NU 1 Kedungpring Lamongan.

1 Identifikasi masalah

Sebelum peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran Aqidah Akhlak. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh guru mata pelajaran Aqidah Akhlak selama proses pembelajaran. Peneliti melakukan identifikasi permasalahan di SMK NU 1 Kedungpring Lamongan, khususnya kelas XI MM 1. Berikut adalah rekapan hasil wawancara peneliti dengan guru bidang studi Aqidah Akhlak Drs. H. Mahfudz Rozi, yang sekaligus menjabat sebagai Waka Kurikulum di SMK NU 1 Kedungpring Lamongan.

Peneliti: "Metode atau pendekatan apa saja yang sudah Bapak gunakan dalam setiap kegiatan belajar mengajar?"

Guru: "Dalam setiap kegiatan belajar pembelajaran, Saya menggunakan beberapa metode, diantaranya adalah metode tanya-jawab dan demonstrasi."

Peneliti: "Bagaimanakah pendekatan atau metode yang biasa Bapak gunakan dalam proses belajar mengajar untuk dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa di kelas?"

Guru: "Dengan menggunakan metode tanya jawab dan demonstrasi siswa siswi saya berikan beberapa soal, namun permasalahan yang diberikan lebih menitik beratkan pada materi yang Saya jelaskan (pertanyaan teoretis)".

Peneliti: "Apa kendala yang sering terjadi di kelas dalam proses belajar mengajar terkait pada cara memecahkan masalah siswa?"

Guru: "Kendala yang paling utama adalah siswa-siswi tidak dapat memformulasikan antara teori dan praktik, hal ini yang mengakibatkan Saya harus kembali menjelaskan lebih detail lagi dengan maksud supaya siswa-siswi dapat dengan mudah memahami materi pembelajaran sehingga dapat diterapkan dalam interaksi sosial."

Peneliti: "Apakah Bapak pernah menerapkan pendekatan *Problem Based Learning* di kelas? Jika pernah, bagaimana penerapannya?"

Guru: "Tidak, biasanya saya menggunakan metode tanya jawab, ceramah, dan demonstrasi seperti yang ada dalam silabus pendidikan dari pusat."

(Hasil wawancara dengan guru bidang studi SMK NU 1 Kedungpring Lamongan, Drs. H. Mahfudz Rozi)⁷³

⁷³ Wawancara dengan Guru bidang studi Aqidah Akhlak SMK NU 1 Kedungpring Lamongan Drs. H. Mahfudz Rozi

Dari hasil wawancara peneliti menemukan dua titik permasalahan yang paling dominan antara lain faktor guru dan faktor siswa atau peserta didik yang akan dipaparkan pada tabel di bawah ini

Tabel III

Kendala Proses Pembelajaran SMK NU 01

Jenis kendala dalam proses pembelajaran	
Faktor Guru	Faktor Siswa
a. Guru tidak menguasai berbagai metode pembelajaran;	a. Rendahnya pemahaman siswa terhadap materi;
b. Guru kurang melakukan pendekatan dengan siswa;	b. Kurang rasa antusias terhadap materi pelajaran;
c. Guru hanya menggunakan metode ceramah dalam setiap pertemuannya;	c. Siswa kurang tertarik dengan pembelajaran Aqidah Akhlak;
d. Guru kurang dapat mengetahui keinginan murid dalam proses pembelajarannya;	d. Siswa sering meremehkan materi pelajaran aqidah akhlak
e. Guru kurang dapat mengaitkan antara konsep (materi pelajaran) dengan kehidupan sehari-hari siswa (praktik).	

Kendala yang terjadi ternyata adalah kendala yang sepertinya sudah harus segera dibenahi, yakni dari penguasaan terhadap metode pembelajaran yang masih minim. Pengetahuan terhadap metode merupakan faktor yang paling dominan yang menyebabkan proses belajar-pembelajaran menjadi stagnan. Dan berdasarkan pada hasil identifikasi masalah pada tabel di atas, peneliti mencoba memberikan solusi dalam pendekatan atau metode pembelajaran supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Peneliti akan menggunakan pendekatan *problem based learning* sebagai solusi dan salah satu metode yang dapat memberikan kontribusi dan pemecahan terhadap

permasalahan-permasalahan yang terjadi di SMK NU 1 Kedungpring Lamongan.

2 Memeriksa Lapangan

Pada tahapan ini peneliti mulai untuk masuk ke kelas yang menjadi objek penelitian. Peneliti mengamati proses belajar-mengajar di kelas dibantu oleh guru mata pelajaran Aqidah Akhlak. Dalam hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi kelas secara langsung sebagai acuan untuk melaksanakan siklus I pada pertemuan berikutnya. Peneliti melakukan pemeriksaan lapangan di kelas XI MM 1. Dalam memeriksa lapangan memang peneliti menemukan beberapa persoalan seperti yang telah dijelaskan oleh guru mata pelajaran, diantaranya kendala dari siswa, yakni kurang rasa antusias dalam mengikuti pelajaran dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran masih rendah.

3 Perencanaan (*Planning*)

Setelah peneliti melakukan identifikasi masalah dan memeriksa kondisi lapangan, peneliti melakukan perencanaan dalam penelitian tindakan kelas yang mana peneliti sesuaikan dengan permasalahan dan kondisi lapangan yang sebelumnya telah peneliti amati. Perencanaan yang telah ditentukan adalah:

Tabel IV

Perencanaan Penelitian Tindakan

No	Jenis Perencanaan	Waktu
1	Perencanaan penelitian (pre test)	28 Januari 2010
2	Perencanaan (tindakan)	4-25 Februari 2010

3	Membuat silabus pembelajaran	20 Januari 2010
4	Pembuatan RPP	01 Februari 2010
5	Menyiapkan sumber belajar	01 Februari 2010
6	Observasi kelas	28 Januari-25Februari 2010
7	Observasi sekolah	30 Januari 2010

Penelitian dilaksanakan selama 5 kali pertemuan pada satu kelas, yaitu Kelas XI MM 1 SMK NU 1 Kedungpring Lamongan, yang dimulai pada Hari Kamis, tanggal 28 Januari 2010 sampai Hari Sabtu tanggal 27 Februari 2010. Pada hari kamis tanggal 28 Januari 2010 peneliti mengadakan pre test untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Setelah melakukan pre test, selanjutnya peneliti melakukan tindakan pada tanggal 4-25 Januari 2010.

Setelah peneliti menentukan pre test dan tindakan, peneliti selanjutnya melakukan observasi di kelas XI MM 1 untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam memecahkan masalah dengan *problem based learning*, selain itu peneliti melakukan observasi sekolah untuk mendapatkan data tentang sekolah.

4 Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan pada tanggal 4-25 Februari 2010, pada jam 11.30-13-00 WIB. Pada tahap ini, peneliti melakukan tindakan sesuai dengan perencanaan yang telah direncanakan pada tahap sebelumnya. Dalam tahap tindakan ini peneliti dibantu dengan guru melakukan proses belajar-pembelajaran, dalam setiap siklus akan dijelaskan kondisi kelas, kendala-kendala dan peningkatan dalam setiap siklusnya terkait pada

penerapan pendekatan *konstruktivistik* dengan *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa di SMK NU 1 Kedungpring Lamongan. Yang kemudian akan diperbaiki pada siklus berikutnya hingga penelitian tindakan dikatakan berhasil.

5 Pengamatan (*Observing*)

Pengamatan dilakukan untuk mendapatkan data tentang tingkat keberhasilan pembelajaran yang mana peneliti menggunakan pendekatan *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa di SMK NU 1 Kedungpring Lamongan dan untuk mengetahui kekurangan dan keberhasilan penelitian. Selain itu pengamatan juga dilakukan untuk mendapatkan data-data tentang sekolah

Pengamatan adalah kegiatan yang dilakukan oleh pengamat. Dalam hal ini guru pelaksana yang berstatus sebagai pengamat agar melakukan "pengamatan balik" terhadap apa yang terjadi ketika tindakan berlangsung. Sambil melakukan pengamatan balik ini, guru pelaksana mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya.⁷⁴

6 Refleksi (*Reflection*)

Refleksi dilakukan setelah peneliti melaksanakan setiap tindakan, dalam hal ini kegiatan yang dilakukan peneliti adalah:

- 1) Menganalisis hasil pekerjaan siswa
- 2) Menganalisis hasil wawancara siswa

⁷⁴ *Ibid*, hal 19

3) Menganalisis lembar observasi siswa

Berdasarkan hasil analisis tersebut peneliti melakukan refleksi yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan apakah penerapan pendekatan *konstruktivistik* dengan *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak tercapai atau belum.

c. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti adalah sebagai syarat utama, peneliti akan bertindak sebagai perencana dan pengamat dalam penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti sangat diperlukan, karena peneliti disini harus bertindak aktif tidak hanya mengamati saja tetapi juga menafsirkan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, kedudukan peneliti adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan akhirnya pelapor hasil penelitian. Sebagai perencana peneliti membuat perencanaan jadwal penelitian di SMK NU 1 Kedungpring Lamongan, yaitu

1. Permohonan izin penelitian, yang mana akan dilaksanakan peneliti pada tanggal 27 Januari 2010 hingga 27 Februari;
2. Membuat perencanaan penelitian yaitu pre test pada tanggal 28 Januari 2010, pembuatan RPP, sumber belajar, silabus pada tanggal 01-20 Februari 2010, observasi kelas 28 Januari-25 Februari 2010 dan observasi sekolah 30 Januari 2010

Setelah peneliti membuat perencanaan penelitian, peneliti sebagai pelaksana akan melakukan pengumpulan data yang diperoleh selama penelitian

tindakan di SMK NU 1 kemudia menganalisis dan melaporkan hasil penelitian tindakan

d. Siklus Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini kami bagi menjadi 2 siklus. Tiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Hal ini berdasarkan atas mata pelajaran yang membutuhkan 4 jam pelajaran untuk menerapkan pembelajaran *problem based learning*.

e. Pembuatan Instrumen

Pada penelitian ini Peneliti menjadi instrumen kunci, dimana peneliti menjadi pengumpul data pada Penelitian Tindakan Kelas. Peneliti juga menjadi perencana dan pelaksana tindakan kelas yang nantinya akan terlibat langsung dengan siswa dalam proses penelitian.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran dalam pendekatan *problem based learning* ini melalui beberapa instrumen yaitu Lembar Observasi dan Skala Penilaian terhadap siswa di dalam performance dan keaktifan siswa dalam memecahkan masalah baik secara individu maupun kelompok. Contoh seperti lembar jawaban siswa, ijin penelitian, dan atau bukti-bukti lain yang dipandang penting.

f. Sumber Data

Terkait dengan penelitian ini yang akan dijadikan sebagai sumber data adalah siswa-siswi kelas XI MM 1 SMK NU 1 Kedungpring Lamongan, yang mana siswa-siswi tersebut tidak hanya diperlukan sebagai obyek yang dikenai tindakan, tetapi juga aktif dalam kegiatan yang dilakukan. Selain itu data untuk

mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada saat sebelum dilakukan tindakan akan diambil dari guru mata pelajaran. Hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik penelitian tindakan kelas yaitu kolaboratif dan atau partisipatif.

Sedangkan menurut Lexy J. Moleong yang dimaksud dengan sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁷⁵ Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian sumber data yang diperoleh harus valid yang dapat dipertanggungjawabkan dan relevan.

Data utama penelitian ini mencakup:

1. Skor hasil tes siswa dalam mengerjakan soal-soal, meliputi skor hasil tes awal/tes pengetahuan pra-syarat, hasil diskusi kelompok siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dan hasil tes pada setiap akhir tindakan.
2. Hasil lembar observasi perilaku dan aktivitas siswa dalam memecahkan masalah.
3. Hasil observasi dan catatan lapangan yang berkaitan dengan aktivitas siswa pada saat pembelajaran materi Aqidah Akhlaq berlangsung.
4. Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran aqidah akhlak pada saat identifikasi masalah sebelum melakukan tindakan.

Data penelitian ini berupa hasil pengamatan, kumpulan, pencatatan lapangan, dan dokumentasi dari setiap tindakan perbaikan penerapan pendekatan *konstruktivistik* dengan *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan

⁷⁵ Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005. Hal, 8

memecahkan masalah siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Data yang diperoleh dari penelitian tindakan ini ada yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data yang bersifat kualitatif diperoleh dari: (1) dokumentasi, (2) observasi, (3) interview, sedangkan data yang bersifat kuantitatif berasal dari evaluasi, baik saat pre test maupun pada saat dilaksanakan tindakan.

g. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.⁷⁶ Dalam hal ini peneliti menerapkan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya adalah:

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sesuatu obyek dengan sistematika fenomena yang diselidiki.⁷⁷ Dengan penggunaan metode observasi ini peneliti akan mendapatkan data terkait dengan penerapan pendekatan *konstruktivistik* dengan *problem based learning* seperti catatan lapangan keberhasilan pembelajaran, proses-proses pembelajaran *problem based learning* dan kendala-kendala pada saat pelaksanaan pembelajaran *problem based learning*.

Dalam jenis teknik observasi terdapat dua model observasi, yakni:

1. Observasi Partisipan, dalam hal ini observer terlibat langsung dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diamati.

⁷⁶ Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2005. Hal, 100

⁷⁷ Sukandarrumidi. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2004 hal, 69

2. Observasi Nonpartisipan, dalam hal ini peneliti berada di luar subyek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.

Dari dua jenis observasi di atas, maka peneliti menggunakan jenis Observasi Partisipan sesuai dengan judul skripsi, peneliti berpartisipasi secara aktif. Peneliti akan terlibat langsung atau mengamati secara langsung dalam kasus..

b. Interview

Peneliti melakukan interview untuk mendapatkan data wawancara dari guru pelajaran terkait pada ruang lingkup proses pembelajaran, kondisi siswa ketika proses belajar mengajar, metode yang dipakai guru pada setiap proses belajar dan pembelajaran dan lain-lain. Kemudian data tentang sekolah dan sejarahnya di ambil dari wawancara dengan kepala sekolah. Dengan adanya interview ini akan memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian dan melaksanakan penerapan pendekatan *konstruktivistik* dengan *problem based learning* di SMK NU 1 Kedungpring Lamongan.

Interview atau biasa disebut wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (Interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁷⁸

Interviu yang sering disebut juga dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk

⁷⁸ *Ibid.* Hal, 155

memperoleh informasi dari terwawancara . Interview digunakan peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang murid, orangtua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu.⁷⁹

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui interview dengan kepala sekolah, waka kurikulum, guru pembelajaran Aqidah Akhlaq serta siswa kelas XI MM 1 setiap diakhir pembelajaran atau diawal pembelajaran tentang tanggapan siswa mengenai metode yang telah diterapkan oleh seorang guru.

c. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

1. Latar belakang SMK NU 1 Kedungpring Lamongan;
2. Data guru, siswa, karyawan dan struktur organisasi SMK NU 1 Kedungpring Lamongan;
3. Nilai siswa pada saat penerapan pendekatan *konstruktivistik* dengan *problem based learning*;
4. Dan hasil tes siswa pada saat pre test maupun setelah tindakan.

Menurut Irawan studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian.⁸⁰

⁷⁹ Suharsimi Artikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta; PT Rineka Cipta, 2006. Hal, 155

⁸⁰ Sukandarrumidi. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2004. Hal, 100

Dokumen adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu. Jurnal dalam bidang keilmuan tertentu termasuk dokumen penting yang merupakan acuan bagi peneliti dalam memahami objek penelitiannya. Bahkan, literatur-literatur yang relevan dimasukkan pula dalam kategori dokumen yang mendukung penelitian. Semua dokumen yang berhubungan dengan penelitian yang bersangkutan perlu dicatat sebagai sumber informasi.⁸¹

h. Analisis Data

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan penelitian yang bersifat kualitatif maka dalam menganalisis data harus menggunakan analisis data kualitatif. Menurut Nurul Zuriyah analisis data dalam penelitian kualitatif berdasarkan kurun waktunya, data dianalisis pada saat pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data.⁸²

Prosedur analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari sumber, yaitu wawancara, pengalaman yang telah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan sebagainya.⁸³ Menurut Milles dan Hubberman bahwa data dalam penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif, meliputi tiga unsur yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan merupakan intisari dari analisis yang memberikan pernyataan tentang dampak dari penelitian tindakan kelas.⁸⁴

⁸¹ W. Gullo. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT GRASINDO, 2007. Hal, 123

⁸² *Ibid.*, hlm. 217

⁸³ Lexy. J. Moleong, *op. cit.* hlm. 190

⁸⁴ FX Sudarsono, *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001), hlm. 26

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan data sejak awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan. Mereduksi data terkumpul dari hasil pekerjaan atau jawaban-jawaban siswa hasil wawancara dan catatan lapangan. Kegiatan ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan. Adapun informasi yang diperoleh diarahkan pada data tentang observasi siswa dari penerapan media surat kabar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut meliputi:

- a. Kesenangan dan keantusiasan siswa terhadap penggunaan media surat kabar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
- b. Ketepatan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan
- c. Keberanian siswa dalam memberi komentar terhadap persoalan factual disertai alasan yang logis dan santun bahasa.

2. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dengan cara menganalisis data hasil reduksi dalam bentuk naratif (uraian) yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Sajian data berikutnya ditafsirkan dan dievaluasi berupa penjelasan tentang:

- a. Perbedaan antara rencana tindakan dan pelaksanaan tindakan
- b. Persepsi peneliti dan catatan lapangan terhadap tindakan yang dilaksanakan
- c. Kesimpulan dan verifikasi data

Untuk mengetahui perubahan hasil tindakan jenis data yang bersifat kuantitatif yang didapatkan dari hasil evaluasi, dianalisis menggunakan rumus:

$$P = \frac{\text{Postrate} - \text{Base Rate}}{\text{Base Rate}} \times 100 \%$$

Keterangan:

P : Presentase peningkatan

Post rate : Nilai rata-rata sesudah Tindakan

Base rate : Nilai rata-rata sebelum tindakan.

(Rumus Data Kuantitatif dalam Penelitian Tindakan Kelas)⁸⁵

i. Pengecekan Keabsahan Data

Suatu data dapat dikatakan abash/shahih yakni terpercaya, apabila memenuhi empat kriteria, yaitu:

- a. Kepercayaan (credibility)
- b. Keteralihan (transferability)
- c. Kebergantungan (dependability)
- d. Kepastian (confirmability).⁸⁶

Untuk itu peneliti harus menemukan teknik/cara untuk mengecek keabsahan data. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan tehnik triangulasi. Triangulasi merupakan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang

⁸⁵Zainal aqib, M. Maftuh, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung, CV. YRAMA WIDYA, 2009. Hal, 53

⁸⁶. Lexy. J.. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 112

memanfaatkan sesuatu lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu.⁸⁷ Mengutip dari Patton, pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber yakni membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu, alat yang berbeda dalam metode kualitatif.⁸⁸

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 178

⁸⁸ *Ibid.*,..

BAB IV

PAPARAN DATA ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. PAPARAN KONDISI OBJEK SASARAN PENELITIAN

1. Sejarah Berdirinya SMK NU 1 Kedungpring

SMK NU 1 Kedungpring Lamongan didirikan pada tanggal 20-04-1990 yang berada di dalam naungan lembaga NU Lamongan. SMK NU 1 Kedungpring berada di desa Kalen Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan. Terdapat beberapa hal yang melandasi berdirinya SMK NU ini, diantaranya adalah kebutuhan masyarakat akan SDM yang siap kerja. Pada awal berdirinya sudah dibuka jurusan Akuntansi (Ak), kemudian beberapa tahun kemudian membuka jurusan baru yaitu jurusan Multi Media (MM). Pada tahun ajaran 2009/2010 SMK NU I Kedungpring kembali membuka jurusan baru, yaitu jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ).

2. Visi dan Misi SMK NU 1 Kedungpring Lamongan

a. Visi SMK NU 1 Kedungpring Lamongan

Menjadikan SMK NU 1 Kedungpring sebagai SMK berstandar nasional untuk menghantarkan peserta didik menjadi tamatan yang mampu mengembangkan sikap profesional, berbudi luhur, dan mampu berkompetensi secara global.

b. Misi SMK NU 1 Kedungpring Lamongan

- a) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang berorientasi kepada pencapaian kompetensi berstandar nasional

- b) Mengembangkan dan mengintensifkan hubungan kerjasama antara sekolah dengan Dunia Usaha/Industri yang relevan
- c) Menerapkan/melaksanakan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000

3. Tujuan SMK NU 1 Kedungpring

- a. Mempersiapkan tamatan yang memiliki kepribadian dan berakhlak mulia sebagai tenaga kerja tingkat menengah yang kompeten sesuai program keahlian pilihannya;
- b. Membekali peserta didik untuk berkarir, mandiri yang mampu beradaptasi di lingkungan kerja sesuai bidangnya dan mampu menghadapi perubahan yang terjadi di masyarakat;
- c. Membekali peserta didik sikap profesional untuk mengembangkan diri dan mampu berkompetensi di tingkat regional, nasional dan internasional.

4. Data Sekolah

SMK NU 1 Kedungpring Lamongan;

Identitas Sekolah

No. Ujian Sekolah	: 20506266
ID Ujian Nasional	: 1659118
No Statistik Sekolah	: 342050713080
Nama Sekolah	: SMK NU 1 Kedungpring
Status Sekolah	: Swasta
No. SK Pendirian	: 421.3/153/410.034/1990
Tanggal SK Pendirian	: 20-04-1990

Penanda Tangan SK : Bupati
PBM : Pagi
Sertifikasi ISO 900:2001 : Belum Sertifikasi

Alamat

Jalan :
RT/RW : 3/2
Desa : Kalen
Kecamatan : Kedungpring
Kabupaten : Kab. Lamongan
Propinsi : Jawa Timur
Kode Pos : 62272
Kode/Telp/Fax : (0322) 457595
E-Mail : smknukdp@yahoo.co.id

Kepala Sekolah :

Nama : Drs. Usup, M.MPd.

Jumlah Guru :

Total Guru : 37

PNS : 0 Non PNS : 37

Tetap : 28 Tidak Tetap : 9

5. Struktur Organisasi Sekolah

Struktur organisasi setiap lembaga sangat di perlukan, karena dengan adanya struktur organisasi pelaksanaan suatu program kerja dapat tercapai secara efektif dan efisien. SMK NU 1 Kedungpring Lamongan sebagai

lembaga pendidikan juga memiliki struktur organisasi yang mengatur tata kerja lembaga pendidikan. Untuk lebih jelasnya, mengenai struktur organisasi sebagaimana terlampir. (Lampiran 1)

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sekolah merupakan wadah dimana siswa diarahkan agar memiliki pribadi yang bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat. Untuk mewujudkan ke arah tersebut maka sekolah diharapkan dapat melengkapinya dengan sarana dan prasarana atau fasilitas yang dapat menunjang tercapainya keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar. Sarana dan prasarana erat kaitannya dengan aktivitas belajar mengajar. Aktivitas dapat berjalan lancar apabila sarana dan prasarana berjalan baik dan keadaannya memadai. (lampiran 3)

7. Tenaga Pendidikan

Guru merupakan salah satu faktor terpenting dalam proses belajar mengajar. Guru juga menentukan keberhasilan belajar mengajar. Guru disamping bertugas untuk melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif juga harus bertanggung jawab kepada sekolah. (lampiran 4)

8. Keadaan Siswa

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari dokumen SMK NU 1 Kedungpring Lamongan bahwa keadaan siswa di SMK NU 1 Kedungpring Lamongan tahun 2009/2010 dapat dilihat berikut ini:

Kelas X sebanyak	: 117
Kelas XI sebanyak	: 135

Kelas XII sebanyak : 119

B. Paparan Data dan Analisis Hasil Penelitian

1. Bagaimana Penerapan Pendekatan *Konstruktivistik* dengan *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di SMK NU 1 Kedungpring Lamongan?

a. Deskripsi Siswa Kelas XI MM 1

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas XI MM 1. Adapun jumlah siswa kelas XI MM 1 adalah sebagai berikut:

Tabel V

Jumlah Siswa-siswi Kelas XI MM 1

No	Keterangan	Jumlah
1	Laki-laki	20
2	Perempuan	24
Jumlah		44

Penelitian ini memiliki 2 siklus 4 kali pertemuan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh murid. Dalam siklus ini juga akan diketahui peningkatan kemampuan memecahkan masalah siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Pada setiap siklus akan dideskripsikan kendala, peningkatan/penurunan siswa untuk memecahkan masalah, sebagai ukuran keberhasilan pembelajaran *problem based learning*.

b. Pra Penelitian

Pada tanggal 28 Januari 2010 peneliti mulai melakukan kegiatan penelitian di SMK NU 1 Kedungpring Lamongan, sebelum melakukan pra observasi peneliti menemui kepala sekolah untuk memberikan izin kegiatan penelitian terhitung mulai tanggal 27 Januari 2010 hingga 27 Februari 2010. Setelah peneliti mendapatkan izin dari kepala sekolah selanjutnya peneliti melakukan wawancara hal-hal yang terkait kepada kepala sekolah. Setelah melakukan interview dengan kepala sekolah, peneliti menemui guru bidang studi aqidah akhlak untuk melakukan koordinasi penelitian dan menanyakan hal-hal yang terkait pada kegiatan belajar mengajar. Hasil dari wawancara/pra penelitian maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru bidang studi masih menggunakan metode konvensional atau lebih tepatnya metode ceramah dan itu dilakukan selama guru tersebut mengajar disetiap kelas.

c. Pre Test

Pre test dilaksanakan pada tanggal 28 Januari 2010. Dengan standar kompetensi adalah “Menghindari Perilaku Tercela” dengan tiga kompetensi dasar yakni menjelaskan pengertian dosa besar, menyebutkan contoh perbuatan dosa besar, dan menghindari perbuatan dosa besar dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya guru memberikan soal ujian pretest untuk diselesaikan siswa di kelas

Tabel VI
Interval Skor Pretest

No	Interval Skor	Frekwensi	Status*
1	90-100	3	Lulus
2	75-89	23	Lulus
3	60-74	10	Tidak Lulus
4	0-59	8	Tidak Lulus
Jumlah		44	

*(Diambil dari Kriteria Penilaian di SMK NU 1 Kedungpring Lamongan Tahun
Ajatan 2009-2010)*

Dari hasil pre test di atas menunjukkan bahwa terdapat 26 siswa-siswi yang mampu mencapai standar kelulusan atau KKM, (Kriteria Ketuntasan Minimal/KKM pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di SMK NU 1 Kedungpring Lamongan adalah 75. Dengan demikian siswa dikatakan tuntas belajar secara individual jika skor tes minimal sebesar 75) atau sekitar 59% pada mata pelajaran aqidah akhlak. Namun jumlah siswa-siswi yang masih belum mencapai standar kelulusan masih tinggi yakni sebanyak 18 siswa-siswi atau 40 %. Pada saat peneliti melaksanakan pre test yaitu dengan metode tanya jawab siswa-siswi tidak antusias dan terlihat malas, sehingga tujuan dari belajar mengajar menjadi kurang maksimal. Nilai rata-rata kelas pada pelaksanaan pre test adalah 74.

d. Siklus I

Penelitian ini memiliki beberapa siklus dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi guru maupun murid. Adapun masalahnya adalah siswa merasa tertekan dalam mengikuti kegiatan belajar, hal ini karena guru selalu mempergunakan metode ceramah dan tanya jawab.

Untuk mengatasi hal tersebut maka penelitian ini dilaksanakan dengan beberapa siklus atau tahapan.

a) Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan selama 90 menit pada tanggal 4 dan 11 Februari 2010 jam 11.30-13.00. Pada penelitian ini peneliti menerapkan pembelajaran *konstruktivistik* dengan *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

1) Pertemuan I

Pada pertemuan I peneliti menerapkan pendekatan *konstruktivistik* dengan *problem based learning*. Standar kompetensi pertemuan I adalah “Menghindari Perilaku Tercela”, dan kompetensi dasarnya adalah menjelaskan pengertian dosa besar, menyebutkan contoh perbuatan dosa besar dan menghindari perbuatan dosa besar dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mempermudah langkah-langkah pembelajaran *problem based learning* guru membagi siswa-siswi ke dalam 6 kelompok.

Pada pertemuan ini, skenario pembelajaran dibagi menjadi tiga kegiatan, yakni kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Adapun langkah-langkah pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan dalam rencana penelitian.

a. Kegiatan awal

Pada kegiatan awal guru mengucapkan salam, membaca do'a dan absen, setelah itu guru memberikan apersepsi terkait pada materi yang akan dipelajari dan menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dalam kegiatan pembelajaran.

b. Kegiatan inti

Sesuai dengan pendekatan *konstruktivistik* yang mana guru menjadi seorang fasilitator dalam kelas. Guru menjelaskan materi secara rinci kemudian membagi siswa ke dalam 6 kelompok yang mana dalam setiap kelompok akan membahas materi yang telah ditentukan oleh guru. Agar pembelajaran lebih efektif maka setiap siswa diberi masing-masing 1 pertanyaan pada setiap kelompok, hal ini dimaksudkan untuk menghindari ketergantungan siswa kepada teman lainnya untuk memberikan jawaban. Oleh karena itu masing-masing siswa harus menjawab setiap pertanyaan yang akan dijadikan jalannya diskusi kelompok. Ketika masing-masing kelompok melakukan diskusi guru memberikan bantuan secara bergiliran. Hal ini dilakukan untuk menghindari ketidakpahaman kelompok untuk memecahkan masalah dan menemukan solusinya.

Setelah masing-masing kelompok selesai menjawab setiap pertanyaan dan telah menemukan permasalahan beserta solusinya selanjutnya perwakilan kelompok membacakan hasil diskusi kelompoknya untuk dipresentasikan di depan kelas sementara

kelompok lain mendengarkan dan menanggapi hasil diskusi masing-masing kelompok.

Pada saat masing-masing kelompok melakukan presentasi mulai terlihat beberapa siswa berani menanggapi hasil diskusi kelompok lain, bahkan siswa-siswi yang biasanya jarang memperhatikan guru sewaktu menjelaskan materi terlihat mulai antusias, dan berani mengemukakan pendapat.

c. Kegiatan Akhir/Penutup

Pada kegiatan penutup ini guru menanyakan tentang bagaimana pendekatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dari jawaban beberapa siswa kebanyakan merasa asing dengan penerapan pembelajaran yang telah dilaksanakan, namun siswa-siswi tidak memungkiri jika jauh lebih dapat memahami materi dengan pendekatan *problem based learning* secara berkelompok dari pada pembelajaran konvensional yang seolah-olah tidak pernah berubah dikelas dengan metode ceramah dan tanya jawabnya. Setelah guru menanyakan pendapat beberapa siswa-siswi guru melakukan penjelasan ulang terkait dengan materi “Menghindari Perilaku Tercela” yang mana pada saat ini begitu banyak terjadi tindakan-tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain akibat melakukan perilaku tercela. Guru juga mengingatkan siswa-siswi untuk senantiasa mengingat ajaran-ajaran Islam yang memberikan petunjuk kepada umat manusia

jalan yang benar. Selain itu guru memberikan pengumuman untuk pertemuan berikutnya dilakukan test/ulangan harian. Dan terakhir guru dan siswa membaca do'a sebelum pelajaran ditutup.

2) Pertemuan II

Pertemuan kedua ini adalah lanjutan dari pertemuan I. Pertemuan ke-II ini dilaksanakan pada tanggal 11 Januari 2010, sebagai lanjutan pertemuan I, pada pertemuan II ini guru melakukan test secara individu dengan memberikan beberapa soal pada siswa-siswi untuk dikerjakan dan dikumpulkan. Langkah-langkah dalam pembelajaran pada pertemuan II ini adalah:

a. Kegiatan awal

Guru memasuki kelas selanjutnya mengucapkan salam, do'a dan absen. Kemudian guru mengulas materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dan menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan ini.

b. Kegiatan inti

Sebelum siswa-siswi mengerjakan soal, guru memberikan waktu 15 menit untuk membaca buku dan mempelajari materi tentang "Menghindari Perilaku Tercela". Setelah siswa-siswi selesai membaca, selanjutnya guru memberikan soal kepada siswa-siswi dan mengingatkan supaya dikerjakan secara individu. Setelah siswa selesai mengerjakan soal, secara bersama-sama guru dan siswa-siswi melakukan koreksi lembar jawaban.

c. Kegiatan akhir/penutup

Guru kembali menjelaskan tentang materi “menghindari perilaku tercela”, dan memberikan kesempatan kepada siswa-siswi untuk bertanya materi yang belum dipahami. Kemudian guru mengingatkan agar senantiasa menghindari perilaku tercela dengan membiasakan diri berperilaku baik di masyarakat maupun di sekolah. Selanjutnya guru menutup pelajaran dengan berdo’a secara bersama-sama.

Pada pertemuan ke-II ini, yang mana dilaksanakan ujian harian dengan materi atau kompetensi dasar “menghindari perilaku tercela” peneliti memperoleh ketercapaian pembelajaran secara individual. Skor tes individual sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

Tabel VII

Interval Skor Siklus I

No	Interval Skor	Frekwensi	Status*
1	90-100	7	Lulus
2	75-89	28	Lulus
3	60-74	6	Tidak lulus
4	0-59	3	Tidak lulus

(Diambil dari Kriteria Penilaian di SMK NU 1 Kedungpring Lamongan Tahun

Ajatan 2009-2010)

Berdasarkan tabel hasil ulangan harian di atas yang dilaksanakan pada pertemuan II didapatkan bahwa 35 siswa telah berhasil mencapai nilai standar yang telah ditentukan di SMK NU 1

Kedungpring Lamongan yakni di atas 75. Dengan menggunakan rumus penelitian tindakan yaitu:

$$P = \frac{\text{Postrate} - \text{Base Rate}}{\text{Base Rate}} \times 100 \%$$

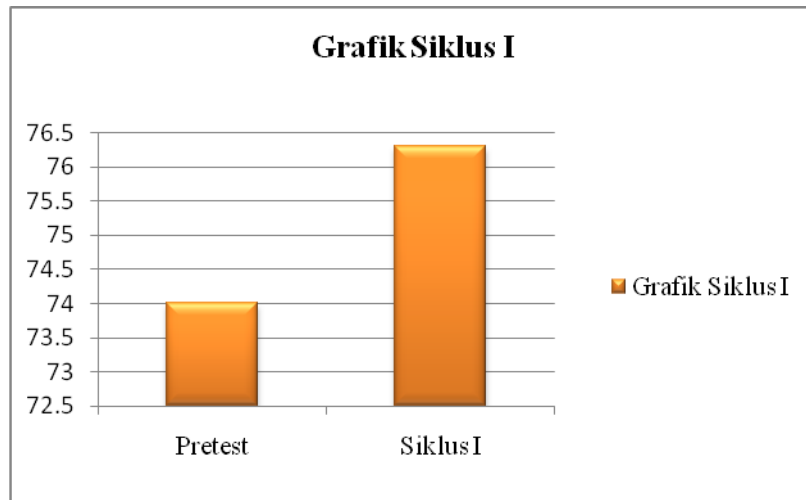
Keterangan:

P : Presentase peningkatan

Post rate : Nilai rata-rata sesudah Tindakan

Base rate : Nilai rata-rata sebelum tindakan.

Postrate/nilai rata-rata sesudah tindakan siklus I adalah 76,3 dan base rate/nilai rata-rata sebelum tindakan adalah 74. Setelah menggunakan rumus penelitian tindakan di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan sebesar 3,01% atau 79 % siswa-siswi yang berhasil. Namun terdapat 9 siswa yang masih berada di bawah nilai standar, yakni di bawah 74 atau sekitar 20 %. Hasil tes individu di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan memecahkan masalah siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, namun hasil tersebut masih kurang maksimal karena masih ada 9 siswa-siswi yang masih kurang memenuhi standar kelulusan. Nilai rata-rata kelas adalah 76,3. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam grafik peningkatan dari pretes ke siklus I berikut:



b) Observasi Siklus I

Pengamatan dilakukan pada saat proses belajar mengajar, pada siklus I peneliti menyiapkan 2 lembar pengamatan, diantaranya pengamatan kelompok dan pengamatan individu. Pengamatan dilakukan guna mengetahui keberhasilan proses atau langkah-langkah pada penerapan pendekatan *konstruktivistik* dengan *problem based learning*. Pada siklus I ini, khususnya dalam langkah-langkah memecahkan masalah dengan *problem based learning*, aspek pertama adalah klarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas. Setelah siswa-siswi kelas XI MM 1 dibagi menjadi 6 kelompok, pada aspek pertama ini terdapat satu kelompok yang masih belum maksimal dalam mengklarifikasi istilah yang belum jelas, kemudian pada langkah kedua yakni merumuskan masalah, 2 kelompok terlihat masih kesulitan dalam merumuskan masalah, selain itu dalam menata gagasan yang mana selanjutnya hasil diskusi akan dipresentasikan perwakilan siswa di depan kelas, dua

kelompok justru memiliki kesamaan dalam menata gagasan. Kemudian yang masih kurang maksimal dalam pelaksanaan langkah-langkah *problem based learning* adalah dalam aspek mencari informasi tambahan dari sumber lain, karena ada tiga kelompok yang masih belum tepat dalam mencari informasi tambahan sebagai bahan untuk mempertegas konsep yang telah di diskusikan. Untuk dapat memaksimalkan hasil diskusi guru bersama peneliti memberikan bantuan kepada siswa, hal ini ditujukan untuk dapat memudahkan siswa dalam memahami dan memaknai konsep atau materi pelajaran yang dibahas. Diantara bantuan-bantuan dari peneliti dan guru adalah mengikuti alur diskusi kelompok secara bergantian, kemudian jika masih terdapat masalah atau kelompok terlihat bingung guru membantu (hanya menunjukkan) agar kelompok dapat lebih memahami langkah-langkah diskusi yang dilaksanakan.

Dari hasil observasi ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan dapat disimpulkan telah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil pretes. Berdasarkan pada lampiran 5 dan 11. Nilai rata-rata pada siklus I adalah 76,3 sedangkan pada saat pretest adalah 74 atau naik sekitar 3,01% (dengan menggunakan rumus tindakan).

c) Refleksi Tindakan Siklus I

Pada siklus pertama yang terdiri dari 2x pertemuan dan pembelajaran berlangsung selama 2x45 menit untuk setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama peneliti mulai menerapkan pendekatan *konstruktivistik* dengan *problem based learning* dengan materi “Menghindari Perilaku Tercela”. Adapun kompetensi dasarnya adalah menjelaskan pengertian dosa besar, menyebutkan contoh perbuatan dosa besar, menghindari perbuatan dosa besar dalam kehidupan sehari-hari. Setelah guru membagi siswa-siswi menjadi 6 kelompok, guru memberikan masing-masing siswa-siswi 1 permasalahan yang harus dijawab, selanjutnya dari masing-masing kelompok mendiskusikan permasalahan yang telah diberikan pada masing-masing siswa-siswi. Ketika setiap kelompok selesai berdiskusi perwakilan kelompok mulai mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas atau kelompok lain, sedangkan untuk kelompok lain menanggapi hasil diskusi kelompok yang mempresentasikan.

Dari proses pembelajaran yang telah dilakukan siswa-siswi, ternyata mereka banyak menemui persoalan-persoalan yang sulit dipecahkan atau dijawab sehingga setelah diskusi berakhir, guru membantu untuk menjawab persoalan-persoalan dari materi tersebut agar pemahaman siswa-siswi terhadap “Menghindari

Perilaku Tercela” lebih akurat dan siswa-siswi mampu memahaminya.

Namun peneliti juga masih menemukan kekurangan ketika siswa-siswi menjelaskan jawaban kepada teman-temannya, siswa-siswi kurang dapat menjelaskan dan mereka masih malu berbicara di hadapan temannya, sehingga menjadikan jawabannya kurang jelas dan kelompok yang lain justru semakin melebar pertanyaannya, pada saat ini guru memberikan bantuan untuk meluruskan jawabannya supaya diskusi tetap fokus pada inti permasalahan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari tindakan yang telah dilakukan, maka data tersebut dapat dianalisis untuk memastikan bahwa penerapan *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

Penerapan pendekatan *konstruktivistik* dengan *problem based learning* pada siklus I masih kurang berhasil dalam kegiatan kerjasama siswa-siswi dalam kelompok mereka masih terkesan individu. Hal ini tidak terlepas dari kebiasaan siswa-siswi dalam belajar yang dialami sebelumnya. Menyikapi permasalahan di atas maka peneliti mengambil langkah-langkah:

1. Memacu siswa-siswi agar berani mengungkapkan pendapatnya;

2. Memacu siswa agar banyak membaca buku;
3. Memberikan pengertian akan pentingnya komunikasi dan kerjasama kelompok.

e. Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus ke II dilaksanakan 2x pertemuan, untuk pertemuan I yaitu dilaksanakan pada tanggal 18 Februari 2010. Pembelajaran berlangsung selama 2x45 menit untuk setiap pertemuan.

a. Rencana Tindakan Siklus II

Rencana tindakan pada siklus II ini peneliti menggunakan *problem based learning* dengan model diskusi jigsaw sebagai metode pembelajaran. Guru membagi siswa-siswi menjadi 6 kelompok seperti pada pertemuan I. Adapun rencana pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

1. Kegiatan awal, guru memberikan salam, membaca do'a bersama siswa-siswi dan melakukan absensi, selain itu guru menjelaskan kompetensi dasar yang hendak dicapai. Kemudian guru menjelaskan materi pokok secara garis besar sebelum dimulai diskusi
2. Kegiatan inti, guru membagi siswa-siswi menjadi 6 kelompok, setelah siswa-siswi menempati kelompoknya masing-masing guru memberikan penjelasan terkait model diskusi yang akan dilaksanakan yaitu jigsaw. Setelah guru memberikan penjelasan kepada masing-masing kelompok

guru memberikan sub materi yang akan dibahas oleh setiap kelompok. Ketika proses diskusi dimulai guru mengamati jalannya diskusi. Setelah selesai diskusi masing-masing siswa-siswi dari setiap kelompok memberikan penjelasan kepada setiap kelompok lainnya, begitu seterusnya.

3. Kegiatan akhir/penutup, guru menutup pelajaran dengan memberikan motivasi dan merefleksi apa yang telah dipelajari pada pertemuan III.
4. Guru memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan pada tanggal 18 dan 25 Februari dengan materi pokok “Meningkatkan Keimanan Pada Kitab-kitab Allah”. Alokasi waktu yang ditentukan adalah 90 menit. Peneliti menggunakan pendekatan *problem based learning* dengan metode jigsaw untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

1. Pertemuan III

Pada pertemuan ke III ini peneliti sama halnya dengan pertemuan I dan II membagi tahap kegiatan menjadi 3 yakni kegiatan awal sebagai pembuka dan pemanasan sebelum dimulainya pelajaran, selanjutnya kegiatan inti dan kegiatan akhir sebagai penutup. Adapun langkah-langkah pembelajarannya yaitu:

a. Kegiatan awal

Pada kegiatan awal ini guru sebelum memulai pembelajaran dimulai dengan salam, membaca do'a dan absen. Setelah itu guru menjelaskan materi pokok yang dipelajari pada pertemuan III, memberikan apersepsi dan menjelaskan materi "Meningkatkan Keimanan Pada Kitab-kitab Allah"

b. Kegiatan Inti

Setelah guru menjelaskan materi secara garis besar, guru membagi kelompok menjadi 6 kelompok sama seperti kelompok yang sudah ditentukan pada pertemuan I. Pada kesempatan kali ini guru masih menerapkan penerapan *konstruktivistik* dengan *problem based learning*, dan menjadikan model diskusi "Jigsaw" yang mana masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok ke dalam kelompok lain sebagai tim ahli setelah permasalahan dalam materi yang telah ditentukan guru sudah selesai. Setelah siswa sudah menempati masing-masing kelompok selanjutnya guru memberikan ilustrasi pokok bahasan secara singkat dan menjelaskan bagaimana permasalahan yang harus diselesaikan oleh masing-masing kelompok, guru juga memberikan penjelasan terkait pada model diskusi yang diterapkan. Guru membagikan teks materi sebagai awal permulaan bahan diskusi. Di sini guru memberikan materi tentang problem kehidupan beragama dan bermasyarakat, seiring dengan semakin mudarnya tingkat

keimanan manusia terhadap kitab-kitab Allah, terbukti dengan adanya pemalsuan isi Al-Qur'an banyak manusia yang melakukan tindakan kriminal dan lain-lain. Selanjutnya Masing-masing kelompok melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru yaitu tiap kelompok mendiskusikan materi tentang "Meningkatkan Keimanan Pada Kitab-kitab Allah" dengan sub pokok bahasan yang telah ditentukan. Setelah tiap kelompok melaksanakan tugas diskusi selanjutnya para anggota masing-masing kelompok bertugas untuk memberikan penjelasan pada kelompok lain tentang materi yang telah didiskusikan di setiap kelompoknya. Setiap anggota kelompok diberikan kesempatan untuk bertanya kepada setiap tim ahli. Setelah proses diskusi selesai guru memberikan kuis pada siswa yang mencakup semua topik.

c. Kegiatan Akhir/Penutup

Guru memberikan tanggapan atau jawaban dari beberapa pertanyaan yang sulit dijawab oleh siswa-siswi pada saat melakukan diskusi, dan siswa-siswi bersama guru melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajar itu tentang "Meningkatkan Keimanan Pada Kitab-kitab Allah". Guru memberikan kesempatan pada siswa-siswi untuk bertanya atau menceritakan pengalaman pribadi terkait pada materi yang dibahas. Dan sebagai penutup guru tidak lupa memotivasi siswa-siswi agar

senantiasa berpegang pada petunjuk Allah dan menjauhi segala larangan yang telah ditetapkan-Nya.

2. Pertemuan IV

Pertemuan ke IV ini adalah lanjutan dari pertemuan ke III, yakni ujian soal setelah siswa pada pertemuan sebelumnya mendapatkan materi “Meningkatkan Keimanan Pada Kitab-kitab Allah”. Pada pertemuan ke-IV ini dilaksanakan serangkaian tes untuk mengetahui keberhasilan siswa-siswi dalam mencapai tujuan pembelajaran dan untuk mengetahui apakah pendekatan *konstruktivistik* dengan *problem based learning* mampu meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa atau tidak.

Pertemuan ke-IV dilaksanakan pada tanggal 25 Februari 2010 dan alokasi waktu sama dengan pertemuan sebelumnya yakni 90 menit. Pertemuan ke-IV ini dibagi menjadi tiga kegiatan, yakni awal, inti dan akhir.

a. Kegiatan awal

Kegiatan awal adalah permulaan untuk guru memberikan siswa-siswi motivasi supaya semangat untuk belajar tidak turun dan bahkan semakin semangat dan antusias. Setelah guru memasuki kelas guru memberikan salam dan do'a dilanjutkan absen. Tidak lupa guru menanyakan kabar siswa-siswi pada saat akan dimulainya pembelajaran. Kemudian guru menjelaskan materi yang

telah dibahas pada pertemuan sebelumnya yaitu “meningkatkan Keimanan Pada Kitab-kitab Allah”.

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan ini guru menjelaskan bahan dan kriteria penilaian, supaya siswa menjawab dengan tepat dan benar. Untuk memaksimalkan hasil ujian guru memberikan kesempatan siswa-siswi untuk membaca materi yang diujikan selama 15 menit. Setelah ujian selesai guru beserta siswa-siswi mengoreksi hasil ujian secara bersama-sama.

c. Kegiatan Akhir

Di akhir pelajaran guru kembali mengambil jawaban yang telah dikoreksi bersama, kemudian guru menanyakan terkait model pembelajaran yang telah digunakan selama 4 kali pertemuan. Hampir semua siswa sangat antusias dengan pendekatan pembelajaran yang telah peneliti laksanakan, mayoritas dari jawaban siswa-siswi adalah karena metode yang digunakan bisa dikatakan baru dan tidak menjenuhkan, bahkan ada beberapa siswa yang mengatakan lebih mudah memahami materi dengan penerapan *problem based learning* dari pada metode ceramah yang sudah biasa dan setiap hari diterapkan. Dengan pembelajaran berbasis masalah siswa-siswi seolah-olah berada pada posisi yang harus menyelesaikan permasalahannya sendiri, sehingga membuat siswa-siswi diharuskan bertanggung jawab atas apa yang mereka

putuskan dan lakukan. Berikut adalah tabel hasil ujian pertemuan IV.

Tabel VIII

Interval Skor Siklus II

No	Interval Skor	Frekwensi	Status*
1	90-100	10	Lulus
2	75-89	32	Lulus
3	60-74	2	Tidak lulus
4	0-59	0	Tidak lulus

(Diambil dari Kriteria Penilaian di SMK NU 1 Kedungpring Lamongan Tahun

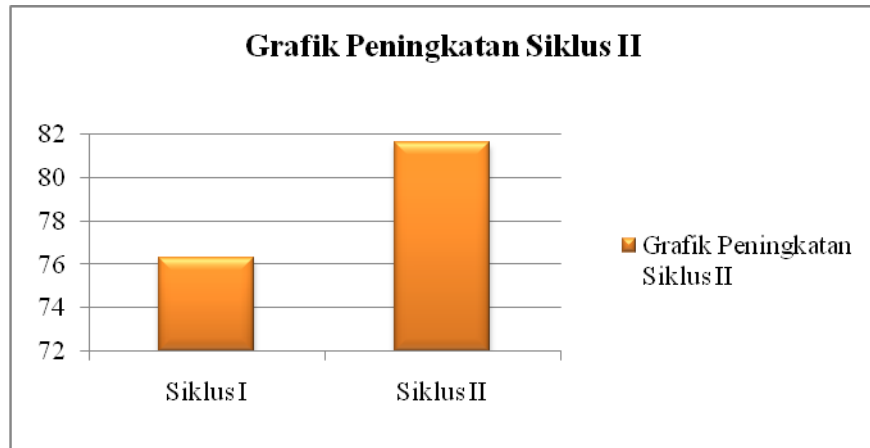
Ajatan 2009-2010)

Dengan menggunakan rumus penelitian tindakan seperti pada siklus I yaitu:

$$P = \frac{\text{Postrate} - \text{Base Rate}}{\text{Base Rate}} \times 100 \%$$

Bahwa nilai rata-rata sebelum tindakan (Base rate) siklus II adalah 76,3 sedangkan nilai rata-rata sesudah tindakan (base rate) siklus II adalah 81,6. Setelah menggunakan rumus penelitian tindakan didapatkan hasil bahwa nilai ujian siswa-siswi mengalami peningkatan dari yang semula adalah 9 siswa atau 20 % yang tidak mampu melewati standar minimal kelulusan. Pada pertemuan ke IV yang mana diadakan ujian, jumlah siswa yang gagal melewati nilai minimal adalah 2 siswa atau 4 %. Peningkatan dari siklus I ke siklus II adalah 6,5% atau 95 % keberhasilan. Sedangkan nilai rata-

rata ujian adalah 81,6. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik peningkatan di bawah berikut:



Untuk mendapatkan hasil kualitatif secara mendalam terhadap penerapan pendekatan *konstruktivistik* dengan *problem based learning*, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa siswa yang ditetapkan sebagai informan.

Hasil rekapan wawancara adalah sebagai berikut terhadap pertanyaan “bagaimanakah tanggapanmu terhadap proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan?” seorang siswa yang termasuk memiliki kemampuan di atas rata-rata siswa-siswi di kelas (selanjutnya dengan istilah siswa 1) mengatakan:

“Saya sangat senang dengan strategi pembelajaran yang bapak gunakan, karena saya bisa memahami materi-materi lebih mendalam dan jauh lebih mudah.”⁸⁹

⁸⁹ Wawancara dengan Ahmad Fatoni, siswa SMK NU 1 Kedungpring Lamongan kelas XI MM 1

Sedangkan siswa yang memiliki kemampuan sedang (disingkat dengan siswa 2) mengatakan:

“Saya suka dengan model pembelajaran ini Pak, karena saya merasa dapat memahami pelajaran yang Bapak berikan.”⁹⁰

Sedangkan wawancara ketiga, yakni dengan siswa yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata (selanjutnya dengan istilah siswa 3) mengatakan:

“Awalnya saya sangat kesulitan Pak, tapi setelah dijelaskan Bapak dan teman-teman sedikit demi sedikit Saya mulai dapat memahaminya. Saya suka dengan cara Bapak menjelaskan (penerapan *problem based learning*). Karena masalahnya sepertinya sama dengan masalah saya.”⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa-siswi menunjukkan bahwa siswa-siswi menanggapi penerapan pendekatan *konstruktivistik* dengan *problem based learning* secara positif. Tanggapan siswa-siswi menyatakan bahwa pembelajaran yang berbasis masalah lebih memudahkan siswa dalam memecahkan masalah, karena antara teori dan praktik dapat diterapkan sehingga tujuan pembelajaran menjadi lebih maksimal.

Selanjutnya peneliti kembali bertanya pada informan lain pada pertanyaan: “Apakah manfaat yang kalian dapatkan dari pembelajaran yang telah kita laksanakan?” berdasarkan pertanyaan ini siswa 1 mengungkapkan:

⁹⁰ Wawancara dengan Muhammad Rokhim, siswa SMK NU 1 Kedungpring Lamongan Kelas XI MM 1

⁹¹ Wawancara dengan Heri Kiswanto, siswa SMK NU 1 Kedungpring Lamongan Kelas XI MM 1

“Saya dapat menerapkan materi pelajaran yang Bapak berikan di lingkungan saya, karena materi yang Bapak berikan sering terjadi di lingkungan Saya.”⁹²

Sedangkan siswa 2 mengungkapkan:

“Saya dapat bekerjasama dengan teman-teman di kelas sehingga memudahkan Saya untuk mencari solusi dari masalah-masalah yang Bapak berikan.”⁹³

Sedangkan siswa 3 mengungkapkan:

“Selama proses pembelajaran dengan model belajar kelompok saya memperoleh banyak manfaat, saya sekarang lebih semangat untuk mengikuti proses pembelajaran Aqidah Akhlak, sehingga saya tidak merasa kesulitan dalam belajar dan menghadapi masalah.”⁹⁴

Dengan demikian penerapan pendekatan *konstruktivistik* dengan *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa dalam pembelajaran Aqidah akhlak. Selain itu banyak siswa yang mendapat manfaat dari nilai kebersamaan dalam menyelesaikan masalah, hal ini sangat baik untuk siswa agar dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya dan dapat terhindar dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari ajaran Islam.

c. Observasi dan Hasil tindakan siklus II

Menindak lanjuti dari hasil analisis pada siklus II, peneliti berupaya agar pembelajaran yang telah dilaksanakan dapat lebih baik

⁹² Wawancara dengan Nurjayanti, siswi SMK NU 1 Kedungpring Lamongan Kelas XI MM 1

⁹³ Wawancara dengan Jumawan Eko, siswa SMK NU 1 Kedungpring Lamongan Kelas XI MM 1

⁹⁴ Wawancara dengan Udin Afif, siswa SMK NU 1 Kedungpring Lamongan Kelas XI MM 1

dan memastikan bahwa penerapan pendekatan *konstruktivistik* dengan *problem based learning* mampu meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Sehingga untuk lebih memaksimalkan pembelajaran peneliti menggunakan strategi *jigsaw* dengan tujuan supaya siswa dan kelompok mampu memecahkan masalah secara komunal.

Dalam lembar pengamatan pada siklus II ini masih sama dengan siklus I yakni memperhatikan aspek-aspek atau langkah-langkah dalam penerapan pendekatan *konstruktivistik* dengan *problem based learning*. Terdapat 5 langkah yang harus dilakukan oleh masing-masing kelompok untuk dapat memformulasikan hasil belajarnya dan memecahkan masalah siswa, kelima langkah itu adalah

1. Klarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas;
2. Merumuskan masalah;
3. Menata gagasan;
4. Memformulasikan tujuan pembelajaran;
5. Mencari informasi tambahan dari sumber lain (di luar diskusi kelompok).

Berdasarkan hasil pengamatan sesuai dengan lampiran 6, masing-masing kelompok mampu mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas dengan baik, secara keseluruhan 4 kelompok mendapatkan nilai 4 (nilai tertinggi) dalam klarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas, sedangkan 2 kelompok lainnya

mendapatkan nilai 3, hanya saja dalam merumuskan masalah, menata gagasan dan mencari informasi tambahan dari sumber lain masing-masing terdapat 1 kelompok yang masih kurang maksimal. Untuk dapat memaksimalkan aspek-aspek yang masih kurang maksimal peneliti dan guru melakukan sebuah penjelasan terkait pada pelaksanaan pembelajaran, karena strategi yang digunakan peneliti berbeda dengan pertemuan sebelumnya (siklus I). Karena setelah peneliti melakukan pendekatan, permasalahan yang fundamental adalah pada kebingungan siswa dengan strategi *jigsaw*, namun secara substansi pembelajaran siswa-siswi sudah mampu untuk memahami dan menerapkan hasil pembelajaran.

Jika dibandingkan dengan siklus I, pada siklus II ini sudah menunjukkan peningkatan sebesar 6,5 %. Dan nilai rata-rata kelas adalah 81,6 sedangkan nilai rata-rata pada siklus I adalah 74.

d. Refleksi Tindakan Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini tetap sama dengan siklus I yaitu bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dengan materi “meningkatkan keimanan pada kitab-kitab Allah”. Pada siklus II ini siswa-siswi sudah mulai mengerti dengan model pembelajaran yang dilaksanakan yakni berbasis masalah atau *problem based learning*, berbeda dengan pertemuan I, pada pertemuan III, siswa-siswi sudah mulai mampu mengidentifikasi permasalahan dan memunculkan

solusi untuk memecahkan masalah yang sudah ditentukan. Peningkatan tersebut dapat diamati secara kualitatif yaitu dengan lembar pengamatan dan kuantitatif dari hasil tes kelompok, kemudian hasil tes individu pada pertemuan ke-IV.

Melalui pengamatan setiap siklus dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pendekatan *konstruktivistik* dengan *problem based learning* mampu meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa-siswi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di SMK NU 1 Kedungpring-Lamongan. Pengamatan tersebut dilakukan secara bertahap melalui tugas kelompok dan soal latihan, yang menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I sampai siklus II.

Berdasar analisa di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan memecahkan masalah siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, hal ini dapat dilihat dari:

1. Kegiatan belajar yang kondusif dan antusias, melalui pendekatan *konstruktivistik* dengan *problem based learning* terbukti dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak
2. Secara berkelompok menjadikan siswa-siswi untuk belajar bertanggung jawab atas apa yang ditugaskan, dan menjadikan siswa-siswi lebih memiliki rasa kebersamaan antar kelompok.

3. Siswa-siswi sudah dapat mengandalkan kemampuan masing-masing dalam menyelesaikan masalah dan menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.
4. Kemampuan memecahkan masalah siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak pada siklus I hanya dimiliki sebagian siswa, namun pada siklus II siswa-siswi sudah mulai mengkonstruksi ide dan pengetahuan yang didapatkannya, dan tidak hanya didominasi oleh siswa-siswi yang aktif di kelas saja.

2. Penerapan Pendekatan *Konstruktivistik* dengan *Problem Based Learning* Dapat Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di SMK NU 1 Kedungpring Lamongan

Dengan menggunakan *problem based learning* pada pembelajaran Aqidah Akhlak siswa menunjukkan pemahaman yang baik. Pada penelitian tindakan ini keberhasilan *problem based learning* terlihat dari dua macam data, yaitu: lembar observasi terbuka dan lembar nilai siswa, pada lembar observasi terbuka, Siswa mengajukan banyak pertanyaan yang mencerminkan suatu pemikiran seksama atas pengamatan-pengamatan tersebut. Pertanyaan-pertanyaan meliputi pemikiran yang lebih tinggi, seperti interpretasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut langsung memandu prediksi-prediksi yang

dapat menjadi dasar untuk melakukan penerapan di lingkungan siswa secara langsung. Siswa juga mengajukan suatu penjelasan yang jelas yang dapat menjadikan bahan untuk melakukan suatu sikap. Dalam menganalisa masalah ini terlihat keberhasilan dengan cara siswa menganalisa permasalahan yang diajukan guru, analisa tersebut berdasarkan atas rumusan masalah atau pertanyaan-pertanyaan yang telah dikemukakan yang pada tahap selanjutnya dilakukan analisis.

Setelah siswa mampu mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas kemudian merumuskan masalah dengan baik, menganalisa masalah, menata gagasan selanjutnya ada dua tahap yaitu memformulasikan tujuan pembelajaran dan mencari informasi tambahan dari sumber lain. Pada proses pencarian informasi tambahan di luar diskusi kelompok siswa memberikan beberapa contoh diantaranya mengaitkan analogi dengan materi diskusi atau materi pelajaran. (Lampiran 5, 6, 7 dan 8)

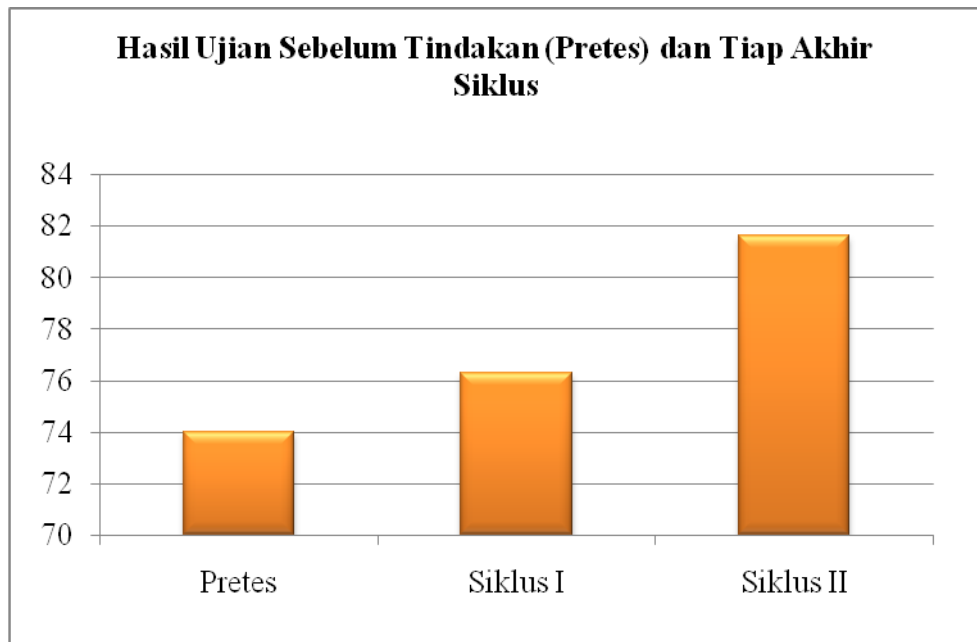
Sedangkan dari data nilai siswa juga menunjukkan peningkatan dari siklus I berlanjut pada siklus II, namun sebelum peneliti melakukan tindakan peneliti mengadakan pre test, dalam pelaksanaan pre test didapatkan hasil bahwa terdapat 26 siswa-siswi yang mampu mencapai standar kelulusan atau sekitar 59% pada mata pelajaran aqidah akhlak. Namun jumlah siswa-siswi yang masih belum mencapai standar kelulusan masih tinggi yakni sebanyak 18 siswa-siswi atau 40 %. Pada saat peneliti melaksanakan pre test yaitu dengan metode tanya jawab siswa-siswi tidak

antusias dan terlihat malas, sehingga tujuan dari belajar mengajar menjadi kurang maksimal. Nilai rata-rata kelas pada pelaksanaan pre test adalah 74 (Lampiran 10)

Selanjutnya pada siklus I di pertemuan II didapatkan hasil nilai, bahwa 35 siswa telah berhasil mencapai nilai standar yang telah ditentukan di SMK NU 1 Kedungpring Lamongan yakni di atas 75 dan terjadi peningkatan sebesar 3,01% atau 79 % siswa-siswi yang berhasil. Namun terdapat 9 siswa yang masih berada di bawah nilai standar, yakni di bawah 74 atau sekitar 20 %. Hasil tes individu di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan memecahkan masalah siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, namun hasil tersebut masih kurang maksimal karena masih ada 9 siswa-siswi yang masih kurang memenuhi standar kelulusan. Nilai rata-rata kelas adalah 76,3. (Lampiran 11)

Nilai ujian siswa-siswi mengalami peningkatan dari yang semula adalah 9 siswa atau 20 % yang tidak mampu melewati standar minimal kelulusan. Pada pertemuan ke IV yang mana diadakan ujian, jumlah siswa yang gagal melewati nilai minimal adalah 2 siswa atau 4 %. Peningkatan dari siklus I ke siklus II adalah 6,5% atau 95 % nilai keberhasilan. Sedangkan nilai rata-rata ujian adalah 81,6. (Lampiran 12)

Untuk mengetahui peningkatan dalam setiap siklus dapat dilihat pada grafik di bawah berikut:



Keterangan Nilai Rata-rata

Pretes : 74

Siklus I : 76,3

Siklus II : 81,6

Dari grafik di atas menunjukkan bahwa pada pelaksanaan pretes nilai rata-rata kelas masih rendah yakni 74, kemudian setelah dilaksanakan tindakan menunjukkan kenaikan rata-rata 76,3. Selanjutnya pada siklus II juga terjadi kenaikan yakni nilai rata-rata kelas adalah 81,6. Sedangkan untuk peningkatan dari pretes ke siklus I adalah 3,01% atau 79 % sedangkan peningkatan dari siklus I ke siklus II adalah 6,5% atau 95 % yang telah berhasil.

Dengan hasil penilaian pada ujian siklus I dan siklus II ini menunjukkan bahwa *problem based learning* mampu meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa.

3. Apa Kendala Penerapan pendekatan *Konstruktivistik* dengan *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di SMK NU 1 Kedungpring Lamongan

Secara keseluruhan penerapan pendekatan *konstruktivistik* dengan *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di SMK NU 1 Kedungpring Lamongan berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang semakin meningkat pada setiap siklus, namun masih ada beberapa kendala yang harus dilakukan ditindak lanjuti supaya dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah pada suatu saat dapat lebih maksimal. Setelah peneliti memperhatikan dari langkah-langkah penelitian tindakan yaitu

- a. Perencanaan
- b. Pelaksanaan
- c. Observasi (pengamatan tindakan)
- d. Refleksi

Yang dilaksanakan dalam 2 siklus di kelas XI MM 1 di SMK NU 1 Kedungpring Lamongan dapat disimpulkan beberapa kendala-kendala yang dihadapi peneliti ketika melaksanakan penelitian tindakan. Kendala-kendala tersebut dirangkum dalam tabel dibawah ini:

Tabel

No	Kendala-kendala	Solusi
1	<p>Perencanaan</p> <p>a. Waktu: <i>Problem Based Learning</i> merupakan pembelajaran yang masih baru di SMK NU 1, khususnya di Kelas XI MM 1, sehingga guru membutuhkan waktu untuk menjelaskan bagaimana penerapannya;</p> <p>b. Kegiatan belajar mengajar: sebagai pembelajaran yang masih baru diterapkan dalam proses belajar mengajar masih banyak siswa yang terlihat kebingungan untuk melaksanakan pembelajaran berbasis masalah</p>	<p>a. Supaya pembelajaran dapat selesai tepat waktu, guru melakukan pendekatan lebih intens kepada beberapa kelompok yang masih belum paham dengan jalannya diskusi;</p> <p>b. Untuk mengatasi kebingungan yang di alami masing-masing kelompok, guru dan peneliti menjelaskan kepada kelompok yang masih kebingungan pada cara atau langkah-langkah dalam pembelajaran problem based learning.</p>
2	<p>Pelaksanaan</p> <p>a. Dalam pelaksanaan pembelajaran beberapa kelompok saling bertanya tentang langkah-langkah diskusi, dan tidak langsung menanyakan kepada guru atau peneliti;</p> <p>b. Berdasarkan pengamatan pada siklus I mayoritas kendala yang dihadapi oleh siswa adalah terkait pada proses diskusi, karena diskusi yang dilaksanakan antara siklus I dan siklus II berbeda yaitu diskusi pada siklus I dan <i>jigsaw</i> pada siklus II membuat siswa kembali kebingungan, karena pada awalnya siswa mengira akan dilakukan diskusi yang sama seperti pertemuan sebelumnya.</p>	<p>a. Guru bersama peneliti memberikan penjelasan yang lebih rinci terkait pada langkah-langkah atau proses diskusi yang akan dilaksanakan;</p> <p>b. Untuk dapat memudahkan siswa guru bersama peneliti kembali menjelaskan alur diskusi atau bagaimana cara dan penerapan diskusi <i>jigsaw</i> yang dilaksanakan. Dan setelah guru bersama peneliti menjelaskan lebih detail masing-masing kelompok sudah mampu untuk menjalankan diskusi <i>jigsaw</i>.</p>

3	<p>Observasi</p> <p>a. Pada saat pengamatan beberapa kelompok pada siklus I masih sedikit kurang tepat dalam menjalankan instruksi atau langkah-langkah dalam <i>problem based learning</i>, sehingga hasilnya masih kurang maksimal;</p> <p>b. Dalam pengamatan siklus II terdapat 3 kelompok yang masih mendapat kategori nilai cukup, setelah peneliti melakukan pengamatan hasil yang sedikit kurang maksimal dikarenakan dalam kelompok ada perbedaan pendapat sehingga sedikit mempengaruhi hasil diskusi <i>jigsaw</i> yang dilaksanakan.</p>	<p>a. Pada saat diskusi hingga akhir diskusi guru dan peneliti memberikan pengarahan dan memotivasi agar dalam hasil diskusi mendapat hasil yang lebih maksimal;</p> <p>b. Ketika terjadi perbedaan pendapat dalam kelompok peneliti bersama guru memberikan motivasi tersendiri, karena hal ini menunjukkan bahwa diskusi dalam kelompok tersebut berjalan sangat baik hingga terjadi perbedaan pendapat. Kemudian guru memberikan cara untuk dapat menjadikan perbedaan itu sebagai nilai hasil diskusi yang tetap harus disampaikan pada kelompok lain.</p>
4	<p>Refleksi</p> <p>a. Dari hasil refleksi dalam pendekatan <i>problem based learning</i>, hasil diskusi atau tujuan pembelajaran masih kurang maksimal, walaupun pada saat sesi tanya jawab sudah mulai terlihat banyak yang bertanya atau menanggapi hasil presentasi masing-masing kelompok;</p> <p>b. Pada siklus II proses pembelajaran berjalan lebih maksimal dibanding dengan siklus I, namun demikian masih terdapat beberapa langkah-langkah yang masih kurang dapat dipahami siswa-siswi, yaitu menyamakan diskusi pada siklus I dengan diskusi <i>jigsaw</i> pada siklus II, sehingga terjadi ketidakpahaman ketika proses pembelajaran</p>	<p>a. Untuk lebih memaksimalkan hasil pembelajaran peneliti memberikan pengarahan yang lebih mudah dipahami sehingga pada pelaksanaan siklus II nanti hasil atau tujuan pembelajaran lebih maksimal, sesuai dengan harapan, yaitu kemampuan memecahkan siswa akan meningkat;</p> <p>b. Untuk dapat memberikan penjelasan pada masing-masing kelompok, guru menjelaskan letak perbedaan antara diskusi yang dilaksanakan pada siklus I dengan diskusi <i>jigsaw</i> yang dilaksanakan pada siklus II ini. Kemudian memberikan sedikit pengarahan untuk bagaimana cara menyikapi perbedaan dalam kelompok baik secara individu maupun komunal, yaitu dengan tetap menyampaikan perbedaan itu pada forum untuk kemudian ditanggapi oleh kelompok lain atau dari guru maupun peneliti.</p>

	<p>dilaksanakan. Selain itu salah satu kelompok terdapat perbedaan pendapat sehingga membuat hasil dari presentasi kurang sedikit maksimal.</p>	
--	---	--

Untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal dari pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* maka perlu diperhatikan kendala-kendala seperti yang disebutkan di atas untuk ditindak lanjuti.

C. TEMUAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan paparan data di atas, berikut ini dikemukakan temuan penelitian pada setiap tindakan dan temuan penelitian secara umum:

1. Bagaimana Penerapan Pendekatan *Konstruktivistik* dengan *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di SMK NU 1 Kedungpring Lamongan?

Pada penerapan pendekatan *konstruktivistik* dengan *problem based learning* kolaborator melakukan pengamatan dengan mengisi instrumen yang sudah disiapkan, yang meliputi: pengamatan kegiatan diskusi kelompok, dan pengamatan kegiatan diskusi siswa. Hasil dari pengamatan tersebut adalah sebagai berikut:

Penelitian ini dibagi menjadi 2 siklus, masing-masing siklus 2x pertemuan, sehingga total pertemuan pada penelitian ini adalah 4x pertemuan. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 4 dan 11 Februari 2010, sedangkan siklus II dilaksanakan pada tanggal 18 Februari dan 25 Februari 2010.

Pada siklus I hasil jalannya diskusi dan aspek penilaian kelompok sesuai dengan lembar pengamatan adalah

- a) Klarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas, dalam proses mengklarifikasi istilah ini masing-masing kelompok memberikan penjelasan dalam kelompok dan pada kelompok lain terkait pada materi diskusi yang dibahas oleh masing-masing kelompok. Dari lembar pengamatan, dari 6 kelompok hanya 2 kelompok yang mampu menunjukkan pemahaman terhadap istilah dan konsep yang belum jelas secara luar biasa (skor 4). Sedangkan 3 kelompok menjelaskan konsep yang belum jelas secara tepat dan mengarah pada materi diskusi. Dan 1 kelompok yang menghasilkan skor 2 yakni klarifikasi konsep yang belum jelas tidak terlalu istimewa;
- b) Aspek merumuskan masalah, dalam merumuskan masalah siswa bersama kelompok setelah mengklarifikasi konsep yang belum jelas mencoba untuk merumuskan masalah dalam materi diskusi yang pada selanjutnya akan menentukan alur diskusi kelompoknya. Pada proses merumuskan masalah, secara keseluruhan masih rata-rata karena 2 kelompok memperoleh skor 4, 2 kelompok memperoleh skor 3 dan 2 kelompok memperoleh skor 2. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam merumuskan masalah siswa masih kurang baik;
- c) Aspek menganalisa masalah, untuk proses menganalisa masalah masing-masing kelompok menganalisa permasalahan yang

dituangkan dalam diskusi kelompok, dalam menganalisa masalah sama halnya dengan aspek lainnya guru memberikan bantuan pada cara menganalisa. Pada aspek ini 1 kelompok memperoleh skor 4 dan 5 kelompok memperoleh skor 3;

- d) Menata gagasan, setelah kelompok menganalisa masalah maka akan muncul gagasan-gagasan setelah dapat menganalisa masalah. Di tahap ini akan dirasakan ada pengetahuan yang bermanfaat dan siswa menjadi tahu ada informasi atau pengetahuan yang belum dimiliki untuk menyelesaikan masalah. Dalam tahap menata gagasan, 1 kelompok memperoleh skor 4, 3 kelompok memperoleh skor 4 dan 1 kelompok memperoleh skor 2;
- e) Memformulasikan tujuan pembelajaran, untuk dapat memformulasikan tujuan pembelajaran guru memberikan sub materi yang berbeda-beda, karena dengan hal ini kelompok akan dapat merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Secara keseluruhan semua kelompok (6 kelompok) memperoleh skor 3;
- f) Mencari informasi tambahan dari sumber lain (di luar diskusi kelompok), setelah menjalani lima aspek di atas maka siswa-siswi akan mengetahui pengetahuan apa yang tidak dimiliki dan siswa-siswi sudah mempunyai tujuan pembelajaran. Untuk memenuhi pengetahuan yang tidak dimiliki setiap siswa harus menentukan dan mencari informasi tambahan untuk melengkapi

pengetahuannya. Pada perolehan skor, 3 kelompok memperoleh skor 3 dan 3 kelompok memperoleh skor 2.

Pada siklus II berikut hasil lembar pengamatan pada masing-masing kelompok yang diperoleh

- a) Klarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas, 4 kelompok memperoleh skor 4 dan 2 kelompok memperoleh skor 3;
- b) Merumuskan masalah, 3 kelompok memperoleh skor 4, 2 kelompok memperoleh skor 3 dan 1 kelompok memperoleh skor 2;
- c) Menganalisa masalah, 3 kelompok memperoleh skor 4 dan 3 kelompok memperoleh skor 3;
- d) Menata gagasan, 3 kelompok memperoleh skor 4, 2 kelompok memperoleh skor 3 dan 1 kelompok memperoleh skor 2;
- e) Memformulasikan tujuan pembelajaran, 2 kelompok memperoleh skor 4 dan 4 kelompok memperoleh skor 3;
- f) Mencari informasi tambahan dari sumber lain, 1 kelompok memperoleh skor 4, 4 kelompok memperoleh skor 3 dan 1 kelompok memperoleh skor 2. (Lampiran 4)

Pada siklus I setelah masing-masing kelompok selesai melaksanakan diskusi selanjutnya perwakilan kelompok presentasi di depan kelompok lainnya dan kelompok lainnya menanggapi hasil diskusi presentasi.

Sedangkan pelaksanaan diskusi pada siklus II, setelah masing-masing kelompok selesai melaksanakan diskusi selanjutnya masing-

masing anggota dari kelompok memasuki kelompok lain untuk menjelaskan sub materi yang didiskusikan kelompoknya.

2. Penerapan Pendekatan *Konstruktivistik* dengan *Problem Based Learning* Dapat Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di SMK NU 1 Kedungpring Lamongan

Pada pelaksanaan pengamatan siklus I dapat dikatakan siswa dalam proses memecahkan masalah pada kategori sedang, hal ini mengacu pada hasil pengamatan yang telah dilaksanakan (Lembar 4, 5 dan 6). Pencapaian pada skor 4 yang mana merupakan skor tertinggi, masih minim, dan rata-rata masih memperoleh skor 3 yang mana termasuk dalam kategori (Baik). (Lampiran 4)

Selain dari lembar oservasi peningkatan kemampuan memecahkan masalah siswa juga dapat dilihat melalui lembar penilaian/ujian pada setiap akhir siklus. Peningkatan ini dapat dilihat dari data nilai siswa yang menunjukkan peningkatan dari siklus I berlanjut pada siklus II. Dalam pelaksanaan pre test didapatkan hasil 26 siswa-siswi yang mampu mencapai standar kelulusan atau sekitar 59%. Sedangkan yang gagal adalah sebanyak 18 siswa-siswi atau 40 %. Nilai rata-rata kelas pada pelaksanaan pre test adalah 74 (Lampiran 8).

Selanjutnya pada siklus I di pertemuan II didapatkan hasil nilai, bahwa 35 siswa telah berhasil mencapai nilai standar yang telah ditentukan di SMK NU 1 Kedungpring Lamongan yakni di atas 75 dan terjadi

peningkatan antara pretest ke siklus I sebesar 3,01% atau 79 % siswa-siswi yang berhasil. Namun terdapat 9 siswa yang masih berada di bawah nilai standar, yakni di bawah 74 atau sekitar 20 %. Hasil nilai ujian di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan memecahkan masalah siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, namun hasil tersebut masih kurang maksimal karena masih ada 9 siswa-siswi yang masih kurang memenuhi standar kelulusan. Nilai rata-rata kelas adalah 76,3. (Lampiran 9)

Dari hasil pengamatan dan penilaian siswa maka peneliti mencoba lebih meningkatkan kualitas pembelajaran pada siklus II selanjutnya supaya penerapan pendekatan *konstruktivistik* dengan *problem based learning* tercapai lebih baik dan maksimal.

Pada siklus II lembar observasi terbuka, sudah tampak peningkatan dalam melakukan proses pembelajaran berbasis masalah. Proses-proses tersebut melihat dari adanya siswa-siswi yang mengajukan banyak pertanyaan yang mencerminkan suatu pemikiran seksama atas pengamatan-pengamatan tersebut. Pertanyaan-pertanyaan meliputi pemikiran yang lebih tinggi, seperti interpretasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Siswa juga mengajukan suatu penjelasan yang jelas yang dapat menjadikan bahan untuk melakukan suatu sikap. Dalam menganalisa masalah ini terlihat keberhasilan dengan cara siswa menganalisa permasalahan yang diajukan guru, analisa tersebut berdasarkan atas

rumusan masalah atau pertanyaan-pertanyaan yang telah dikemukakan yang pada tahap selanjutnya dilakukan analisis.

Setelah siswa mampu mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas kemudian merumuskan masalah dengan baik, menganalisa masalah, menata gagasan selanjutnya ada dua tahap yaitu memformulasikan tujuan pembelajaran dan mencari informasi tambahan dari sumber lain. Pada proses pencarian informasi tambahan di luar diskusi kelompok siswa memberikan beberapa contoh diantaranya mengaitkan analogi dengan materi diskusi atau materi pelajaran. (Lampiran 5)

Seperti data yang telah didapatkan dalam penilaian yakni diadakan ujian pada pretes dan siklus I terjadi peningkatan sebesar 3,0% atau 79% dan terdapat 9 siswa atau 20 % yang tidak mampu melewati standar minimal kelulusan. Pada pertemuan ke IV yang mana diadakan ujian, jumlah siswa yang gagal melewati nilai minimal adalah 2 siswa atau 4 %. Peningkatan dari siklus I ke siklus II adalah 6,5% atau 95 % nilai keberhasilan. Sedangkan nilai rata-rata ujian adalah 81,6. (Lampiran 10)

Dari hasil pengamatan dan penilaian pada pretes, siklus I berlanjut pada siklus II mengindikasikan bahwa penerapan pendekatan *problem based learning* mampu meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. (Lampiran 5, 9 dan 10)

3. Apa Kendala Penerapan Pendekatan *Konstruktivistik* dengan *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di SMK NU 1 Kedungpring Lamongan?

a. Siklus I

a) Perencanaan, dalam perencanaan penelitian tindakan ini mencakup beberapa komponen diantaranya waktu, tujuan, kegiatan belajar mengajar, materi media, sumber, serta evaluasi. Dalam hal perencanaan komponen kegiatan belajar mengajar pada saat siklus I adalah diskusi dengan standar kompetensi “menghindari perilaku tercela”. Dengan pola kebiasaan pembelajaran konvensional yaitu tanya jawab dan ceramah siswa-siswi membutuhkan waktu yang lama untuk menyesuaikan diri dengan model diskusi untuk dapat memecahkan masalah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak;

b) Pelaksanaan, pada saat penerapan pendekatan *konstruktivistik* dengan *problem based learning*, sesuai dengan teknik pembelajaran/mengajar dan tindakan yang telah direncanakan sebelumnya beberapa siswa terlihat bingung dengan instruksi guru dalam melaksanakan pendekatan *problem based learning* melalui diskusi kelompok. Tampak beberapa siswa juga masih bertanya pada teman satu kelompoknya terkait pada soal yang

harus dijawab oleh masing-masing siswa. Sehingga membuat guru harus menjelaskan ulang secara rinci dan membuat jalannya diskusi sedikit tertunda;

c) Observasi, pada awal penelitian peneliti yang bertindak sebagai guru melaksanakan tindakan secara kolaboratif, namun pada siklus I ini pengamat yang menjadi partner guru/peneliti sedang berhalangan hadir sehingga guru/peneliti meminta bantuan guru yang lain untuk mengamati jalannya pembelajaran;

d) Refleksi, pada siklus I terlihat 2 dari 6 kelompok belum mengerti tugas dan instruksi guru, sehingga diskusi berjalan kurang maksimal, selain ada beberapa kelompok yang belum mengerti instruksi guru, beberapa kelompok juga masih kesulitan dalam mencari sumber belajar dan identifikasi masalah sehingga hasil dari diskusi masih sedikit kurang maksimal. Selain itu kolaborator yang sebelumnya sudah peneliti jadikan partner penelitian pada saat siklus I berhalangan hadir sehingga peneliti pada siklus I ini harus mencari pengganti untuk dapat menjadi kolaborator.

c. Siklus II

a) Perencanaan, pada siklus II ini standar kompetensinya adalah meningkatkan keimanan pada kitab-kitab Allah. Seperti pada siklus I model diskusi jigsaw ini bisa dikatakan baru dalam teknik pembelajaran di SMK NU 01. Pada pelaksanaan diskusi siklus I pada umumnya berjalan cukup baik dengan melihat antusiasme

siswa dan hasil ujian siswa, sehingga peneliti mencoba untuk mempertahankan model diskusi untuk melaksanakan pembelajaran berbasis masalah. Namun diskusi yang dilakukan sedikit berbeda dengan pertemuan pada siklus I, sehingga membuat siswa harus beradaptasi kembali dengan diskusi jigsaw yang membutuhkan penjelasan guru lebih detail sehingga waktu diskusi sedikit terpotong;

- b) Pelaksanaan, dalam pelaksanaan guru menggunakan pendekatan *konstruktivistik* berbasis masalah dengan diskusi model jigsaw, pada awalnya banyak kelompok yang mengajukan pertanyaan terkait pada metode yang digunakan karena sedikit berbeda dengan pertemuan sebelumnya, namun tidak berlangsung lama. Kendala muncul pada alokasi waktu yang telah ditentukan yakni karena masing-masing kelompok mayoritas begitu aktif sehingga beberapa kelompok ada yang belum selesai bertanya dan menjawab
- c) Observasi, dalam observasi pada siklus II guru yang sebelumnya sudah peneliti jadikan kolaborator dalam penelitian tindakan ini sudah dapat mendampingi peneliti untuk mengamati jalannya pembelajaran, namun karena kolaborator pada siklus I berhalangan untuk hadir sehingga pada siklus II ini peneliti masih harus menjelaskan tugas-tugas kolaborator untuk mengamati jalannya pembelajaran;

d) Refleksi, pendekatan *konstruktivistik* (peneliti menggunakan jigsaw pada siklus II) dengan *problem based learning* ini menjadikan siswa-siswi menjadi lebih aktif, bahkan karena antusiasme yang tinggi ini menjadikan jalannya diskusi harus terpotong terkendala masalah waktu yang telah habis.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Penerapan Pendekatan *Konstruktivistik* dengan *Problem Based Learning*

Dilihat dari aspek psikologi belajar, strategi pembelajaran berbasis masalah bersandarkan kepada psikologi kognitif yang berangkat dari asumsi bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Belajar bukan semata-mata proses menghafal sejumlah fakta, tetapi suatu interaksi secara sadar antara individu dengan lingkungannya. Melalui proses ini sedikit demi sedikit siswa berkembang secara utuh. Artinya, perkembangan siswa tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik melalui penghayatan secara internal akan problema yang dihadapi.⁹⁵

Pada penerapan pendekatan *konstruktivistik* dengan *problem based learning*, untuk dapat memaksimalkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik salah satunya kolaborator melakukan pengamatan dengan mengisi instrumen yang sudah disiapkan, yang meliputi: pengamatan kegiatan diskusi kelompok, dan pengamatan kegiatan diskusi siswa, selain itu juga diadakan ujian untuk mengetahui kemampuan siswa dalam aspek kognitifnya.

Penelitian ini dibagi menjadi 2 siklus, masing-masing siklus 2x pertemuan, sehingga total pertemuan pada penelitian ini adalah 4x pertemuan. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 4 dan 11 Februari 2010, sedangkan siklus II dilaksanakan pada tanggal 18 Februari dan 25 Februari 2010.

⁹⁵ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2007. Hal, 213-214

Standar kompetensi pada siklus I adalah “menghindari perilaku tercela” dan standar kompetensi pada siklus II adalah “meningkatkan keimanan pada kitab-kitab Allah”. Untuk dapat memaksimalkan masing-masing standar kompetensi dibutuhkan proses yang tepat yakni dengan memperhatikan proses jalannya diskusi dan aspek penilaian kelompok sesuai dengan lembar pengamatan, yaitu:

1. Aspek klarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas, dalam proses mengklarifikasi istilah ini masing-masing kelompok secara keseluruhan siswa memberikan penjelasan dalam kelompok dan pada kelompok lain terkait pada materi diskusi yang dibahas oleh masing-masing kelompok, secara keseluruhan dalam mengklarifikasi konsep yang belum jelas pada akhir siklus II sudah meningkat dibandingkan dengan siklus I, dalam mengklarifikasi konsep masing-masing kelompok tidak ada permasalahan karena sangat lancar dalam presentasi yang diberikan;
2. Aspek merumuskan masalah, dalam merumuskan masalah siswa bersama kelompok setelah mengklarifikasi konsep yang belum jelas mencoba untuk merumuskan masalah dalam materi diskusi yang pada selanjutnya akan menentukan alur diskusi kelompoknya. Pada siklus I mayoritas kelompok masih kurang tepat dalam merumuskan masalah, namun hal ini bisa dimaklumi karena model diskusi merupakan hal yang baru bagi siswa-siswi SMK NU 01, sedangkan pada siklus II peneliti mencoba lebih memperbaiki proses pembelajaran dengan tujuan maksimalnya proses

diskusi dan hasilnya siswa-siswi mulai dapat merumuskan masalah dengan baik;

3. Aspek menganalisa masalah, untuk proses menganalisa masalah masing-masing kelompok menganalisa permasalahan yang dituangkan dalam diskusi kelompok, dalam menganalisa masalah sama halnya dengan aspek lainnya guru memberikan bantuan pada cara menganalisa. Pada siklus I masih banyak siswa yang tidak dapat merumuskan masalah sehingga untuk dapat menganalisa masalahpun juga mengalami kesulitan, sehingga guru harus membimbing kelompok untuk dapat menganalisa masalah dengan cara-cara yang lebih mudah dipahami siswa-siswi;
4. Aspek menata gagasan, setelah kelompok menganalisa masalah maka akan muncul gagasan-gagasan setelah dapat menganalisa masalah. Di tahap ini akan dirasakan ada pengetahuan yang bermanfaat dan siswa menjadi tahu ada informasi atau pengetahuan yang belum dimiliki untuk menyelesaikan masalah. Untuk menata gagasan dan dipresentasikan memang diperlukan motivasi agar siswa-siswi berani mengutarakan pendapat dan menanggapi di depan kelas, sehingga guru memberikan motivasi secara aktif dengan tujuan siswa-siswi berani mengutarakan pendapatnya di depan kelas;
5. Aspek memformulasikan tujuan pembelajaran, untuk dapat memformulasikan tujuan pembelajaran guru memberikan sub materi yang berbeda-beda, karena dengan hal ini kelompok akan dapat merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Untuk dapat memformulasikan tujuan guru memberikan pertanyaan-

pertanyaan yang dapat menjadikan siswa termotivasi untuk menyelesaikannya, pada pelaksanaannya memang di siklus I beberapa siswa masih bertanya kepada teman-teman satu kelompoknya untuk dapat mencari jawaban atas solusi yang harus diberikannya, namun pada siklus II hal tersebut sudah tidak terlihat kembali;

6. Aspek mencari informasi tambahan dari sumber lain (di luar diskusi kelompok), setelah melaksanakan lima aspek di atas maka siswa-siswi akan mengetahui pengetahuan apa yang tidak dimiliki dan siswa-siswi sudah mempunyai tujuan pembelajaran. Untuk memenuhi pengetahuan yang tidak dimiliki setiap siswa harus menentukan dan mencari informasi tambahan untuk melengkapi pengetahuannya. Pada tahap ini kelompok sudah mulai dapat mengetahui kemampuan-kemampuan yang dimilikinya sehingga masing-masing kelompok juga sudah mengetahui informasi apa yang masih kurang, dan kelompok berusaha untuk mencari tambahan informasi guna melengkapi kekurangan yang dimiliki.

B. Penerapan Pendekatan *Konstruktivistik* Dengan *Problem Based Learning* Dapat Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di SMK NU 1 Kedungpring Lamongan

Sebelum peneliti melakukan tindakan, peneliti melakukan pre test dengan materi “menghindari perilaku tercela” hasil dari ujian soal-soal menunjukkan hasil yang masih di bawah standar, yang mana diketahui sebanyak 18 siswa-siswi nilai ujiannya masih kurang memenuhi standar kelulusan, di SMK NU 1 Kedungpring-

Lamongan sendiri standar penilaian kelulusan adalah 75, sedangkan ketika peneliti melaksanakan ujian pre test sebanyak 18 siswa-siswi memiliki nilai di bawah 75. Namun, pada saat peneliti melakukan tindakan di siklus I mulai terjadi peningkatan, dari lembar pengamatan peneliti mencatat bahwa siswa-siswi kelas XI MM I setelah dilaksanakan penerapan *problem based learning* terlihat rasa antusias pada setiap soal yang diberikan, para siswa seolah-olah tidak mau kalah dengan teman-temannya untuk menyelesaikan permasalahan yang dikaji, karena sifat dari *problem based learning* sendiri adalah siswa-siswi seperti sebagai pelaku yang diharuskan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya, sehingga siswa-siswi memiliki rasa tanggungjawab pada setiap persoalannya. Hasil peningkatan antara pre test dan siklus I pertemuan II adalah 3,01%, sedangkan untuk nilai rata kelas saat pre test adalah 74 dan sesudah dilakukan tindakan pada siklus I nilai rata-rata kelas adalah 76,3.

Pada siklus II pertemuan III peneliti mencoba untuk memperbaiki kekurangan dan faktor penghambat yang terjadi pada pertemuan sebelumnya, kemudian peneliti menggunakan metode jigsaw dengan memberikan permasalahan di dalam diskusi kelompok, pada pelaksanaan pembelajaran *problem based learning* pertemuan III ini siswa-siswi sudah terbiasa walaupun pada awalnya masih bingung, karena model diskusi yang peneliti terapkan berbeda dengan pertemuan I dari hasil pengamatan pada pertemuan III peneliti sudah merasakan suasana yang lebih kondusif dari diskusi pada pertemuan I yakni siswa-siswi lebih memperhatikan kerjasama kelompok dan saling memberikan masukan untuk dapat memecahkan masalah yang dibahas. Pada pertemuan IV,

peningkatan nilai juga semakin signifikan, dari 44 siswa yang berhasil memenuhi nilai minimal adalah 42 siswa atau sekitar 95,5 %, sedangkan 2 siswa masih gagal atau sekitar 4,5 %. Untuk persentase peningkatan dibanding dengan ujian pada pertemuan II, di pertemuan IV adalah 6,5% sedangkan untuk nilai rata-rata kelas adalah 81,6.

Dar hasil analisis selama penerapan pelaksanaan *konstruktivistik* dengan *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di SMK NU 1 Kedungpring Lamongan didapatkan bukti bahwa siswa-siswi semakin aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan mampu memecahkan masalah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Selain itu siswa semakin termotivasi untuk belajar, bekerjasama dalam lingkungan atau kelompok, siswa menjadi terbiasa menyelesaikan permasalahan secara tepat baik secara individu maupun secara berkelompok dan siswa-siswi juga terbiasa untuk menghargai pendapat oranglain sehingga dapat mengembangkan ilmu atau mengkonstruksi pengetahuan yang dimilikinya.

Penerapan *problem based learning* menjadikan siswa-siswi seperti berada pada kondisi yang nyata, sehingga dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari, ketika siswa-siswi berhasil merumuskan suatu permasalahan yang menarik dan menantang siswa-siswi tergugah untuk menyelesaikannya, karena relevansi antara teori dan praktiknya.

C. Apa Kendala Penerapan Pendekatan *Konstruktivistik* dengan *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di SMK NU 1 Kedingpring Lamongan?

1. Siklus I

Yang menjadi kendala pada siklus I pertemuan I adalah dalam penerapan pendekatan *problem based learning* siswa-siswi masih terlihat bingung dengan instruksi guru, karena pada saat proses pembelajaran, peneliti menggunakan variasi konstruktivis model diskusi yang di dalamnya peneliti memberikan sebuah permasalahan untuk diselesaikan kelompok masing-masing, hal ini disebabkan siswa-siswi belum terbiasa dengan model diskusi yang tidak pernah diterapkan di kelas, namun setelah peneliti memberikan pengarahan siswa-siswi mulai beradaptasi dan membiasakan diri. Pada saat guru membagi siswa menjadi 6 kelompok masih banyak siswa-siswi yang komplain karena ingin satu kelompok dengan teman dekatnya, karena ini sehingga proses jalannya diskusi sedikit terhambat karena guru harus menenangkan siswa untuk bersedia berkumpul dengan kelompok yang sudah ditentukan oleh guru.

2. Siklus II

Pada siklus II mayoritas siswa sudah mulai memahami dengan instruksi guru untuk menjalankan pembelajaran berbasis masalah, namun kurangnya waktu untuk melaksanakan diskusi menjadi faktor penghambat proses diskusi, sehingga diskusi berjalan kurang maksimal.

Pada siklus II ini juga siswa masih banyak yang keluar masuk kelas untuk izin ke belakang. Guru masih mendapati beberapa siswa-siswi yang masih membaca buku pada saat presentasi, namun secara substansi siswa-siswi sudah baik dalam menyampaikan materi dan cara memecahkan masalah yang diberikan guru sudah mulai tepat.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Bagaimana Penerapan Pendekatan Kosntruktivistik dengan *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di SMK NU 1 Kedungpring Lamongan?

Setelah melaksanakan tindakan maka dapat disimpulkan proses-proses penerapan *problem based learning* yaitu:

- a. Klarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas, pada tahap ini masing-masing kelompok mengklarifikasi konsep yang belum jelas sebelum dapat melakukan aspek berikutnya;
- b. Aspek merumuskan masalah, dalam aspek merumuskan masalah guru membantu kelompok untuk dapat merumuskan masalah dengan baik supaya masalah yang dikeluarkan jelas dan tepat dalam pelaksanaan diskusi;
- c. Aspek menganalisa masalah, pada tahap ini masing-masing kelompok mengeluarkan pengetahuan terkait pada yang sudah dimiliki tentang permasalahan yang sedang dibahas;
- d. Menata gagasan; setelah masing-masing kelompok mampu menganalisa masalah selanjutnya untuk menata gagasan diperlukan motivasi dari guru, karena kecenderungan siswa-siswi adalah rasa tidak percaya diri untuk bersedia memberikan gagasannya;

e. Memformulasikan tujuan pembelajaran, pada tahap ini kelompok harus memfokuskan dan memprioritaskan pada pembahasan tertentu sesuai dengan sub materi yang telah diberikan. Guru memberikan sub materi yang berbeda pada setiap kelompok, dengan memberikan sub materi yang berbeda diharapkan kelompok menaruh perhatian yang berbeda pada masalah yang berbeda;

f. Mencari informasi tambahan dari sumber lain, pada tahap ini kelompok sudah mampu mengeksplorasi pengetahuan yang dimiliki. Dan saatnya mencari informasi tambahan, hal ini dilakukan untuk mencari kelemahan yang didapatkan pada saat pelaksanaan diskusi sehingga hasil dari pembelajaran lebih efektif.

2. Apakah Penerapan Pendekatan *Konstruktivistik* dengan *Problem Based Learning* Dapat Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di SMK NU 1 Kedungpring Lamongan?

Penerapan pendekatan *konstruktivistik* dengan *problem based learning* terbukti mampu meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di SMK NU 1 Kedungpring Lamongan. Hal ini dapat dibuktikan pada lembar observasi perilaku siswa. Adapun hasil pre test peningkatan motivasi dari proses belajar siswa kelas XI MM I memperoleh nilai rata-rata 74, sebanyak 18 siswa-siswi mencapai nilai di bawah standar kelulusan, sedangkan 26 siswa-siswi mampu mencapai standar

nilai kelulusan, jika dibandingkan dengan hasil tes ujian pada siklus I, terjadi peningkatan sebesar 3,01 % atau 79% keberhasilan. Kemudian pada siklus II tingkat kemampuan siswa dalam memecahkan masalah naik menjadi 6,49 % dengan nilai rata-rata 81,56 atau sebesar 95,5% keberhasilan.

3. Apa Kendala Penerapan Pendekatan *Konstruktivistik* dengan *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di SMK NU 1 Kedungpring Lamongan?

1. Siklus I

Siswa-siswi masih terlihat bingung dengan instruksi guru, karena pada saat proses pembelajaran, peneliti menggunakan model diskusi yang di dalamnya peneliti memberikan sebuah permasalahan untuk diselesaikan kelompok masing-masing, hal ini disebabkan siswa-siswi belum terbiasa dengan model diskusi yang tidak pernah diterapkan di kelas. Pada saat guru membagi siswa menjadi 6 kelompok masih banyak siswa-siswi yang komplain karena ingin satu kelompok dengan teman dekatnya, sehingga proses diskusi sedikit terhambat.

2. Siklus II

Kurangnya waktu untuk melaksanakan diskusi menjadi faktor penghambat dalam proses diskusi, sehingga diskusi berjalan kurang maksimal. Pada siklus II ini juga siswa masih banyak yang keluar masuk

kelas untuk izin ke belakang. Guru masih mendapati beberapa siswa-siswi yang masih membaca buku pada saat presentasi.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang membuktikan penerapan pendekatan *konstruktivistik* dengan *problem based learning* menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan memecahkan masalah siswa, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Inovasi pembelajaran berbasis masalah perlu dikembangkan guna meningkatkan kegiatan-kegiatan belajar mengajar;
2. Untuk dapat mengembangkan kemampuan memecahkan masalah siswa memerlukan banyak latihan;
3. Guru memerlukan pendekatan untuk memberikan motivasi terhadap setiap siswa agar dalam pelaksanaannya siswa dapat memahami instruksi guru dan terbentuk rasa percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

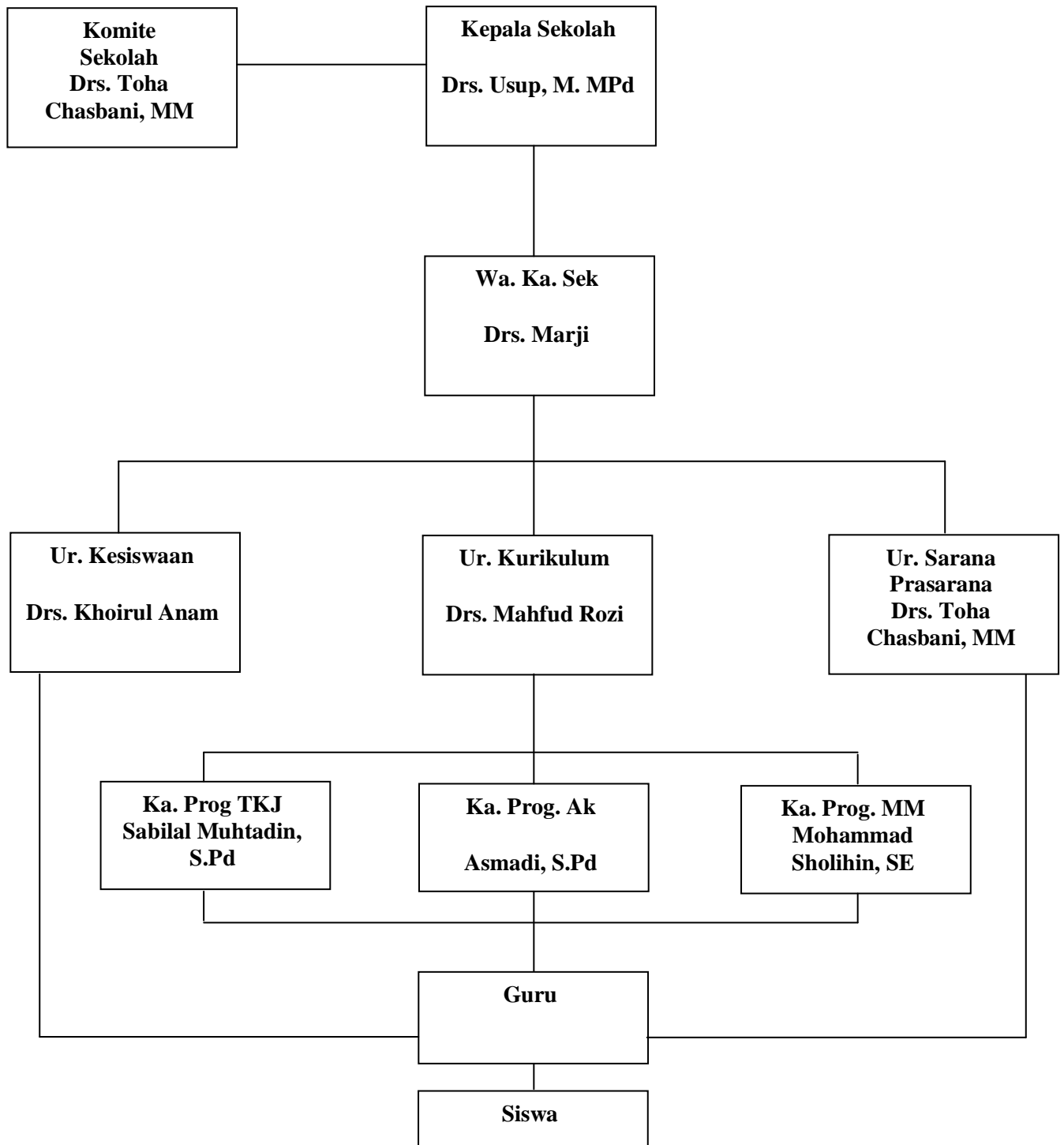
- Abdullah bin ‘Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005.
- Abdullah bin Abdul Aziz al-Jibrin. *Cara Mudah Memahami Aqidah*. Jakarta:Pustaka at-Tazkia, 2007.
- Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Prosedur, Tehnik, dan Teori*. Surabaya: Bina Ilmu Ofset, 1997.
- A. Syihab, *AKIDAH AHLUS SUNNAH*. Jakarta: Bumi Aksara, 1998.
- Baharuddin, Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA GROUP, 2008.
- Barmawie Umary, *Materi Akhlak*. Solo: CV. Ramadhani, 1991.
- Colin Rose, Malcolm J. Nicholl. *Accelerated Learning*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2006.
- DEPAG, *KURIKULUM DAN HASIL BELAJAR Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Departemen Agama, 2003
- Elaine B. Johnson. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: MLC, 2007.
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press, 2004.
- John W. Santrock. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009.
- Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

- M. Taufiq Amir. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana, 2009.
- M. Yatimin Abdullah. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Nasution. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- Paul Suparno. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: PUSTAKA FILSAFAT, 1997.
- Pius A. Partanto, M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: ARKOLA, 1994.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1)
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL)
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Saekhan Muchith. *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: Rasail, 2008.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.
- Soedarso, F. X. 2001. *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2005.

- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Suharsimi Artikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta; PT Rineka Cipta, 2006.
- Sukandarrumidi. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2004.
- Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sutiah. *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Negeri Malang, 2003.
- Syahminan Zaini, *Kuliah Aqidah Islam*. Surabaya: Al Ikhlas, 1983.
- Tadjab, Muhaimin, Abd. Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama, 1994.
- Tim Dosen Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa*. Malang: IKIP Malang, 1995.
- Trianto. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- W. Gullo. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT GRASINDO, 2007. Rosdakarya, 2002.
- Wiji Suwarno. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006.
- Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Zainal aqib, M. Maftuh, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung, CV. YRAMA WIDYA, 2009.

Lampiran 1

Struktur Organisasi
SMK NU I Kalen-Kedungpring



Lampiran 3

Sarana Prasarana

No	Nama Ruang	Jumlah Ruang
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang Guru	1
3	Ruang Pelayanan Administrasi	1
4	Ruang Kelas	9
5	Ruang Praktek Komputer	1
6	Ruang Perpustakaan	1
7	Ruang Unit Produksi	1
8	Ruang Pramuka/Koperasi/UKS/dll	1
9	Ruang Ibadah	1
10	Ruang Kantin Sekolah	1
11	Ruang Toilet	6
12	Ruang Gudang	1
13	Lapangan Voli	1
14	Mushalla/Masjid	1
15	Ruang Osis	1

Lampiran 4

KEADAAN GURU

KODE	NAMA	JABATAN FUNSIONAL	MATA PELAJARAN
1	Drs. Usup, M.MPd.	Kepala Sekolah	BK
2	Drs. Marji	Wakil Kepala Sekolah	Agama 2 *)
3	Drs. H. Mahfud Rozi	Waka. Ur. Kurikulum	Agama 1 *)
4	Drs. Toha Chasbani, M.M.	Waka. Ur. Sarpras & Ur. Humas	-
5	Drs. Khoiril Anam	Waka. Ur. Kesiswaan	Agama 3 *)
6	Mohammad Sholikin, S.E.	Ketua Program Studi Keahlian Multimedia	Produktif 1 Ak Produktif 11 Ak KKPI
7	Asmadi wahyudi, S.Pd.	Ketua Program Studi Keahlian Akuntansi	Produktif 2 Ak Produktif 10 Ak
8	Sutrisno, S.H., S.Pd.	Koordinator BP/BK Wali Kelas XII Ak 1	BK PKn
9	Erna Nurtiana Tribgiarti, S.E.	-	Produktif 4 Ak Produktif 1 Ak
10	Nanang Fahrur Rozi, S.Pd.	Wali Kelas X Mm	Bahasa Inggris
11	Sriningsih, S.Pd.	-	Matematika Kimia IPA
12	Mundri, S.Pd.	Wali Kelas XI Ak	IPS
13	Hidayatul Mar'ah, S.Pd.	Wali Kelas XI Mm 1	Bahasa Indonesia
14	Handaya, S.Pd.	Wali Kelas XI Mm 2	Matematika
15	Abdul Manan, S.Pd.	-	Bahasa Indonesia
16	Ari Susanti, S.Pd.	Wali Kelas XII Ak 2	Produktif 2 Ak Produktif 7 Ak Produktif 10 Ak Produktif 11 Ak
17	Drs. Gatot Sriyono	Wali Kelas XII Mm	Matematika
18	Drs. Matadi	-	Kewirausahaan
19	Mokhammad Yusuf, S.Si.	-	Matematika
20	Herry Sa'id, B.A.	-	Seni Budaya
21	Nurul Anafani, S.Pd.	Koordinator Lab. IPA	Matematika

			Fisika
22	Aris Zaenudin, S.Pd.	-	Bahasa Inggris
23	Alful Laila Nurhayati, S.Pd.	-	Bahasa Inggris
24	Hermin Maharani, S.Pd.	-	Bahasa Inggris
25	Margono, S.Pd.	-	Penjasorkes
26	Siti Miftachul Janah, S.Pd.	-	Penjasorkes
27	Luqman Faqihudin, A.Ma.	-	KKPI
28	Abdul Kholiq, S.Pd.	-	KKPI Produktif 6 Mm
29	Rahmat Ihsanul Latif As., S.Pd.I.	Koordinator Ekskul	Agama 1 *) Seni Budaya
30	Dra. Siti Rumikah	-	PKn
31	Kuntini Sholichah, S.Kom.	-	Produktif 7 Mm Produktif 3 TKJ Produktif 11 Mm
32	Mohammad Bahtiyar Aditiyas	Koordinator Lab. Komputer	Produktif 2 Mm Produktif 2 TKJ
33	Wahyudi, S.E.	Wali Kelas X TKJ	Kewirausahaan Produktif 5
34	Risma Eko Wahyuono	-	Produktif 4 Mm Produktif 9 Mm Produktif 1 TKJ
35	Ahmad Jalaluddin, S.Kom.	-	Produktif 1 Mm Produktif 10 Mm
36	Sabilal Muhtadin, S.Kom.	Ketua Program Studi Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan	Produktif 3 Mm Produktif 5 Mm Produktif 8 Mm
37	Sriningsih, S.Pd. <u>A</u>	Wali Kelas X Ak	Kewirausahaan
38	Johan Dwi Sulistiono, S.E.	-	Produktif 6 Ak IPS
39	Nunuk Irnawati, A.Ma.Pd.SD.	Bendahara	-
40	Nanang Kosim	Ka. TU	-
41	Asrorul Mufidayanti	Staff TU	-
42	Maghfirotn Nikmah	Petugas Koperasi	-
43	Waji Adi Cahyo	Satpam	-
Jumlah			

Keterangan :

*) Agama 1 : Aqidah dan

Fiqih

- *) Agama 2 : Al Quran dan Bahasa Arab*
- *) Agama 3 : SKI dan ASWAJA*

Lampiran 5

CATATAN OBSERVASI TERBUKA

Siklus I

(Pertemuan I)

No	Aspek	Kelompok	4	3	2	1
1	Klarfikasi istilah dan konsep yang belum jelas	I		√		
		II		√		
		III			√	
		IV	√			
		V		√		
		VI	√			
2	Merumuskan masalah	I	√			
		II		√		
		III			√	
		IV		√		
		V			√	
		VI	√			
3	Menganalisa masalah	I		√		
		II		√		
		III		√		
		IV		√		
		V		√		

		VI	√			
4	Menata gagasan	I			√	
		II		√		
		III			√	
		IV		√		
		V	√			
		VI		√		
5	Memformulasikan tujuan pembelajaran	I		√		
		II		√		
		III		√		
		IV		√		
		V		√		
		VI		√		
6	Mencari informasi tambahan dari sumber lain (diluar diskusi kelompok)	I			√	
		II		√		
		III			√	
		IV			√	
		V		√		
		VI		√		

Keterangan:

Aspek	Skor	Kriteria
Klarifikasi istilah dan	4 (Sangat Baik)	Siswa bersama kelompok menunjukkan pemahaman terhadap istilah dan konsep yang

konsep yang belum jelas		belum jelas secara luar biasa. Pemikiran ke arah tingkat tinggi terlihat jelas
	3 (Baik)	Siswa bersama kelompok dapat menjelaskan konsep yang belum jelas secara tepat. Gaya pemikiran menunjukkan pemikiran yang mengarah pada materi diskusi
	2 (Cukup)	Klarifikasi istilah dan konsep siswa dan kelompok tidak terlalu istimewa
	1 (Kurang)	Klarifikasi istilah dan konsep yang di ajukan amat jelek

Aspek	Skor	Kriteria
Merumuskan masalah	4 (Sangat Baik)	Siswa menunjukkan pemahaman yang hebat dengan merumuskan pertanyaan-pertanyaan luar biasa dan sangat menarik
	3 (Baik)	Siswa bersama kelompok menunjukkan pemahaman yang hebat dengan merumuskan permasalahan yang layak untuk di kaji
	2 (Cukup)	Cara dan hasil Rumusan Masalah siswa dan kelompok tidak terlalu istimewa
	1 (Kurang)	Cara dan hasil rumusan masalah siswa dan kelompok amat jelek

Aspek	Skor	Kriteria
Menganalisa masalah	4 (Sangat Baik)	Siswa menunjukkan pemahaman yang hebat dengan menganalisa masalah dengan luar biasa dan sangat menarik
	3 (Baik)	Siswa bersama kelompok menunjukkan pemahaman yang hebat dengan menganalisa masalah yang layak
	2 (Cukup)	Cara siswa dan kelompok menganalisa masalah tidak terlalu istimewa
	1 (Kurang)	Cara siswa dan kelompok menganalisa masalah amat jelek

Aspek	Skor	Kriteria
Menata Gagasan	4 (Sangat Baik)	Siswa menunjukkan pemahaman yang hebat dengan menata gagasan dengan luar biasa dan sangat menarik
	3 (Baik)	Siswa bersama kelompok menunjukkan pemahaman yang hebat dengan menata gagasan yang layak
	2 (Cukup)	Cara siswa dan kelompok menata gagasan tidak terlalu istimewa

	1 (Kurang)	Cara siswa dan kelompok menata gagasan amat jelek
--	---------------	---

Aspek	Skor	Kriteria
Memformulasikan tujuan pembelajaran	4 (Sangat Baik)	Siswa menunjukkan pemahaman yang hebat dengan dapat memformulasikan tujuan pembelajaran dengan luar biasa dan sangat menarik
	3 (Baik)	Siswa bersama kelompok menunjukkan pemahaman yang hebat dengan memformulasikan tujuan pembelajaran yang layak
	2 (Cukup)	Cara siswa dan kelompok memformulasikan tujuan pembelajaran tidak terlalu istimewa
	1 (Kurang)	Cara siswa dan kelompok memformulasikan tujuan pembelajaran amat jelek

Aspek	Skor	Kriteria
Mencari informasi tambahan dari sumber lain (diluar diskusi kelompok)	4 (Sangat Baik)	Siswa menunjukkan pemahaman yang hebat dengan mencari informasi tambahan dari sumber lain dengan luar biasa, tepat dan sangat menarik
	3 (Baik)	Siswa bersama kelompok menunjukkan pemahaman yang hebat dengan mencari informasi tambahan yang sesuai
	2 (Cukup)	Cara siswa dan kelompok mencari informasi tambahan dari sumber lain tidak terlalu istimewa
	1 (Kurang)	Cara siswa dan kelompok mencari informasi tambahan amat jelek dan tidak sesuai dengan mataeri diskusi

Lampiran 6

**Siklus II
(Pertemuan III)**

No	Aspek	Kelompok	4	3	2	1
1	Klarfikasi istilah dan konsep yang belum jelas	I	√			
		II	√			
		III		√		
		IV	√			
		V		√		
		VI	√			
2	Merumuskan masalah	I	√			
		II		√		
		III			√	
		IV		√		
		V	√			
		VI	√			
3	Menganalisa masalah	I		√		
		II	√			
		III		√		
		IV	√			

		V		√		
		VI	√			
4	Menata gagasan	I	√			
		II		√		
		III			√	
		IV	√			
		V	√			
		VI		√		
5	Memformulasikan tujuan pembelajaran	I		√		
		II	√			
		III		√		
		IV		√		
		V	√			
		VI		√		
6	Mencari informasi tambahan dari sumber lain (diluar diskusi kelompok)	I		√		
		II		√		
		III			√	
		IV		√		
		V	√			
		VI		√		

Keterangan:

Aspek	Skor	Kriteria
Klarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas	4 (Sangat Baik)	Siswa bersama kelompok menunjukkan pemahaman terhadap istilah dan konsep yang belum jelas secara luar biasa. Pemikiran ke arah tingkat tinggi terlihat jelas
	3 (Baik)	Siswa bersama kelompok dapat menjelaskan konsep yang belum jelas secara tepat. Gaya pemikiran menunjukkan pemikiran yang mengarah pada materi diskusi
	2 (Cukup)	Klarifikasi istilah dan konsep siswa dan kelompok tidak terlalu istimewa
	1 (Kurang)	Klarifikasi istilah dan konsep yang di ajukan amat jelek

Aspek	Skor	Kriteria
Merumuskan masalah	4 (Sangat Baik)	Siswa menunjukkan pemahaman yang hebat dengan merumuskan pertanyaan-pertanyaan luar biasa dan sangat menarik
	3 (Baik)	Siswa bersama kelompok menunjukkan pemahaman yang hebat dengan merumuskan permasalahan yang layak untuk di kaji
	2 (Cukup)	Cara dan hasil Rumusan Masalah siswa dan kelompok tidak terlalu istimewa
	1 (Kurang)	Cara dan hasil rumusan masalah siswa dan kelompok amat jelek

Aspek	Skor	Kriteria
Menganalisa masalah	4 (Sangat Baik)	Siswa menunjukkan pemahaman yang hebat dengan menganalisa masalah dengan luar biasa dan sangat menarik
	3 (Baik)	Siswa bersama kelompok menunjukkan pemahaman yang hebat dengan menganalisa masalah yang layak
	2 (Cukup)	Cara siswa dan kelompok menganalisa masalah tidak terlalu istimewa
	1 (Kurang)	Cara siswa dan kelompok menganalisa masalah amat jelek

Aspek	Skor	Kriteria
Menata Gagasan	4 (Sangat Baik)	Siswa menunjukkan pemahaman yang hebat dengan menata gagasan dengan luar biasa dan sangat menarik
	3	Siswa bersama kelompok menunjukkan

	(Baik)	pemahaman yang hebat dengan menata gagasan yang layak
	2 (Cukup)	Cara siswa dan kelompok menata gagasan tidak terlalu istimewa
	1 (Kurang)	Cara siswa dan kelompok menata gagasan amat jelek

Aspek	Skor	Kriteria
Memformulasikan tujuan pembelajaran	4 (Sangat Baik)	Siswa menunjukkan pemahaman yang hebat dengan dapat memformulasikan tujuan pembelajaran dengan luar biasa dan sangat menarik
	3 (Baik)	Siswa bersama kelompok menunjukkan pemahaman yang hebat dengan memformulasikan tujuan pembelajaran yang layak
	2 (Cukup)	Cara siswa dan kelompok memformulasikan tujuan pembelajaran tidak terlalu istimewa
	1 (Kurang)	Cara siswa dan kelompok memformulasikan tujuan pembelajaran amat jelek

Aspek	Skor	Kriteria
Mencari informasi tambahan dari sumber lain (diluar diskusi kelompok)	4 (Sangat Baik)	Siswa menunjukkan pemahaman yang hebat dengan mencari informasi tambahan dari sumber lain dengan luar biasa, tepat dan sangat menarik
	3 (Baik)	Siswa bersama kelompok menunjukkan pemahaman yang hebat dengan mencari informasi tambahan yang sesuai
	2 (Cukup)	Cara siswa dan kelompok mencari informasi tambahan dari sumber lain tidak terlalu istimewa
	1 (Kurang)	Cara siswa dan kelompok mencari informasi tambahan amat jelek dan tidak sesuai dengan mataeri diskusi

Lampiran 7

Lembar Pengamatan Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran

Nama Sekolah : SMK NU 1 Kedungpring-Lamongan

Tahun Pelajaran : 2009/2010

Kelas/Semester : XI/Genap

Pokok Bahasan : Menghindari Perbuatan Tercela

Siklus : I

klp	NAMA SISWA	MINAT				PERHATIAN				PARTISIPASI				PRESENTASI			
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1
1	Abdul Manan		√			√						√			√		
	Afrilia Widya Ratri			√			√						√			√	
	Ahmad Fatoni Ahmad	√				√					√					√	
	Sultoni Al Arif		√					√				√			√		
	Ari Lukman			√					√				√			√	
	Ardhyansyah Putra	√					√			√				√			
	Slamet Suhendra	√				√					√				√		
2	Ardin Ardiartin			√			√					√				√	
	Arintha Marthiani C		√			√						√		√			
	Desi Cahya W		√			√				√					√		
	Dodik Setiawan			√			√				√				√		
	Dwi Sulistyowati		√				√					√			√		
	Nita Sylviana Dewi	√					√			√					√		
	Sofia Rahma S		√			√					√				√		
3	Emi Yulianan	√				√					√			√			
	Heri Kiswanto		√				√					√			√		
	Irna Rahayu Ningsih		√			√					√					√	
	Joni Suyanto	√				√				√					√		
	Jumawan Eko C		√			√					√				√		
	Kamaludin		√				√			√				√			

	Sulastris Lastianawati		√			√				√				√		
4	Khoirotun Ismah		√			√			√					√		
	Kiki Dwi K		√			√			√				√			
	Lulus Aris S				√			√			√				√	
	M. Rokim		√			√				√				√		
	Mafodhotin Chasanah			√				√				√		√		
	Masifah	√				√				√			√			
	Laelia Rohmawati		√			√			√					√		
5	M. Farid Hidayatullah		√				√			√				√		
	M. Munif		√				√					√			√	
	M. Nuril Huda		√			√			√					√		
	Muhid Mustofa		√			√				√				√		
	Ninik Hariyanti	√				√				√			√			
	Nisa' Umami			√		√				√					√	
	Tutik Suwarni		√			√				√			√			
	Yeni Mayasari		√			√				√				√		
6	Nurjayanti	√				√			√					√		
	Nur. M. Muhidin A	√				√			√					√		
	Nurul Iklimah			√				√			√				√	
	Rizki Priambodo				√			√				√			√	
	Siska Kurnianto		√			√				√			√			
	Siti Nur Aisah		√			√				√				√		
	Udin Afif			√				√			√			√		
	Zumrotus Solikah	√				√			√				√			

KETERANGAN

SB = SANGAT BAIK : SKOR 4
 B = BAIK : SKOR 3
 C = CUKUP : SKOR 2
 K = KURANG : SKOR 1

Lampiran 8

Lembar Pengamatan Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran

Nama Sekolah : SMK NU 01 Kedungpring Lamongan
Tahun Pelajaran : 2009/2010
Kelas/Semester : XI/Genap
Pokok Bahasan : Meningkatkan Keimanan Kepada Kitab-kitab Allah
Siklus : II

klp	NAMA SISWA	MINAT				PERHATIAN				PARTISIPASI				PRESENTASI			
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1
1	Abdul Manan		√				√				√				√		
	Afrilia Widya Ratri		√				√				√				√		
	Ahmad Fatoni Ahmad	√				√				√					√		
	Sultoni Al Arif		√				√				√				√		
	Ari Lukman		√				√				√					√	
	Ardhyansyah Putra	√					√				√			√			
	Slamet Suhendra		√				√				√				√		
2	Ardin Ardiartin	√					√				√				√		
	Arintha Marthiani C		√			√				√			√				
	Desi Cahya W		√				√			√				√			
	Dodik Setiawan			√				√			√				√		
	Dwi Sulistyowati		√			√				√				√			
	Nita Sylviana Dewi		√				√				√				√		
	Sofia Rahma S	√					√				√				√		
3	Emi Yulianan		√			√					√						
	Heri Kiswanto			√			√				√				√		
	Irna Rahayu Ningsih	√				√				√	√				√		
	Joni Suyanto		√			√						√			√		
	Jumawan Eko C		√			√					√					√	
	Kamaludin			√			√					√			√		

	Sulastris Lastianawati	√				√					√			√		
4	Khoirotun Ismah	√				√					√		√			
	Kiki Dwi K		√			√			√				√			
	Lulus Aris S		√			√				√			√			
	M. Rokim		√			√				√			√			
	Mafodhotin Chasanah	√				√				√					√	
	Masifah		√			√				√			√			
	Laelia Rohmawati		√				√				√		√			
5	M. Farid Hidayatullah	√				√			√			√				
	M. Munif					√				√			√			
	M. Nuril Huda	√				√										
	Muhid Mustofa		√					√		√			√			
	Ninik Hariyanti		√			√				√		√				
	Nisa' Umami		√			√				√			√			
	Tutik Suwarni		√			√				√			√			
	Yeni Mayasari		√			√				√			√			
6	Nurjayanti	√				√				√			√			
	Nur. M. Muhidin A		√				√				√		√			
	Nurul Iklimah	√				√				√			√			
	Rizki Priambodo			√				√			√				√	
	Siska Kurnianto		√			√			√				√			
	Siti Nur Aisah		√			√				√			√			
	Udin Afif		√				√				√		√			
	Zumrotus Solikah	√				√			√			√				

KETERANGAN SKOR

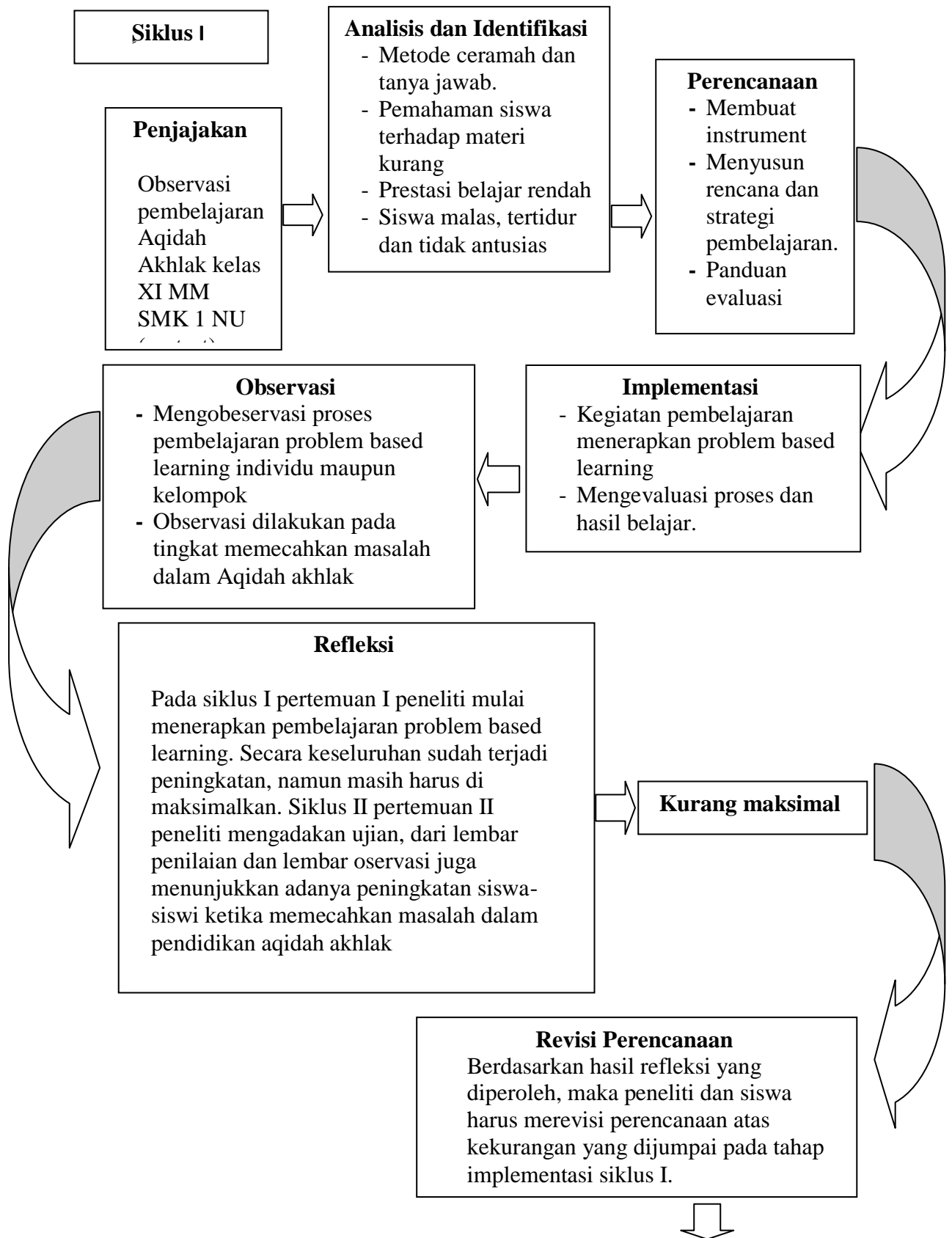
4 = SANGAT BAIK

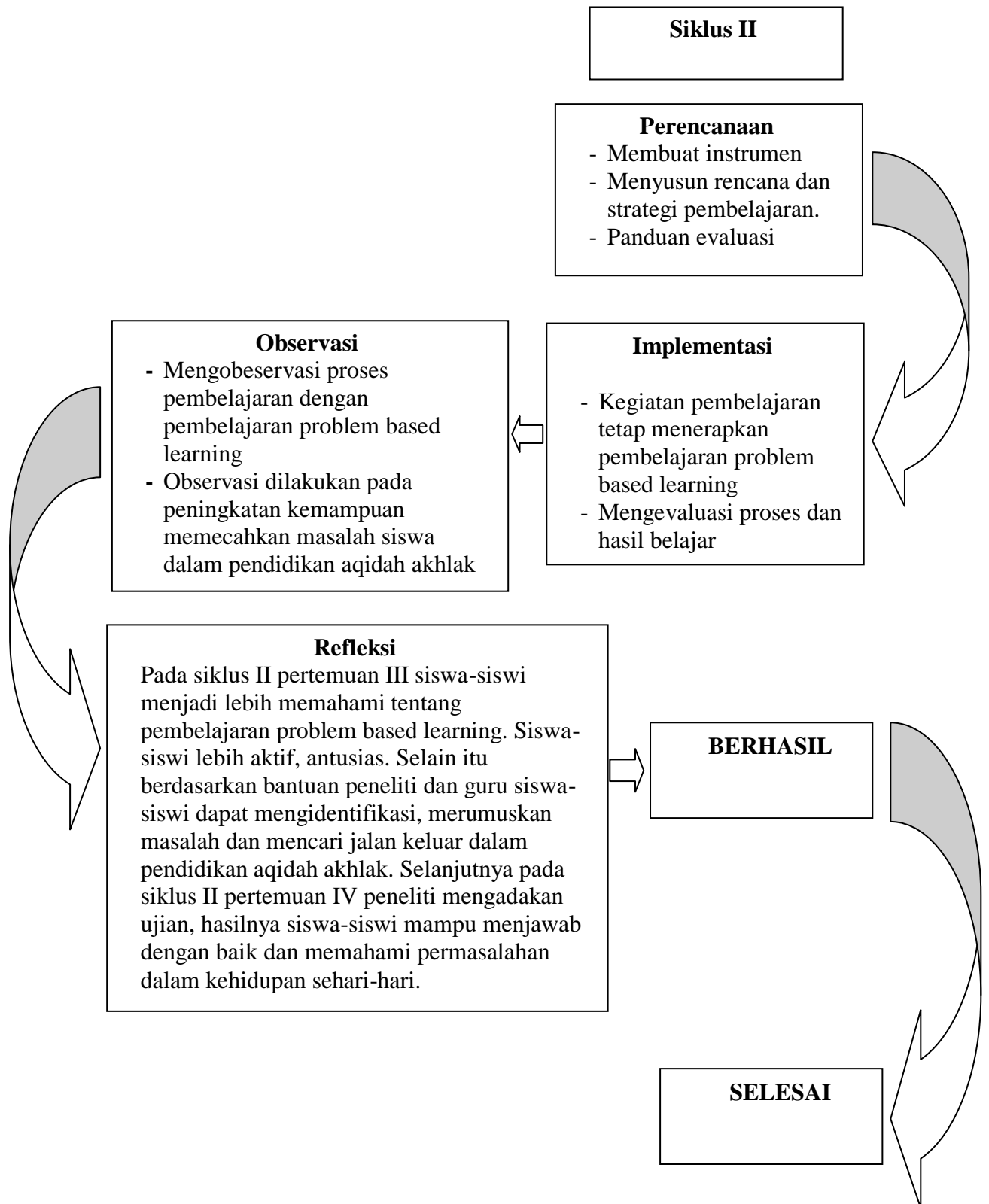
3 = BAIK

2 = CUKUP

1 = KURANG

Lampiran 9





Lampiran 10

Hasil ujian Pretest

No.	Nama	Nilai
1	Abdul Manan	73.0
2	Afrilia Widya Ratri	59.0
3	Ahmad Fatoni	86.0
4	Ahmad Sultoni Al arif	82.0
5	Ari Lukman	57.0
6	Ardhyansyah Putra W	88.0
7	Ardin Ardiartin	72.0
8	Arintha Marthiani C	77.0
9	Desi Cahya W	78.0
10	Dodik Setiawan	65.0
11	Dwi Sulistyowati	70.0
12	Nita Sylviana Dewi	91.0
13	Emi Yulianan	78.0
14	Heri Kiswanto	70.0
15	Irna Rahayu Ningsih	59.0
16	Joni Suyanto	78.0
17	Jumawan Eko C	68.0
18	Kamaludin	58.0
19	Khoirotun Ismah	74.0
20	Kiki Dwi K	74.0
21	Lulus Aris S	58.0
22	M. Rokim	78.0
23	Mafudhotin Chasanah	60.0
24	Masifah	87.0
25	M. Farid Hidayatullah	59.0
26	M. Munif	91.0
27	M. Nuril Huda	80.0
28	Muhid Mustofa	72.0
29	Ninik Hariyanti	80.0
30	Nisa' Umami	75.0
31	Nurjayanti	91.0
32	Nur. M. Muhyidin A	83.0
33	Nurul Iklimah	76.0
34	Rizki Priambodo	56.0
35	Siska Kurnianto	76.0
36	Siti Nur Aisah	77.0
37	Slamet Suhendra	79.0
38	Sofia Rahma S	76.0
39	Sulastri Lastianawati	80.0

40	Laelia Rohmawati	75.0
41	Tutik Suwarni	77.0
42	Udin Afif	59.0
43	Yeni Mayasari	78.0
44	Zumrotus Solikah	76.0
	Jumlah	3256.0

Rata-rata 74

Lampiran 11

Hasil ujian Siklus I (ujian pertama)

No.	Nama	Nilai
1	Abdul Manan	78.0
2	Afrilia Widya Ratri	59.0
3	Ahmad Fatoni	90.0
4	Ahmad Sultoni Al arif	80.0
5	Ari Lukman	64.0
6	Ardhyansyah Putra W	92.0
7	Ardin Ardiartin	78.0
8	Arintha Marthiani C	76.0
9	Desi Cahya W	76.0
10	Dodik Setiawan	62.0
11	Dwi Sulistyowati	76.0
12	Nita Sylviana Dewi	90.0
13	Emi Yulianan	91.0
14	Heri Kiswanto	73.0
15	Irna Rahayu Ningsih	78.0
16	Joni Suyanto	85.0
17	Jumawan Eko C	77.0
18	Kamaludin	75.0
19	Khoirotun Ismah	76.0
20	Kiki Dwi K	75.0
21	Lulus Aris S	64.0
22	M. Rokim	76.0
23	Mafudhotin Chasanah	64.0
24	Masifah	91.0
25	M. Farid Hidayatullah	75.0
26	M. Munif	76.0
27	M. Nuril Huda	76.0
28	Muhid Mustofa	76.0
29	Ninik Hariyanti	82.0
30	Nisa' Umami	60.0
31	Nurjayanti	90.0
32	Nur. M. Muhyidin A	92.0
33	Nurul Iklimah	73.0
34	Rizki Priambodo	55.0
35	Siska Kurnianto	75.0
36	Siti Nur Aisah	78.0
37	Slamet Suhendra	81.0
38	Sofia Rahma S	77.0
39	Sulastri Lastianawati	76.0

40	Laelia Rohmawati	77.0
41	Tutik Suwarni	76.0
42	Udin Afif	58.0
43	Yeni Mayasari	76.0
44	Zumrotus Solikah	81.0
	Jumlah	3356.0

Rata-rata: 76,3

Lampiran 12

Hasil Ujian Siklus II (Ujian Kedua)

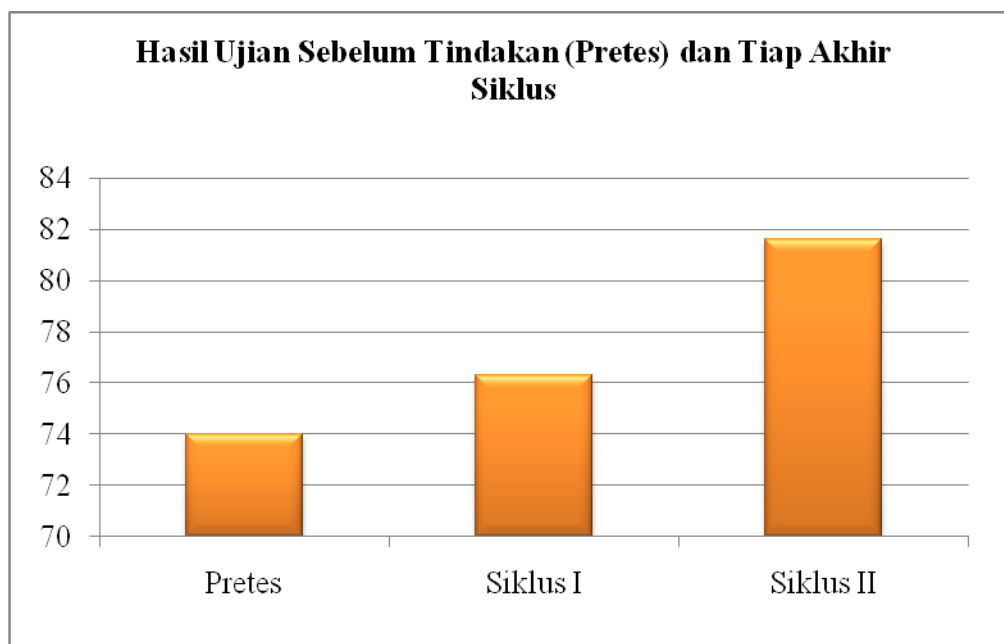
No.	Nama	Nilai
1	Abdul Manan	80.0
2	Afrilia Widya Ratri	75.0
3	Ahmad Fatoni	94.0
4	Ahmad Sultoni Al arif	79.0
5	Ari Lukman	76.0
6	Ardhyansyah Putra W	90.0
7	Ardin Ardiartin	76.0
8	Arintha Marthiani C	80.0
9	Desi Cahya W	77.0
10	Dodik Setiawan	75.0
11	Dwi Sulistyowati	79.0
12	Nita Sylviana Dewi	93.0
13	Emi Yulianan	92.0
14	Heri Kiswanto	78.0
15	Irna Rahayu Ningsih	80.0
16	Joni Suyanto	90.0
17	Jumawan Eko C	76.0
18	Kamaludin	78.0
19	Khoirotun Ismah	80.0
20	Kiki Dwi K	77.0
21	Lulus Aris S	74.0
22	M. Rokim	86.0
23	Mafudhotin Chasanah	75.0
24	Masifah	92.0
25	M. Farid Hidayatullah	79.0
26	M. Munif	77.0
27	M. Nuril Huda	86.0
28	Muhid Mustofa	77.0
29	Ninik Hariyanti	92.0
30	Nisa' Umami	76.0
31	Nurjayanti	93.0
32	Nur. M. Muhyidin A	92.0
33	Nurul Iklimah	76.0
34	Rizki Priambodo	72.0
35	Siska Kurnianto	78.0
36	Siti Nur Aisah	85.0
37	Slamet Suhendra	87.0
38	Sofia Rahma S	80.0
39	Sulastri Lastianawati	82.0

40	Laelia Rohmawati	78.0
41	Tutik Suwarni	80.0
42	Udin Afif	76.0
43	Yeni Mayasari	80.0
44	Zumrotus Solikah	91.0
	Jumlah	3589.0

Rata-rata: 81,6

Lampiran 13

Grafik Peningkatan Pretes dan Tindakan



Keterangan Nilai Rata-rata:

Pretes : 74

Siklus I : 76,3

Siklus II : 81,6

Lampiran 14

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SMK NU 01 Kedungpring-Lamongan
Mata Pelajaran : Aqidah Akhlak
Kelas / Semester : XI/ Genap
Alokasi Waktu : 1 x Pertemuan (2 x 45 Menit)

A. Standar Kompetensi :

Menghindari Perilaku Tercela

B. Kompetensi Dasar :

22.1 Menjelaskan pengertian dosa besar

22.2 Menyebutkan contoh perbuatan dosa besar

22.3 Menghindari perbuatan dosa besar dalam kehidupan sehari-hari

C. Indikator

- Mampu menjelaskan pengertian dosa
- Mampu menjelaskan pengertian dosa besar
- Mampu menyebutkan beberapa contoh perbuatan dosa besar
- Mampu menyebutkan ciri-ciri perbuatan yang termasuk dosa besar
- Mampu menjelaskan cara-cara menghindari perbuatan dosa besar
- Mampu menghindarkan diri dari perbuatan dosa besar dalam kehidupan sehari-hari

D. Tujuan Pembelajaran : Setelah mempelajari materi tentang menghindari perilaku tercela, siswa-siswi diharapkan mampu;

- Menjelaskan pengertian dosa
- Menjelaskan pengertian dosa besar
- Menyebutkan beberapa contoh perbuatan dosa besar
- Menyebutkan ciri-ciri perbuatan yang termasuk dosa besar
- Menjelaskan cara-cara menghindari perbuatan dosa besar
- Menghindari diri dari perbuatan dosa besar dalam kehidupan sehari-hari

E. Materi Pokok :

Menurut Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw, dosa yang dilakukan manusia dibagi menjadi dua bagian, dosa kecil dan dosa besar. Namun pada materi kali ini kita menfokuskan pada materi dosa besar, sebab dosa inilah yang perlu diperhatikan secara lebih serius oleh kaum muslimin, sekalipun umat Islam juga tetap harus berusaha sekuat tenaga untuk menjauhi dosa-dosa kecil. Karena dosa-dosa kecil yang dilakukan secara terus menerus juga berubah menjadi dosa besar. Pengertian dosa besar sendiri menurut sebagian ulama merupakan setiap dosa yang mengharuskan adanya *hadd* (sanksi hukum yang diatur oleh syari'at, seperti hukum rajam, cambuk 100 kali, dan hukum *qisas*), atau semua jenis dosa yang diancam oleh Allah dengan ancaman neraka Jahannam atau laknat dan murka-Nya. Orang yang melakukan dosa besar tetap dikategorikan sebagai seorang mukmin. Hanya saja tingkat keimanannya dianggap rendah sehingga dia termasuk dalam golongan orang *fasiq* (orang yang berdosa besar). Dia tidak dianggap keluar dari agama Islam karena perbuatan dosa besarnya tersebut, kecuali dia menganggap kemaksiatannya sebagai sesuatu yang halal untuk dilakukan.

F. Metode

- *Problem Based Learning*

G. Skenario Pembelajaran

Pertemuan	Kegiatan	Waktu
I dan II	Pendahuluan <ul style="list-style-type: none">a. Salam, membaca do'a, absenb. Memotivasi siswac. Apersepsid. Menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dalam kegiatan pembelajaran	10 Menit
	Kegiatan inti <ul style="list-style-type: none">a. Guru menjelaskan materi secara garis besar tentang "menghindari perilaku tercela"b. Guru membagi siswa-siswi dalam 6 kelompokc. Guru memberikan instruksi pada siswa-siswi tentang bagaimana proses jalannya diskusid. Guru membagikan soal-soal individu dalam semua kelompoke. Secara berkelompok siswa-siswi membahas fenomena maraknya pelaku-pelaku dosa besar pada saat inif. Guru membantu siswa-siswi dalam kelompok untuk mendefinisikan, menganalisa dan mencari solusi untuk kemudian di laksanakan/dipraktekkang. Masing-masing kelompok mendemostrasikan hasil diskusi kelompoknya, dan kelompok lainnya menanggapih. Guru menjelaskan korelasi antara masalah dengan materi pelajarani. Guru memberikan refleksi kepada masing-masing kelompok terhadap temuan masalah kelompok.	70 Menit
	Penutup <ul style="list-style-type: none">a. Guru membangkitkan motivasi siswa untuk menjauhi perbuatan dosa besar maupun kecilb. Guru memberi motivasi untuk selalu belajarc. Guru memberi tugas rumah (PR)	10 Menit

H. Media Pembelajaran

- Buku Pendidikan Agama Islam untuk SMK kelas XI
- LKS kelas XI
- Buku yang relevan dengan materi
- Al-Qur'an dan terjemah
- Papan tulis, spidol, kapur, penghapus, dll

I. Penilaian

- a. Jenis tagihan : Tugas individu
Identifikasikan dan carilah penyelesaian jenis-jenis dosa kecil dan besar yang ada di lingkunganmu!

- b. Teknik : tes tulis, unjuk kerja
 c. Bentuk instrumen : uraian, pengamatan
 d. Soal

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik	Bentuk	Instrumen
1. Mampu menjelaskan pengertian dosa	Tes tulis	uraian	1. Apakah pengertian dosa?
2. Mampu menjelaskan pengertian dosa besar	Tes tulis	uraian	1. Apakah pengertian dosa besar?
3. Mampu menyebutkan beberapa contoh perbuatan dosa besar	Tes tulis	Jawaban singkat	1. Sebutkan macam-macam dosa besar!
4. Mampu menyebutkan ciri-ciri perbuatan yang termasuk dosa besar	Tes tulis	uraian	1. Bagaimana ciri-ciri dosa besar?
5. Mampu menjelaskan cara-cara menghindari perbuatan dosa besar	Tes tulis	uraian	1. Bagaimana cara untuk menghindari dosa-dosa besar?
6. Mampu menghindarkan diri dari perbuatan dosa besar dalam kehidupan sehari-hari	Tes tulis	Uraian dan pengamatan	1. Aplikasikan cara menghindar dari dosa-dosa besar!

Lampiran 15

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SMK NU 01 Kedungpring-Lamongan
Mata Pelajaran : Aqidah Akhlak
Kelas / Semester : XI/ Genap
Alokasi Waktu : 1 x Pertemuan (2 x 45 Menit)

A. Standar Kompetensi :

Meningkatkan keimanan pada kitab-kitab Allah

B. Kompetensi Dasar :

20.1 Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap kitab-kitab Allah

20.2 Menerapkan hikmah beriman kepada kitab-kitab Allah

C. Indikator

Siswa Mampu

- Menjelaskan pengertian iman kepada kitab-kitab Allah
- Menjelaskan fungsi iman kepada kitab-kitab Allah
- Menunjukkan perilaku iman kepada kitab-kitab Allah
- Menjelaskan hikmah beriman kepada kitab-kitab Allah
- Menerapkan hikmah beriman kepada kitab-kitab Allah

D. Tujuan Pembelajaran : setelah mempelajari tentang iman kepada kitab-kitab Allah siswa diharapkan

- Mengetahui pengertian iman kepada kitab-kitab Allah
- Mengetahui fungsi iman kepada kitab-kitab Allah
- Menerapkan perilaku iman kepada kitab-kitab Allah
- Mengetahui hikmah beriman kepada kitab-kitab Allah
- Mengetahui hikmah beriman kepada kitab-kitab Allah

E. Materi Pokok : Iman Kepada Kitab-kitab Allah

Iman kepada kitab-kitab Allah adalah menyakini, mempercayai dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT telah menurunkan kitab-kitab kepada para Nabi dan Rasul untuk disampaikan pada umat manusia. Iman kepada kitab-kitab Allah adalah rukun iman yang ke tiga. Makna dari iman kepada kitab-kitab Allah adalah meyakini bahwa dalam kandungan ayat-ayat terdapat sebuah risalah, petunjuk bagi umat manusia yang apabila di gunakan sebagai pegangan hidup maka akan selamat, baik itu di dunia maupun di akhirat. Allah berfirman dalam QS. An-Nisa': 136, sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا ءَامِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ ۚ وَالَّذِيْنَ نَزَّلَ عَلٰى رَسُوْلِهِۦ ۙ وَالَّذِيْنَ اَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ۗ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهٖۙ وَكُتُبِهٖۙ وَرَسُوْلِهِۦ ۙ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۙ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًاۢ بَعِيْدًا

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman! tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.” (QS. An-Nisa' :136)

Kandungan ayat yang terdapat pada QS. An Nisa' :136 memperingatkan manusia untuk senantiasa beriman kepada Allah, Malaikat-malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul dan hari

akhir. Apabila manusia tidak mengimaninya maka orang tersebut adalah orang-orang yang sesat.

Nama-nama kitab tersebut adalah:

- 1) Kitab Taurat diturunkan kepada Nabi Musa as,
- 2) Kitab Zabur diturunkan kepada Nabi Dawud as,
- 3) Kitab Injil diturunkan kepada Nabi Isa as,
- 4) Kitab Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

F. Metode :

- *Problem Based Learning*

G. Skenario Pembelajaran

Pertemuan	Kegiatan	Waktu
III dan IV	Pendahuluan <ol style="list-style-type: none"> a. Salam, membaca do'a, absen b. Memotivasi Siswa c. Apersepsi d. Menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dalam kegiatan pembelajaran. 	10 Menit
	<ol style="list-style-type: none"> a. Kegiatan inti b. Guru menjelaskan, menguraikan materi tentang iman kepada Kitab-kitab Allah c. Guru membagi siswa-siswi dalam 6 kelompok d. Secara individu dan kelompok siswa-siswi membaca dan memahami materi tentang Iman Kepada Kitab-kitab Allah. e. Guru menginstruksikan masing-masing kelompok untuk berdiskusi sesuai dengan sub materi yang sudah ditentukan f. Masing-masing individu dalam kelompok menjelaskan ulang pada kelompok lain terkait sub materi yang ditentukan dan didiskusikan oleh kelompok, begitu seterusnya oleh kelompok lain. g. Guru bersama siswa melakukan mengadakan tanya jawab terkait materi diskusi yang telah dilaksanakan. 	70 Menit
	Penutup <ol style="list-style-type: none"> a. Guru bersama siswa-siswi mengadakan refleksi dan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar. b. Guru menyimpulkan materi tentang Iman Kepada Rasul Allah. c. Guru memberikan tugas/PR kepada siswa-siswi setelah materi selesai. 	10 Menit

H. Media Pembelajaran

- Buku Pendidikan Agama Islam untuk SMK kelas XI
- LKS kelas XI
- Al-Qur'an dan terjemah
- Buku lain yang relevan

➤ Papan tulis, spidol, kapur, penghapus

I. Penilaian

- a. Jenis tagihan : Tugas individu
Carilah artikel tentang perilaku iman kepada kitab-kitab Allah!
- b. Teknik : tes tulis, unjuk kerja
- c. Bentuk Instrumen : uraian, pengamatan
- d. Soal

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik	Bentuk	Instrumen
7. mampu menjelaskan pengertian iman kepada kitab-kitab Allah	Tes tulis	Uraian	2. Jelaskan pengertian iman kepada kitab-kitab Allah!
8. Mampu menjelaskan fungsi iman kepada kitab-kitab Allah	Tes tulis	Uraian	1. Apa fungsi iman kepada kitab-kitab Allah?
9. Mampu menunjukkan perilaku iman kepada kitab-kitab Allah	Tes tulis	Uraian dan pengamatan	1. Bagaimanakah perilaku yang mencerminkan iman kepada kitab-kitab Allah?
10. Mampu menjelaskan hikmah beriman kepada kitab-kitab Allah	Tes lisan	Jawaban singkat	1. Apa hikmah beriman kepada kitab-kitab Allah?
11. Mampu menerapkan hikmah beriman kepada kitab-kitab Allah	Tes tulis	Pengamatan	1. Aplikasikan bagaimana beriman kepada kitab-kitab Allah

Lampiran 16

Menghindari Perbuatan Tercela

Kompetensi Dasar

- Menjelaskan pengertian dosa besar
- Menghindari perbuatan dosa besar dalam kehidupan sehari-hari

Indikator Pencapaian Hasil Belajar

- Mampu menjelaskan pengertian dosa besar
- Mampu menyebutkan beberapa contoh perbuatan dosa besar
- Mampu menyebutkan ciri-ciri perbuatan yang termasuk dosa besar
- Mampu menjelaskan cara-cara menghindari perbuatan dosa besar

Tahukah kamu apa saja perbuatan-perbuatan tercela yang sangat dibenci Allah SWT?

Islam sangat menutamakan dan menghargai eksistensi manusia. Oleh karena itu, Allah sangat murka apabila manusia bersikap menghancurkan manusia lain tanpa dasar aturan Nya. Perilaku tercela seperti merampok, membunuh, asusila, dan pelanggaran hak asasi manusia merupakan tindakan yang melecehkan eksistensi manusia yang sesungguhnya telah dimuliakan oleh Allah. Nah, untuk mengenali hal tersebut sehingga kita mampu membentengi diri, marilah kita bersama-sama menganalisisnya dalam pembahasan kali ini.

A. Merampok

Merampas atau merampok harta orang lain yang kadang disertai dengan kekerasan, ancaman dan bahkan pembunuhan merupakan perilaku yang sangat menggelisahkan dan mengerikan. Itu termasuk perbuatan haram dan merupakan dosa besar yang wajib di jauhi oleh setiap individu. Apabila dalam suatu masyarakat banyak terjadi perampasan dan perampokan, warga masyarakat yang ada di lingkungan tersebut mengalami keresahan. Oleh karena itu, tetap sekali penegasan Allah SWT dan rasulnya. Mereka dianggap perang terhadap Allah dan rasulnya karena yang mereka lakukan merupakan perbuatan melawan hukum Allah SWT dan mengganggu masyarakat yang dilindungi oleh hukum. Orang-orang yang memerangi Allah dan rasul Nya disebutkan dalam firman Allah SWT sebagai berikut.

Artinya : *“sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan rasulnya dan membuat kerusakan di bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib atau dipotong tangan dan mereka dengan bertimbang balik atau dibuang dari negeri (tempat*

kediamannya) dengan demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia dan diakhirat mereka beroleh siksaan yang besar.” (QS Al Maidah : 33)

Firman Allah yang lain perihal pencurian yang dapat dihukum dengan potong tangan adalah sebagai berikut.

Artinya : *“Laki-laki dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya, (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah dan Allah maha perkasa dan maha bijaksana.” (QS Al Maidah : 38).*

Pengertian hukum potong tangan dapat beraneka macam pendapat. Selain pengertian tangannya yang dipotong, dipenjarakan kemudian dibimbing sehingga sifat tercela tersebut dapat hilang. Perbuatan mencuri, merampok dan merampas jelas sangat berbahaya, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain atau masyarakat. Terhadap dirinya sendiri dapat berakibat antara lain kehidupan si pelaku pasti tidak akan merasa tenang. Jiwanya akan merasa dikejar-kejar oleh bayangan dosa, bahkan sedikit demi sedikit keimanan dan keislamannya akan terlepas dari dirinya. Rasulullah SAW pernah bersabda.yang artinya : *“Tidaklah seorang pencuri ketika mencuri itu ia beriman.” (HR Bukhari)*

B. Membunuh

Hak-hak yang paling utama bagi setiap manusia yang dijamin pula oleh Islam adalah hak hidup, hak pemilikan, hak pemeliharaan kehormatan, hak kemerdekaan, hak persamaan, dan hak menuntut ilmu pengetahuan.

Diantara hak-hak tersebut, hak yang paling penting dan mendapat perhatian adalah hak hidup. Firman Allah SWT.

Artinya : *“Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu alasan yang benar.” (QS Al Isra : 33)*

Islam memberikan perhatian terhadap perlindungan jiwa dan Allah mengancam orang yang merampas hal tersebut dengan hukuman berat. Allah SWT berfirman.

Artinya : *“Dan barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya adalah jahanam. Ia kekal di dalamnya dan Allah murka kepadanya dan mengutuknyaserta menyediakan azab yang pedih baginya.” (QS An Nisa : 93)*

Hadis nabi Muhammad SAW.artinya : *“Barang siapa membunuh dirinya dengan sesuatu maka kelak ia akan disiksa di hari kiamat nanti dengan barang tersebut.” (HR Muslim)*

Pembunuhan dapat terjadi akibat berselisih pendapat, dengki, dendam, iri hati atau cemburu. Hal ini merupakan akibat tipu daya setan agar manusia senantiasa bertikai dan saling membunuh.

Sebutkan jenis-jenis pembunuhan dan hukumannya berdasarkan Al Qur'an dan hadis!.

jenis-jenis pembunuhan dan hukumannya berdasarkan Al Qur'an dan hadis dijelaskan sebagai berikut.

1. pembunuhan yang dilakukan dengan sengaja yaitu merencanakan pembunuhan dalam keadaan jiwa sehat dan penuh kesadaran. Pembunuhan semacam ini dapat dihukum qisas artinya dihukum mati, kecuali dimaafkan oleh pihak keluarga korban dan kepadanya dituntut denda.

2. Pembunuhan yang terjadi tanpa disengaja dengan alat yang tidak mematikan. Hukumannya adalah penjara atau denda yang cukup berat

3. pembunuhan karena kesalahan atau kekhilafan semata-mata tanpa direncanakan dan tidak ada maksud sama sekali, misalnya kecelakaan. Hukuman tersangka penjara atau denda ringan.

Bagaimanakah cara menghindari perbuatan tercela yang baik dan benar?

Untuk memperkecil peluang terjadinya hal-hal buruk tersebut, kita selalu memupuk perilaku terpuji, baik terhadap diri pribadi maupun terhadap lingkungan atau masyarakat. Hal-hal di bawah ini dapat melatih diri kita untuk membentengi diri dari perilaku tercela, khususnya perbuatan membunuh.

1. Membiasakan bersilaturahmi
2. Mampu menahan amarah
3. Mampu memaafkan kesalahan
4. Berbuat adil
5. Memperbanyak berbuat kebajikan
6. Suka menolong
7. Bersikap lemah lembut
8. Meninggalkan hal-hal yang menyangkut riba
9. Meneguhkan hati untuk mengikuti jalan yang lurus
10. Memakan makanan yang halal dan *thayyib*
11. Senantiasa berdoa kepada Allah SWT
12. Berlaku lurus terhadap manusia
13. Tidak pelit atau kikir

C. Asusila

Asusila adalah perbuatan atau tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma atau kaidah kesopanan yang saat ini cenderung banyak terjadi di kalangan masyarakat, terutama remaja. Islam dengan Al Qur'an dan sunah telah memasang bingkai bagi kehidupan manusia agar menjadi kehidupan yang indah dan bersih dari kerusakan moral. Menurut pandangan Islam, tinggi dan rendahnya spiritualitas (rohani) pada sebuah masyarakat berkaitan erat dengan segala perilakunya, bukan saja tata perilaku yang bersifat ibadah *mahdah* (khusus) seperti salat dan puasa, namun juga yang bersifat perilaku ibadah *ghairu mahadah* (umum) seperti hal-hal yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan.

Didalam Al Qur'an terdapat beberapa ayat yang memuat informasi dan pengetahuan tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan. Firman Allah SWT

Artinya : *“katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya. Yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang mereka perbuat.”* (QS An Nur : 30)

Hadis Nabi Muhammad SAW menyatakan sebagai berikut yang artinya : *“Maka bertakwalah kepada Allah dalam hal wanita. Sebab kalian telah mengambil mereka dengan dasar amanah Allah dan telah kalian halalkan kemaluan mereka dengan kalimah Allah.”* (HR Muslim)

Ada beberapa hal yang menjadi faktor pemicu munculnya perilaku asusila di dalam suatu masyarakat tersebut.

1. Faktor lingkungan atau masyarakat yang cukup besar memberikan pengaruh terhadap tingkah laku seseorang, khususnya remaja yang kondisinya berada pada masa pubertas dan pencarian jati diri sehingga mereka rentan terhadap pengaruh tersebut.

2. Kurangnya keteladanan yang diberikan oleh pihak yang seharusnya memberi atau menjadi teladan. Keteladanan ini mutlak diperlukan, khususnya oleh remaja karena contoh atau teladan memberikan kemudahan untuk proses pembiasaan perilaku pada kehidupan sehari-hari mereka.

3. Kurangnya sikap konsisten dari pihak yang seharusnya memiliki tugas tersebut. Sikap tidak konsisten terkadang membuat seseorang tidak memiliki patokan yang jelas mengenai hal-hal mana yang boleh dan mana yang tidak.

D. Pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM)

Masalah hak asasi manusia menjadi salah satu pusat perhatian manusia sedunia sejak pertengahan abad lalu. Kaum muslim di seluruh dunia juga mempunyai perhatian yang sungguh-sungguh terhadap isu global ini. Islam selalu mendorong umatnya untuk mendorong umatnya untuk menemukan hal-hal yang baru dan mencari pemecahan-pemecahan baru demi kemajuan umat Islam, bahkan umat manusia di seluruh di dunia.

Ada beberapa pengertian dari hak asasi manusia antara lain :

1. hak-hak dasar atau pokok bagi manusia sejak dilahirkan yang merupakan anugerah dari Allah yang Mahakuasa
2. hak yang melekat pada martabat manusia sebagai insan ciptaan Allah yang tidak bisa dilanggar oleh siapapun juga, atau
3. hak dan kewajiban dasar manusia.

Darah manusia tidak boleh ditumpahkan tanpa alasan yang benar. Hukum Islam pun telah memberikan penjelasan mengenai hal tersebut, diantaranya larangan menindas wanita, anak-anak, orang tua, orang-orang sakit atau orang cidera, kehormatan dan kesucian, baik laki-laki maupun perempuan harus dihormati dalam segala keadaan, orang lapar harus diberi makan, orang telanjang diberi pakaian dan orang-orang sakit atau terluka di tolong tanpa memperdulikan apakah ia seorang muslim atau bukan, bahkan musuh sekalipun (lihat QS Al Maidah)

Islam pada dasarnya adalah ajaran yang komprehensif karena Al Qur'an adalah kitab yang berfungsi memberi petunjuk, penjelasan atas petunjuk, serta pembeda antara kebenaran dan kesalahan (lihat QS Al Baqarah : 185)

Berikut ini adalah isi yang terkandung dalam hak asasi manusia yang disepakati hampir di seluruh dunia

- a. Kebebasan berpendapat, beragama, dan bergerak (*Personal Right*)
- b. Hak memiliki, memberi, menjual dan memanfaatkan sesuatu (*Properti Right*)
- c. Perlakuan sama dalam hukum dan pemerintahan (*Right of legal Equality*)
- d. Ikut serta dalam pemerintahan, hak pilih dan dipilih (*Political Right*)
- e. Hak untuk memilih pendidikan dan pengembangan kebudayaan (*Social Culture Right*)
- f. Perlakuan tata cara peradilan dan perlindungan (*Prosedur Right*)

Bangsa Indonesia, khususnya kaum muslim mempunyai tugas dan kewajiban untuk membuktikan bahwa Islam cinta damai dan menghormati hak asasi manusia. Ajaran Islam membimbing pemeluknya menjadi umat yang mampu meberikan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia di dunia

Ada beberapa contoh perilaku yang merupakan pelanggaran terhadap hak asasi manusia. Perilaku yang harus di jauhi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Membunuh manusia
2. Membunuh anak-anak meskipun karena takut miskin
3. Mencuri
4. Berzina
5. Menipu atau berlaku curang
6. Melakukan riba
7. Melakukan judi atau *maasyir*.
8. mengambil sesuatu yang bukan hak milik tidak halal
9. Memakan harta anak yatim yang bukan hak
10. menyuruh atau mendukung kemungkar dan melarang atau mencegah kebaikan.
11. Menganiaya

12. Mengkhianati amanah dan menipu
13. Menipu dan merusak hakim
14. Membela pengkhianat
15. Berkata-kata palsu dan memberi kesaksian palsu.
16. Menyembunyikan kebenaran
17. Berkata buruk
18. Mengumpat
19. Mengejek atau mengolok-olok
20. Mematai-matai orang atau mencari kesalahan orang lain.
21. Memperlakukan anak yatim dan orang miskin dengan buruk
22. Menganggap rendah orang lain atau sombong
23. Bermaksud jahat atau menuduh wanita yang baik berzina.
24. Kikir atau bakhil
25. Merugikan atau mengambil hak orang lain
26. Membenci
27. Merusak
28. Menghina
29. Memaksakan kehendak.

Iblis atau setan senantiasa berusaha menggoda manusia untuk melakukan perbuatan tercela. Mereka telah bersumpah untuk menyesatkan manusia sepanjang masa. Oleh karena itu, kita harus berusaha semaksimal mungkin agar tidak terjebak atau tergoda rayuan iblis atau setan. Beberapa sikap yang menjadi perwujudan kita membenci sifat-sifat tercela tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Kita meyakini bahwa Allah SWT adalah tuhan semesta alam yang Mahakuasa serta maha berkehendak, sedangkan semua makhluk Nya derada didalam kekuasaan Nya. Oleh karena itu, kita harus mendekati diri kepada Allah SWT dengan cara memohon perlindungan hanya kepada Allah SWT dari segala godaan setan yang terkutuk, mengingat Allah dan sifat-sifatnya setiap saat, selalu mengembalikan sesuatu baik ide atau niat apapun juga didalam hati kepada Allah sebelum berbuat atau melakukan niat tersebut, melaksanakan segala perintah Allah, terutama yang berkaitan dengan ibadah rukun Islam secara konsisten, dan gemar melakukan amal saleh seperti aksi bakti sosial.
2. Menyisihkan harta atau rezeki yang digunakan untuk membantu orang-orang yang memerlukan bantuan atau terkena musibah
3. Selalu mendukung, turut serta membantu, atau aktif mengikuti kegiatan yang bersifat syiar atau dakwah
4. Menggembirakan kaum dhuafa seperti anak yatim piatu, orang yang sedang sakit, fakir miskin dan lain sebagainya agar mereka turut merasakan kegembiraan dan perhatian dari saudaranya sesama muslim.

Lampiran 17

Iman Kepada Kitab-kitab Allah

Kompetensi Dasar

- Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap kitab-kitab Allah
- Menerapkan hikmah beriman kepada kitab-kitab Allah

Indikator Pencapaian Hasil Belajar

- Menjelaskan pengertian iman kepada kitab-kitab Allah
- Menjelaskan fungsi iman kepada kitab-kitab Allah
- Menunjukkan perilaku iman kepada kitab-kitab Allah
- Menjelaskan hikmah beriman kepada kitab-kitab Allah
- Menerapkan hikmah beriman kepada kitab-kitab Allah

1. Pengertian Iman Kepada kitab-kitab Allah

Tahukah kamu apakah pengertian iman kepada kitab-kitab Allah?

Pengertian iman kepada kitab-kitab Allah adalah mempercayai dan meyakini sepenuh hati bahwa Allah SWT telah menurunkan kitab-kitabnya kepada para nabi atau rasul yang berisi wahyu Allah untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Dalam Al Qur'an disebutkan bahwa ada 4 kitab Allah. Taurat diturunkan kepada nabi Musa a.s, Zabur kepada nabi Daud a.s, Injil kepada nabi Isa a.s, dan Al Qur'an kepada nabi Muhammad SAW. Al Qur'an sebagai kitab suci terakhir memiliki keistimewaan yakni senantiasa terjaga keasliannya dari perubahan atau pemalsuan sebagaimana firman Allah berikut.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya : “*Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al Qur'an dan Sesungguhnya Kami yang memeliharanya.*” (Al Hjr : 9)

A. Pengertian Kitab dan Suhuf

Apa persamaan dan perbedaan antara kitab dan suhuf?

Kitab yaitu kumpulan wahyu Allah yang disampaikan kepada para rasul untuk diajarkan kepada manusia sebagai petunjuk dan pedoman hidup. Suhuf yaitu wahyu Allah yang disampaikan kepada rasul, tetapi masih berupa lembaran-lembaran yang terpisah.

Ada persamaan dan perbedaan antara kitab dan suhuf

Persamaan

Kitab dan suhuf sama-sama wahyu dari Allah.

Perbedaan

1. Isi kitab lebih lengkap daripada isi suhuf

2. Kitab dibukukan sedangkan suhuf tidak dibukukan.

Allah menyatakan bahwa orang mukmin harus meyakini adanya kitab-kitab suci yang turun sebelum Al Qur'an seperti disebutkan dalam firman Allah berikut ini.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ؕ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ؕ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِن قَبْلُ ؕ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ؕ وَكُتُبِهِ ؕ وَرُسُلِهِ ؕ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلِيلًا بَعِيدًا

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya”. (QS An Nisa : 136)

Selain menurunkan kitab suci, Allah juga menurunkan suhuf yang berupa lembaran-lembaran yang telah diturunkan kepada para nabi seperti Nabi Ibrahim a.s dan nabi Musa a.s. Firman Allah SWT .

صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ

Artinya : “ (yaitu) suhuf-suhuf (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Ibrahim dan Musa” (Al A'la : 19)

Kitab-kitab Allah berfungsi untuk menuntun manusia dalam meyakini Allah SWT dan apa yang telah diturunkan kepada rasul-rasul-Nya sebagaimana digambarkan dalam firman Allah SWT berikut.

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ؕ وَاللَّسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya : “Katakanlah (hai orang-orang mukmin), kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub, dan anak cucunya dan apa yang kami berikan kepada Musa dan Isa seperti apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan seorang pun diantara mereka dan kami hanya patuh kepada-Nya.” (QS Al Baqarah : 136)

B. Prilaku yang mencerminkan Keimanan Kepada Kitab Allah

Bagaimanakah caramu untuk mengimani kitab-kitab Allah?

1. Meyakini bahwa Kitab Allah itu benar datang dari Allah.
2. Menjadikan kitab Allah sebagai Pedoman (hudan) khusus kitab yang diturunkan kepada kita

3. Memahami isi kandungannya.

4. Mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari

Umat manusia, khususnya umat muslim harus meyakini bahwa Allah SWT telah menurunkan kitab-kitab Nya kepada para nabi atau Rasul sebagai pedoman hidup bagi umatnya masing-masing. Al Qur'an sebagai kitab Allah yang terakhir dan penyempurna sebelumnya telah diturunkan kepada nabi Muhammad SAW.

Upaya memahami isi kandungan Al Qur'an, ada beberapa tahapan yang perlu kita jalani antara lain sebagai berikut.

1. Tahap pertama, kita harus mengetahui dan memahami filosofi Islam sebagai agama yang mendapat ridha Allah SWT.

2. Tahap kedua, kita harus mengetahui tata krama membaca Al Qur'an.

3. Tahap ketiga, kita harus mengetahui bahwa di dalam Al Qur'an itu banyak sekali surah atau ayat yang mengandung perumpamaan atau berupa perumpamaan.

4. Tahap keempat, kita harus mempergunakan akal ketika mempelajari dan memahami Al Qur'an.

5. Tahap kelima, kita harus mengetahui bahwa didalam Al Qur'an banyak sekali surah atau ayat yang mengandung hikmah atau tidak bisa langsung diartikan, akan tetapi memiliki arti tersirat.

6. Tahap keenam, kita harus mengetahui bahwa Al Qur'an tidak diturunkan untuk menyusahkan manusia dan harus mendahulukan surah atau ayat yang lebih mudah dan tegas maksudnya untuk segera dilaksanakan.

7. Tahap ketujuh, kita harus mengetahui bahwa ayat-ayat didalam Al Qur'an terbagi dua macam (QS Ali Imran : 7) yaitu pertama, ayat-ayat muhkamat yakni ayat-ayat yang tegas, jelas maksudnya dan mudah dimengerti. Ayat-ayat muhkamat adalah pokok-pokok isi Al Qur'an yang harus dilaksanakan oleh manusia dan dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupannya. Kedua, ayat-ayat yang mutasyabihat adalah ayat-ayat yang sulit dimengerti dan hanya Allah yang mengetahui makna dan maksudnya.

8. Tahap kedelapan, kita harus menjalankan isi kandungan Al Qur'an sesuai dengan keadaan dan kesanggupannya masing-masing (QS 12 : 22, 4 : 36, 65 : 7, 2 : 215, 3 : 92, 2 : 269).

C. Hikmah Iman Kepada Kita Allah

Apakah hikmah setelah kita iman kepada kitab-kitab Allah?

Ada hikmah yang bisa direnungi mengapa Allah menurunkan Al Qur'an kepada umat manusia yang diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Menjadikan manusia tidak kesulitan, atau agar kehidupan manusia menjadi aman, tenteram, damai, sejahtera, selamat dunia dan akhirat serta mendapat ridha Allah dalam menjalani kehidupan.

2. Untuk mencegah dan mengatasi perselisihan diantara sesama manusia yang disebabkan perselisihan pendapat dan merasa bangga terhadap apa yang dimilikinya masing-masing, meskipun berbeda pendapat tetap diperbolehkan (keterangan selanjutnya lihat QS Yunus : 19).

Artinya: Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu, pastilah telah diberi keputusan di antara mereka¹, tentang apa yang mereka perselisihkan itu.

3. Sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa (keterangan selanjutnya lihat QS Ali Imran : 138,

Artinya: (Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

4. Untuk membenarkan kitab-kitab suci sebelumnya (keterangan selanjutnya lihat QS Al Maidah : 48,

Artinya: Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.

5. Untuk menginformasikan kepada setiap umat bahwa nabi dan rasul terdahulu mempunyai syariat (aturan) dan jalannya masing-masing dalam menyembah Allah (keterangan selanjutnya lihat Al Hajj : 67

Artinya: *Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syari'at tertentu yang mereka lakukan, maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syari'at) ini dan serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus.*

6. Untuk menginformasikan bahwa Allah tidak menyukai agama tauhid Nya (islam) dipecah belah (keterangan selanjutnya lihat QS Al Hijr : 90-91, Al Anbiya : 92-93, Al Mukminun : 52-54, Ar Rum : 30-32, Al Maidah : 54, an An Nisa : 150-152

7. Untuk menginformasikan bahwa Al Qur'an berisi perintah-perintah Allah, laranga-larangan Allah, hukum-hukum Allah, kisah-kisah teladan dan juga kumpulan informasi tentang takdir serta sunatullah untuk seluruh manusia dan pelajaran bagi orang yang bertakwa.

8. Al Qur'an adalah kumpulan dari petunjuk-petunjuk Allah bagi seluruh umat manusia sejak nabi Adam a.s sampai nabi Muhammad SAW yang dijadikan pedoman hidup bagi manusia yang takwa kepada Allah untuk mencapai islam selama ada langit dan bumi (keterangan selanjutnya lihat QS Maryam : 58, Ali Imran : 33 & 88-85, Shad : 87, dan At Takwir : 27)

Manusia ingin mencapai kehidupan yang selamat sejahtera, baik didunia maupun di akhirat harus menggunakan pedoman hidup yang lurus dan benar yaitu Al Qur'an (keterangan selanjutnya lihat QS Maryam : 58, Ali Imran : 33 & 84-85, dan At Takwir : 27).

👁️ Penilaian Refleksi

- 1. Apa yang kalian pahami dari fungsi iman kepada kitab-kitab Allah?**
- 2. Apakah kalian belajar sesuatu dari meningkatkan iman pada kitab-kitab Allah?**
- 3. Hal apa yang paling kalian pahami dari sikap iman kepada kitab-kita Allah?**
- 4. Dari sikap iman kepada kitab-kitab Allah, hikmah apa yang dapat kalian ambil?**
- 5. Setelah kalian memahami materi tentang meningkatkan iman kepada kitab-kitab Allah ini, apa yang kalian lakukan?**

Lampiran 18

Foto Kegiatan Penelitian



Gambar 1
(SMK NU 1 Kedungpring Lamongan)



Gambar 2
(Permohonan Izin Penelitian dengan Kepala Sekolah Drs. Usup, M.MPd)



(wawancara dengan Waka. Kurikulum Drs. Mahfudz Rozi)



Gambar 4
(Suasana pembelajaran saat Pre Test)



Gambar 5
(suasana pembelajaran pada saat ujian siklus 2)

MENGHINDARI PERILAKU TERCELA (SIKLUS I)

Kelompok I (Minuman)

1. Bagaimana sikapmu ketika mengetahui ada seseorang meminum minuman khamr di sekitarmu? Sedangkan peminumnya tidak sampai hilang kesadaran (mabuk).
2. Apa yang akan kamu lakukan untuk menolong seseorang jika ingin menghilangkan rasa candu (ketagihan) terhadap minuman khamr?
3. Jika pada suatu hari kamu diperintah oleh seseorang untuk membeli (saja) sedangkan kamu sangat menghargai seseorang tersebut apa yang akan kamu lakukan?
4. Apa yang kamu lakukan jika salah satu anggota keluargamu memiliki kegemaran meminum Khamr?
5. Bagaimana sikapmu jika ada seseorang memaksamu untuk meminum-minuman khamr?
6. Bagaimana caramu melakukan pencegahan terhadap keluargamu atas bahaya Khamr?
7. Jika teman dekatmu dalam keadaan mabuk berat apa yang anda lakukan untuk menyelamatkan jiwanya?

Kelompok II (mencuri)

1. Bagaimana sikapmu ketika mengetahui seseorang mencuri disekitarmu?
2. Apa yang akan kamu lakukan untuk menolong seseorang jika seseorang itu tidak ingin menjadi pencuri lagi (bertaubat)?
3. Jika pada suatu hari kamu diperintah oleh seseorang untuk mencuri (walaupun hanya barang yang tidak mahal), sedangkan kamu sangat menghargai seseorang tersebut, apa yang akan kamu lakukan?
4. Apa yang kamu lakukan jika salah satu anggota keluargamu memiliki kebiasaan mencuri?
5. Bagaimana caramu melakukan pencegahan jika salah satu anggota keluargamu memiliki kebiasaan mencuri?
6. Bagaimana sikapmu jika ada seseorang memaksamu untuk mencuri?
7. Bagaimana sikapmu ketika mengetahui sanak saudaramu melakukan pencurian?

Sedangkan dia sangat membutuhkan uang pada saat itu untuk mengobati penyakit anggota keluarganya?

Kelompok III (Zina)

1. Bagaiman sikapmu ketika mengetahui ada seseorang suka melakukan zina?
2. Apa yang akan kamu lakukan untuk menolong seseorang jika ingin menghilangkan kebiasaan berzina? (bertaubat)
3. Jika pada suatu hari kamu diperintah oleh seseorang untuk melakukan zina, sedangkan kamu sangat menghormati seseorang tersebut?
4. Apa yang kamu lakukan jika salah ada teman dekatmu melakukan zina?
5. Bagaimana caramu melakukan suatu pencegahan terhadap zina?
6. Jika kamu mengetahui temanmu berpacaran, sementara pacaran dilarang oleh agama, Apa yang akan kamu lakukan?
7. Bagaimana sikapmu ketika ada seseorang melakukan zina namun dia sangat membutuhkan uang untuk menafkahi keluarganya?

Kelompok IV (berjudi)

1. Bagaimana sikapmu ketika mengetahui ada seseorang suka berjudi?
2. Apa yang akan kamu lakukan untuk menolong seseorang jika ingin menghilangkan kebiasaan berjudi? (bertaubat)
3. Jika pada suatu hari kamu diperintah oleh seseorang untuk melakukan judi, sedangkan kamu sangat menghormati seseorang tersebut?
4. Apa yang kamu lakukan jika salah sanak saudaramu melakukan judi?
5. Bagaimana caramu melakukan suatu pencegahan terhadap judi?
6. Bagaimana jika judi itu dilakukan sebagai pekerjaan? Sedangkan seseorang tadi sudah berusaha untuk mencari kerja lain namun tidak juga mendapatkan pekerjaan?
7. Bagaimana sikapmu ketika melihat teman dekatmu bermain judi, sedangkan dia sangat membutuhkan uang untuk menafkahi keluarganya?

Kelompok V (Tawuran)

1. Bagaiman sikapmu ketika mengetahui ada seseorang melakukan tawuran?
2. Apa yang akan kamu lakukan untuk menolong seseorang jika ingin menghilangkan

kebiasaan berkelahi? (bertaubat)

3. Jika pada suatu hari kamu diperintah oleh seseorang untuk melakukan tindakan pemukulan (berkelahi), sedangkan kamu sangat menghormati seseorang tersebut? Apa yang akan kamu lakukan?
4. Apa yang kamu lakukan jika teman dekatmu sering membuat onar (berkelahi) di kelas?
5. Bagaimana caramu melakukan suatu pencegahan terhadap perkelahian (tawuran)?
6. Jika kamu mengetahui temanmu melakukan perkelahian karena sebelumnya anggota keluarganya telah didzolimi (balasan), apa yang akan kamu lakukan?
7. Bagaimana sikapmu ketika ada seseorang menjadi tukang pukul (preman) sedangkan dia sangat membutuhkan pekerjaan dan membutuhkan uang untuk menafkahi keluarganya?

Kelompok VI (Fitnah)

1. Bagaimana sikapmu ketika mengetahui ada seseorang suka melakukan fitnah (gosip)?
2. Apa yang akan kamu lakukan untuk menolong seseorang jika ingin menghilangkan kebiasaan memfitnah? (bertaubat)
3. Jika pada suatu hari kamu diperintah oleh seseorang untuk melakukan fitnah, sedangkan kamu sangat menghormati seseorang tersebut? Apa yang akan kamu lakukan?
4. Apa yang kamu lakukan jika teman dekatmu melakukan fitnah?
5. Bagaimana caramu melakukan suatu pencegahan terhadap fitnah?
6. Jika seseorang melakukan fitnah karena sebelumnya telah difitnah orang lain (balasan) apa yang akan kamu lakukan?
7. Bagaimana sikapmu ketika ada seseorang memfitnah, sedangkan itu adalah pekerjaannya? (gosip)

MATERI DISKUSI (SIKLUS II)

Kelompok (semua kelompok)

1. Bagaimana implementasi iman kepada kitab-kitab Allah?
2. Dewasa ini begitu banyak pemalsuan Al-Qur'an, bagaimana cara kamu menghadapinya?
3. Banyak umat Islam yang mempercayai atau Iman kepada kitab-kitab Allah, namun dalam kesehariannyapun tidak terlepas pada perbuatan dzolim. Bagaimana jika hal itu terjadi pada orang terdekatmu?
4. Apa hubungan antara iman kepada kitab-kitab Allah dengan kehidupan antar beragama? (kepercayaan agama lain)
5. Bagaimanakah perilakumu untuk menunjukkan Iman Kepada Kitab-kitab Allah?